

**RESEPSI EKSPERIMENTAL
PADA CERKAK "KOLEKTOR CD" KARYA RITA
DALAM MAJALAH DJAKA LODANG NO. 44 TAHUN 2006**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa Jawa



Oleh
IrnaWati
NIM 07205244093

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Resepsi Eksperimental pada cerak Kolektor CD karya Rita dalam Majalah Djaka Lodang No. 44 tahun 2006* telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 5 Maret 2012

Pembimbing I


Dr. Suwardi, M. Hum
NIP. 19640403 199001 1 004

Yogyakarta, 12 Maret 2012

Pembimbing II


Drs. Afendy Widayat, M. Phil
NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Resepsi Eksperimental pada Cerkak "Kolektor CD" karya
Rita dalam Majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006
telah diperthankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 12 April 2012 dan dinyatakan lulus

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.	Ketua Penguji		25/04/2012
Afendy Widayat, M. Phil.	Sekretaris Penguji		23/04/2012
Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji I		24/04/2012
Dr. Suwardi, M. Hum.	Penguji II		25/04/2012

Yogyakarta, April 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Irnawati
Nim : 07205244093
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas
Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2012

Penulis



Irnawati

MOTTO

Jika kita hanya mengerjakan yang sudah kita ketahui, kapankah kita akan mendapatkan
pengetahuan yang baru?

Melakukan yang belum kita ketahui adalah pintu menuju pengetahuan
(Mario Teguh)

Syukuri apa yang ada, hidup adalah anugerah, tetap jalani hidup ini melakukan yang
terbaik.

Tuhan pasti kan menunjukkan kebesaran dan kuasaNya bagi hambaNya yang sabar
dan tak kenal putus asa

(Rian D' Masiv)

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis, Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan semangat, motivasi, dan doanya yang tiada henti-hentinya diberikan kepada penulis.

Terimakasih ayah dan Ibu.

**RESEPSI EKSPERIMENTAL
PADA CERKAK “KOLEKTOR CD” KARYA RITA
DALAM MAJALAH DJAKA LODANG NO. 44 TAHUN 2006**

Oleh
Irnaawati
NIM. 07205244093

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ada dua. Mendeskripsikan resepsi mahasiswa terhadap *cerkak* khususnya pada unsur intrinsik (tema, judul, plot, *setting*, dan tokoh), mendeskripsikan horison harapan mahasiswa terhadap *cerkak* khususnya pada unsur intrinsik (tema, judul, plot, *setting*, dan tokoh).

Sumber data penelitian ini adalah resepsi mahasiswa pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 terhadap *cerkak*. Sampel penelitian adalah mahasiswa pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 kelas B. Mahasiswa terdiri dari 30 mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data dipertimbangkan dengan menggunakan validitas konstruk dan validitas isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) sebagian besar mahasiswa dapat mendeskripsikan dan memahami lima indikator (tema, judul, plot, *setting*, dan tokoh) yang diberikan dalam kuesioner terbuka maupun tertutup untuk menanggapi *cerkak* “*Kolektor CD*”, (2) mahasiswa dapat menanggapi, mengerti dan memahami keseluruhan isi *cerkak* berdasarkan horison harapan yang dikhususkan pada lima indikator kuesioner terhadap *cerkak*, horison harapan setiap mahasiswa berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat dari jawaban mahasiswa yang dilihat dari beberapa indikator (a) tentang tema, mahasiswa berpendapat bahwa tema yang ada pada *cerkak* sulit ditebak apakah mistik atau sosial budaya, (b) tentang judul, mahasiswa menafsirkan kata CD dengan arti *compact disc* dan cd musik, (c) tentang alur, mahasiswa berpendapat bahwa alur dalam *cerkak* ada dua, yakni alur maju dan alur campuran, (d) tentang *setting*, mahasiswa menyimpulkan bahwa *setting* *cerkak* sederhana dan ringkas, (e) tentang tokoh, mahasiswa menyatakan bahwa karakter tiap tokoh tidak dapat dibedakan secara jelas, baik tokoh protagonis, antagonis, dan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi mahasiswa berpengaruh terhadap pengalaman atau horison harapan dan kehidupan mahasiswa terhadap *cerkak*. Temuan dari penelitian ini adalah resepsi dan horison harapan setiap mahasiswa berbeda-beda dalam menanggapi sebuah karya yang sama dan resepsi horison harapan pembaca mempengaruhi penilaian terhadap bagus tidaknya sebuah karya sastra.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat dah hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaian penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul “Analisis Resepsi Eksperimental pada Cerkak “Kolektor CD” Karya Rita dalam Majalah *Djaka Lodang* No. 44 Tahun 2006.

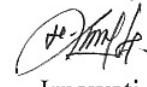
Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Bapak Rochmat Wahab, Ph.D. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
4. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Pembimbing I.
5. Bapak Drs. Afendy Widayat, M. Phil. selaku Pembimbing II.
6. Orang tua penulis, Ayah dan Ibu.
7. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 kelas B.
8. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jawa 2007 kelas I.
9. Sahabat-sahabatku Mas Anang, Piko, Ferta, Nita, Esti, Tita, Wahyu, Mbak Tere, Mbak Yani, dan Veni.
10. Keluarga besar A28a Azizah, Ety, Aya, Tika, Tammy, Lilik, Ana, Devita dan Siska.

Terima kasih atas motivasi, semangat dan keceriaan yang telah diberikan. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan akan mendapat imbalan dan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa serta semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2012

Penulis,



Irnawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMPAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan.....	8
F. Manfaat.....	8
G. Batasan Istilah Judul.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Resepsi Sastra.....	10
1. Indeterminasi.....	12
2. Horizon Harapan.....	13
B. Metode Estetika Resepsi.....	14
C. Pengkajian Fiksi.....	21
a. <i>Cerkak</i>	21
b. Unsur Intrisik.....	22
1. Tema.....	23
2. Judul.....	24
3. Plot atau Alur.....	24
4. Latar atau Setting.....	25
5. Tokoh.....	25
D. Penelitian yang Relevan.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	27
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	27
D. Instrumen Penelitian.....	27
E. Metode Pengumpulan Data.....	31

F. Keabsahan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil.....	34
1. Deskripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009..	34
2. Resepsi Mahasiswa terhadap <i>Cerkak “Kolektor CD”</i>	36
3. Resepsi Mahasiswa berdasarkan Horison Harapan terhadap <i>Cerkak “Kolektor CD”</i>	74
B. Pembahasan.....	78
1. Resepsi Mahasiswa terhadap Unsur intrinsik pada <i>Cerkak “Kolektor CD”</i>	78
a. Tema.....	79
b. Judul.....	83
c. Alur.....	88
d. <i>Setting</i> atau Latar	92
e. Tokoh.....	97
2. Resepsi Mahasiswa berdasarkan Horison Harapan terhadap <i>Cerkak “Kolektor CD”</i>	101
BAB V PENUTUP.....	110
A. Simpulan.....	110
B. Implikasi	111
C. Saran.....	111
D. Temuan.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

	halaman.
Tabel 1 : Kisi-kisi Kuesioner Terbuka Resepsi Mahasiswa.....	29
Tabel 2 : Kategori Penilaian terhadap <i>Cerkak</i>	29
Tabel 3 : Identitas Mahasiswa berdasarkan Jenis Kelamin.....	34
Tabel 4 : Identitas Mahasiswa berdasarkan Umur.....	35
Tabel 5 : Identitas Mahasiswa Berdasarkan Agama.....	35
Tabel 6 : Tanggapan Mahasiswa tentang tema dalam <i>cerkak</i> “Kolektor CD” (kuesioner terbuka).....	37
Tabel 7 : Tanggapan Mahasiswa tentang plot atau alur dalam <i>cerkak</i> “Kolektor CD” (kuesioner terbuka).....	45
Tabel 8 : Tanggapan Mahasiswa tentang latar atau <i>setting</i> dalam <i>cerkak</i> “Kolektor CD” (kuesioner terbuka).....	49
Tabel 9 : Tanggapan Mahasiswa tentang tokoh dalam <i>cerkak</i> “Kolektor CD” (kuesioner terbuka).....	55
Tabel 10 : Tanggapan Mahasiswa tentang judul dalam <i>cerkak</i> “Kolektor CD” (kuesioner terbuka).....	62
Tabel 11 : Tanggapan Mahasiswa tentang tema dalam <i>cerkak</i> “Kolektor CD” (kuesioner tertutup).....	35
Tabel 12 : Tanggapan Mahasiswa tentang judul dalam <i>cerkak</i> “Kolektor CD” (kuesioner tertutup).....	36
Tabel 13 : Tanggapan Mahasiswa tentang plot atau alur dalam <i>cerkak</i> “Kolektor CD” (kuesioner tertutup).....	37
Tabel 14: Tanggapan Mahasiswa tentang latar atau <i>setting</i> dalam <i>cerkak</i> “Kolektor CD” (kuesioner tertutup).....	38
Tabel 15 : Tanggapan Mahasiswa tentang tokoh dalam <i>cerkak</i> “Kolektor CD” (kuesioner tertutup).....	40
Tabel 16 : Horizon Harapan Mahasiswa terhadap <i>cerkak</i> “Kolektor CD” (kuesioner tertutup).....	42

DAFTAR LAMPIRAN

		halaman.
Lampiran 1 :	Kuesioner Terbuka Resepsi Mahasiswa terhadap <i>cerkak</i>	116
Lampiran 2 :	Kuesioner Tertutup Resepsi Mahasiswa terhadap <i>cerkak</i>	118
Lampiran 3 :	<i>Cerkak</i> “Kolektor CD” Karya Rita No. 44.....	121
Lampiran 4 :	Hasil kuantitatif jenis kelamin, umur, dan agama mahasiswa.....	125
Lampiran 5 :	Hasil kuantitatif resepsi dan horizon harapan mahasiswa terhadap <i>cerkak</i>	126
Lampiran 6 :	Hasil jawaban mahasiswa terhadap kuesioner terbuka.....	146

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil cipta, rasa dan karya manusia. Sebuah karya sastra yang menarik akan menggugah pembaca untuk menikmati karya secara keseluruhan. Penikmatan dari pembaca dapat berupa tanggapan positif dan negatif. Positif dapat menghasilkan karya baru dan negatif hanya bersifat mengomentari dan menanggapi. Bentuk-bentuk tanggapan yang muncul setelah menikmati karya tersebut dapat berupa luapan emosi bahagia, sedih, biasa saja atau bahkan tak jarang dari mereka yang bosan membaca. Ekspresi yang muncul dari tiap pembaca ini beraneka ragam. Masing-masing pembaca memiliki penilaian yang berbeda-beda dalam memberikan penilaian terhadap karya sastra.

Setelah karya itu sampai pada penikmat sastra, penikmat sastra dapat membaca, menikmati, menghayati dan menanggapi karya sastra tersebut. Perasaan yang timbul dari penikmat sastra ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan sebuah karya. Pendapat ataupun tanggapan dari penikmat sastra lah yang mampu menilai baik dan buruknya karya sastra tersebut. Tanggapan tersebut dapat berupa kritik, saran ataupun pujiyan terhadap karya sastra. Banyak cara digunakan untuk menelaah suatu karya sastra. Salah satu cara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah resepsi sastra.

Dalam kajian sastra tanggapan dari pembaca diistilahkan dengan resepsi sastra. Resepsi sastra merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menilai sebuah karya sastra dengan cara memberikan tanggapan positif maupun

negatif dari karya sastra yang telah dibaca. Setiap pembaca memiliki tanggapan yang berbeda-beda dalam menanggapi karya sastra. Kenyataan adanya resepsi atau tanggapan yang berbeda tersebut memunculkan masalah yang menarik untuk diteliti. Masalah yang dimaksud adalah adanya hubungan antara sastra dengan pembaca secara personal. Sebuah karya dapat diresepsi karena karya tersebut menarik, menggugah pembaca untuk mengikuti kelangsungan cerita yang terkandung dari cerita, dan juga memiliki nilai moral yang baik untuk diambil nilai positifnya.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada resepsi sastra karena resepsi sastra mengungkap karya sastra dari sudut pandang pembaca. Dalam hal ini, pembaca memberikan penilaian terhadap suatu karya. Karya yang akan ditanggapi adalah *cerkak*. Penelitian ini akan mengambil salah satu bentuk karya sastra prosa yaitu *cerkak*. *Cerkak* merupakan *cerita cekak* atau cerita pendek merupakan kisahan pendek yang kurang dari 10.000 kata dengan tujuan memberikan kesan tunggal yang dominan. Alasan pemilihan *cerkak* adalah dari bentuk *cerkak* yang tidak terlalu panjang menjadikan *cerkak* tepat untuk penelitian terhadap mahasiswa yang mengerti tentang sastra dan ilmu penerapannya. Membaca *cerkak* tidak dibutuhkan waktu lama karena akan selesai dibaca dalam sekali duduk. Oleh karena itu, *cerkak* dinilai lebih cocok apabila dibandingkan dengan *genre-genre* sastra yang lain.

Pembatasan resepsi mahasiswa terhadap *cerkak* dibatasi pada unsur intrinsiknya. unsur tersebut meliputi tema, judul, plot, *setting* dan judul. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mahasiswa dalam memberikan tanggapannya

terhadap cerkak. *Cerkak* yang akan ditanggapi oleh mahasiswa adalah *cerkak* dengan judul "*Kolektor CD*" karya Rita. *Cerkak* ini diterbitkan oleh Majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006. Rita merupakan salah satu staff dalam Majalah Djaka Lodang. Beliau merupakan lulusan dari Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa. Alasan pemilihan *cerkak* ini adalah *cerkak* tersebut di muat dalam majalah berbahasa Jawa. Majalah yang digunakan adalah Majalah *Djaka Lodang*. Alasan lain adalah judul *cerkak* yang cukup menarik yaitu *Kolektor CD*. Cerita yang disajikan cukup menarik, unik, lucu dan mengisahkan kehidupan sehari-hari pada umumnya. Lucu dan *keblak-blakan* dalam setiap dialog membuat *cerkak* ini seolah-olah pembaca menjadi pelaku dalam *cerkak* tersebut. Hal-hal semacam inilah yang menarik perhatian untuk diteliti. *Cerkak* ini menceritakan tentang kehidupan pasangan baru. Dalam *cerkak* tersebut pasangan ini mendapatkan persoalan yang mengganjal dalam kehidupannya. Permasalahan tersebut terjadi di awal bulan ketika memasuki rumah baru. Keluarga tersebut kehilangan celana dalam (CD) yang konon katanya diambil oleh salah satu warga yang mengalami gangguan jiwa. Dari penggambaran cerita tersebut, pembaca dapat tertarik dan mampu memberikan tanggapan-tanggapan yang berbeda terhadap *cerkak* tersebut.

Majalah *Djaka Lodang* adalah salah satu majalah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasinya. Dalam penelitian ini lebih memilih majalah *Djaka Lodang* karena majalah ini lebih familiar di kalangan mahasiswa. Majalah tersebut dapat dijadikan media pembelajaran dalam kegiatan belajar. Di dalam majalah tersebut terdapat berbagai macam informasi layaknya majalah-majalah

pada umumnya. Salah satu isi dari majalah tersebut adalah *cerkak*. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil *cerkak* sebagai bahan untuk diteliti.

Objek penelitian ini adalah resepsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 terhadap *cerkak* dengan pertimbangan secara psikologis mahasiswa adalah manusia dewasa yang telah mampu menelaah berbagai kisah cerita yang disajikan. Di kalangan mahasiswa penelitian tentang resepsi sastra masih jarang dilakukan sehingga peneliti mengambil langkah untuk melakukan penelitian resepsi pada mahasiswa. Pertimbangan lainnya adalah karena Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa telah memiliki pengalaman, pengetahuan, dan ilmu yang berkaitan dengan sastra. Oleh karena itu, mahasiswa mampu mengartikan simbol-simbol yang ada dalam sebuah cerita. Penelitian ini akan menggunakan metode resepsi eksperimen, dimana cara pengambilan data peneliti secara langsung di lapangan. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui sejauh mana resepsi dari mahasiswa Bahasa Jawa terhadap *cerkak*.

Setting penelitian dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dengan pertimbangan sebagai berikut lokasi penelitian berada di area perkuliahan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa dengan kapasitas 4 kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. karya sastra tidak ada artinya tanpa adanya pembaca yang menanggapinya;

2. wujud resensi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 terhadap keseluruhan cerita pada *cerkak "Kolektor CD"* karya Rita dalam Majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006;
3. resensi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 terhadap unsur-unsur intrinsik yang ada pada *cerkak "Kolektor CD"* karya Rita dalam Majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006;
4. hal-hal yang menarik menurut Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 pada *cerkak "Kolektor CD"* karya Rita dalam Majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006;
5. horison harapan yang melatar belakangi resensi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 terhadap *cerkak "Kolektor CD"* karya Rita dalam Majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada :

1. resensi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 terhadap unsur-unsur intrinsik, khususnya pada tema, plot, latar, tokoh dan judul yang ada pada *cerkak "Kolektor CD"* karya Rita dalam Majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006;
2. horison harapan yang melatar belakangi resensi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 terhadap unsur-unsur intrinsik, khususnya pada

tema, plot, latar, tokoh dan judul yang terdapat pada *cerkak "Kolektor CD"* karya Rita dalam Majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumusakan permasalahannya yaitu :

1. bagaimana resensi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 terhadap unsur-unsur intrinsik, khususnya pada tema, plot, latar, tokoh dan judul yang ada pada *cerkak "Kolektor CD"* karya Rita dalam Majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006?
2. bagaimana Horison harapan yang melatar belakangi resensi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 terhadap unsur-unsur intrinsik, khususnya pada tema, plot, latar, tokoh dan judul yang ada pada *cerkak "Kolektor CD"* karya Rita dalam Majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006?

E. Tujuan

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. mendeskripsikan resensi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 terhadap unsur-unsur intrinsik, khususnya pada tema, plot, latar, tokoh dan judul yang ada pada *cerkak "Kolektor CD"* karya Rita dalam Majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006;

2. mendeskripsikan horison harapan yang melatarbelakangi resepsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 terhadap unsur-unsur intrinsik, khususnya pada tema, plot, latar, tokoh dan judul yang ada pada *cerkak "Kolektor CD"* karya Rita dalam Majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006.

F. Manfaat

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan yang berhubungan dengan sastra khususnya penelitian mengenai resepsi sastra. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara kongkrit mengenai Analisis Resepsi Eksperimental pada *cerkak "Kolektor CD"* karya Rita dalam Majalah *Djaka Lodang* No.44 tahun 2006.

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Pertama bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca dan meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra prosa terutama *cerkak*; (2) Kedua bagi pengajaran sastra, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pengajaran sastra yang selama ini belum banyak memanfaatkan teori resepsi sastra sebagai penilaian untuk karya sastra.

G. Batasan Istilah Judul

Untuk memudahkan pemahaman dan menyamakan pengertian, berikut ini dijelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini, yaitu :

1. resepsi sastra adalah studi sastra yang menitikberatkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang dilakukan dalam satu kurun

waktu tertentu atau dari satu periode ke periode lain untuk menentukan nilai sebuah karya sastra;

2. unsur intrinsik adalah unsur yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri;
3. horison harapan adalah harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resepsi Sastra

Estetika resepsi atau resepsi sastra pada dasarnya telah muncul sebelum perang dunia kedua dan perkembangannya baru berlangsung sejak akhir 1960-an. Perumus dan pengembang resepsi sastra ini adalah Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Jauss (dalam Junus, 1985: 33) menumpukkan perhatiannya kepada bagaimana suatu karya diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu horison penerimaan tertentu atau horison tertentu yang diharapkan. Sedangkan menurut Iser berpendapat tentang kesan yang ada pada pembaca dalam membaca suatu karya yang memungkinkan membawanya kepada suatu pengalaman baru. Dari dua pendapat besar tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya penerimaan karya bergantung dari harapan dan kesan pembaca setelah membaca sebuah karya.

Secara definitif, resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Ingris) yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca (Ratna, 2004: 165). Resepsi sastra adalah pendekatan penelitian sastra yang tidak berpusat pada teks. Karena teks sastra bukan satu-satunya objek penelitian, pendekatan ini tidak murni meneliti sastra. Dalam penelitian resepsi sastra, pembacalah yang nantinya menjadi hal penting dalam proses pemberian makna. Resepsi sastra justru meneliti teks sastra dalam kaitan tertentu. Teks sastra diteliti dalam kaitannya dengan pengaruh, yakni keberterimaan pembaca. Oleh karena dasar pemikirannya adalah teks sastra ditulis untuk disajikan kepada sidang pembaca.

Menurut Junus (1985: 1), resepsi sastra diartikan sebagai pemberian makna oleh pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga pembaca dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Reaksi atau tanggapan tersebut dapat berupa reaksi aktif dan reaksi pasif. Reaksi aktif ditandai dengan diciptakannya suatu karya baru hasil resepsi dari karya yang dibaca, sedangkan reaksi pasif hanya ditandai dengan komentar atau munculnya rasa suka dan tidak suka terhadap karya sastra yang dibacanya. Resepsi tersebut bersifat subjektif karena pengarang tidak dapat menuntut pembaca untuk memberikan sebuah resepsi yang diinginkan pengarang. Pembacalah yang memiliki kekuasaan untuk menilai sebuah karya tersebut.

Hirsch, menurut Juhl, dalam *The Aims of Interpretation* (dalam Sugihastuti: 2009, 10) berpendapat bahwa karena sangat mudah bagi seorang pembaca karya apapun untuk menafsirkan makna yang berbeda dengan yang dimiliki pengarang, dalam hakikat karya sastra itu sendiri, tidak ada yang mengharuskan pembaca menjadikan makna yang dipunyai pengarang sebagai gagasan standar. Konsep standar apa saja dalam interpretasi menyatakan suatu pilihan yang dituntut, bukan oleh hakikat naskah tertulis tersebut, tetapi oleh sasaran yang dibuat oleh si penafsir sendiri. Dengan kata lain, pembaca tidak perlu memberikan tanggapannya berdasarkan apa yang akan disampaikan pengarang terhadap karya sastra. Pembaca bebas memberikan tanggapannya terhadap karya yang telah dibacanya tersebut. Keadaan yang demikian ini menunjukkan sangat pentingnya peran pembaca dalam menentukan nilai sebuah karya sastra. Jadi, dapat ditarik

kesimpulan bahwa resepsi sastra adalah tanggapan ataupun penilaian yang dibangun pembaca setelah menikmati suatu karya sastra.

Berbagai studi terbaru mengenai dasar penelitian sastra memasukkan resepsi dalam usaha mereka untuk menentukan kesastraan. Maka, Jurij M. Lotman (dalam Fokema, 1998: 174) menyatakan bahwa:

realitas kultural dan historis yang kita sebut 'karya sastra' tidak berhenti di dalam teks. Teks hanyalah salah satu unsur dalam suatu relasi. Nyatanya, karya sastra terdiri atas teks (sistem relasi intratekstual) dalam relasinya dengan realitas ekstratesktual: dengan norma-norma sastra, tradisi, dan imajinasi.

Menurut Segers (2004: 41), perbedaan tanggapan pembaca satu dengan pembaca yang lain dan perbedaan tanggapan dari satu periode ke periode selanjutnya disebabkan dua hal, yaitu adanya Indeterminasi (*Leerstelle*) dan horison harapan (*Erwartung horizont*).

1. Indeterminasi

Dasar teori resepsi yang tidak kalah penting adalah adanya ruang kosong atau indeterminasi yang harus dimiliki oleh pembaca. Konsep mengenai indeterminasi dikemukakan oleh Wolfgang Iser (dalam Teeuw, 1984: 191). Menurutnya, dalam karya sastra terdapat indeterminasi yang pengisinya terserah pada pembaca. Pembaca harus mengisi kekosongan yang ada dalam teks dalam usaha pemaknaan teks (konkretisasi). Tempat terbuka atau kekosongan tersebut penting artinya bagi nilai karya sastra itu seperti dikemukakan Iser (dalam Sugihastuti, 2005: 4) bahwa tempat terbuka adalah sebuah kondisi proses komunikasi di dalam karya sastra. Iser menambahkan bahwa dalam proses resepsi terdapat konsep efek, yaitu cara teks mengarahkan reaksi pembacanya.

2. Horison Harapan

Masing-masing tanggapan pembaca itu berlainan, yang dimungkinkan oleh perbedaan horison harapan. Menurut Pradopo (1995: 219), horison harapan adalah harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra. Sebelum pembaca membaca karya sastra, pembaca sudah mempunyai konsep atau pengertian tertentu mengenai karya sastra. Di dalam proses pembacaannya, pembaca berharap agar terkejut dan tergoncang oleh hal-hal baru yang menggeserkan harapan-harapannya. Jauss (dalam Segers, 2000: 43) dalam teorinya mengatakan bahwa penilaian karya sastra bersifat relatif karena sering terjadi pergeseran penilaian. Nilai sebuah karya sastra terletak pada seberapa jauh suatu teks memenuhi atau melampaui harapan pembaca saat teks ditulis atau diterbitkan.

Pandangan Jauss (dalam Endraswara, 2005: 123), menyatakan bahwa horison pembaca (*horizon of expectations*) memungkinkan terjadinya penerimaan dan pengolahan dalam batin pembaca dalam teks sastra. Horison pembaca terbagi menjadi dua, yaitu (1) yang bersifat estetik dan (2) tak estetik (di luar teks sastra). Bersifat estetik berupa penerimaan unsur-unsur struktur pembangun karya sastra, seperti tema, alur, gaya bahasa, dan sebagainya. Sedangkan yang tak bersifat estetik berupa sikap pembaca, pengalaman pembaca, situasi pembaca dan sebagainya. Kedua sisi tersebut sama-sama penting dalam pemahaman karya sastra.

Pengetahuan pembaca mempunyai peranan yang sangat penting dalam menafsirkan sebuah karya sastra karena pengalaman pembaca mempengaruhi

harapan yang dia miliki tentang teks yang dibaca di saat mendatang. Konsep mengenai horison harapan memainkan peran yang sangat penting. Horison harapan merupakan salah satu perhatian utama sejarah resepsi dan merupakan kerangka acuan bagi konstruksi sistem sastra. Rekonstruksi horison harapan merupakan bantuan yang secara tepat memahai karya seni yang membawa pembaruan maupun sebaliknya karya seni yang membawa penyimpangan.

Horison harapan seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra. Hal ini seperti diterangkan oleh Segers (2000: 36) bahwa horison harapan ditentukan oleh tiga kriteria: (1) norma-norma umum yang terpancar dalam teks-teks yang dibaca oleh pembaca, (2) pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya, (3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami, baik dalam horison " sempit" dari harapan-harapan sastra maupun dalam horison " luas" dari pengetahuannya tentang kehidupan. Dalam hal ini, horison harapan akan dikhusruskan pada unsur intrinsik yang ada pada cerkak yaitu tema, plot, latar, tokoh dan judul.

B. Metode Estetika Resepsi

Berdasarkan teori sastra yang dikemukakan oleh Abrams, estetika resepsi termasuk dalam pendekatan pragmatik (Teeuw, 1983 : 59), yaitu pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada tanggapan pembaca terhadap karya sastra atau dampak dan pengaruh sastra kepada pembaca. Pendekatan ini berpandangan bahwa karya sastra merupakan sesuatu yang disusun untuk mencapai tujuan (efek) tertentu pada pembaca. Kemampuan pembaca dalam menanggapi suatu karya

sastra beraneka ragam. Dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra, tanggapan atau resepsi pembaca dapat dikaji sesuai dengan bidang kajian pendekatan sastra.

Pendekatan resepsi sastra memahami dan menilai karya sastra berdasarkan tanggapan para pembaca terhadap karya sastra tertentu. Menurut Wiyatmi (2006: 102) untuk melakukan pendekatan resepsi sastra digunakan berbagai macam pendekatan resepsi satra antara lain dengan a) analisis resepsi eksperimental, b) analisis resepsi sastra lewat kritik sastra, c) analisis resepsi sastra dengan pendekatan intertekstualitas. Penelitian ini nantinya akan dikhususkan pada pendekatan resepsi sastra dengan analisis resepsi eksperimental. Analisis eksperimental melibatkan pembaca dalam jumlah yang lebih dari satu orang. Peneliti akan terjun ke lapangan untuk mendapatkan data dari responden yang akan diteliti.

Faktor yang paling menentukan dalam penilaian sebuah karya sastra adalah pembaca. Tanpa adanya pembaca maka karya itu akan mati. Dalam penelitian resepsi, Jauss (dalam Teeuw, 1984: 195) mengemukakan bahwa pembaca merupakan faktor yang hakiki dan paling menentukan dalam sastra. Menurut Iser (dalam Segers, 2000: 47-48), secara umum ada tiga kategori pembaca, yaitu:

- a. pembaca ideal menurut Stanley Fish (dalam Junus, 1985: 54) sama halnya dengan pembaca yang berpengetahuan. Ia seorang pemakai bahasa yang berkompeten, yang menguasai bahasa (yang digunakan dalam karaya tertentu) dalam segala kemungkinan, aktif dan pasif, disamping ia juga seorang yang berkompeten dalam sastra;
- b. pembaca Implisit adalah gambaran mengenai pembaca yang merupakan sasaran pengarang yang terwujud oleh segala petunjuk yang terdapat dalam teks. Dalam hal ini, pengalaman merupakan hal yang sangat mempengaruhi pembaca untuk membaca dengan cara tertentu. Menurut Iser (1973) pembaca

- implisit adalah peranan bacaan yang terletak di dalam teks itu sendiri, yakni keseluruhan petunjuk tekstual bagi pembaca sebenarnya;
- c. pembaca riil adalah pembaca yang terlibat secara nyata dalam proses pembacaan teks tertentu.

Kategori pembaca riil telah mendapat banyak perhatian. Biasanya reaksi-reaksi pembaca kontemporer diteliti dalam penelitian eksperimental, yang secara material berbeda dengan penelitian kearah pembaca implisit dan pembaca ideal. Dalam dua persoalan tadi peneliti juga menjadi seorang pembaca, tetapi dalam penelitian eksperimental peneliti sendiri berada di luar proses membaca. Dalam penelitian ini pembaca riil lah yang menjadi responden untuk penelitian, karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pembacaan *cerkak*.

Penelitian resensi sastra pada dasarnya merupakan penyelidikan reaksi pembaca terhadap teks. Reaksi yang dimaksud dapat bersifat positif dan juga negatif. Resensi yang bersifat positif, mungkin pembaca akan senang, gembira, tertawa, dan segera mereaksi dengan perasaannya (Endraswara, 2003: 119). Metode penelitian resensi mendasarkan diri pada teori bahwa sejak kemunculannya, karya sastra selalu mendapat tanggapan dari pembaca. Menurut Teeuw (1984: 195), pembaca, mempunyai kedudukan yang sangat penting karena pembacalah yang nantinya menilai, menikmati, menafsirkan, memahami karya sastra, dan menentukan nasib dan peranannya dari segi sejarah dan estetik. Penilaian terhadap karya sastra bersifat relatif. Artinya, karya sastra akan selalu mengalami pergeseran penilaian dari waktu ke waktu. Hal ini sangat berhubungan erat dengan horison harapan dan norma sastra yang berlangsung di masyarakat.

Penilaian dengan metode resensi, menurut Segers (dalam Pradopo, 1995: 210), yaitu (1) merekonstruksi bermacam-macam konkretisasi sebuah karya sastra

dalam masa sejarahnya, dan (2) meneliti hubungan diantara konkretisasi-konkretisasi di satu pihak, dan di lain pihak meneliti hubungan diantara karya sastra dengan konteks historis yang memiliki konkretisasi-konkretisasi.

Penelitian resepsi sastra adalah telaah sastra yang berhubungan dengan keberterimaan pembaca. Sebagaimana teks sastra akan menyangkut dua kutub yang lain, yaitu pembaca dan pengarang. Penelitian resepsi sastra merupakan kecenderungan ilmu sastra modern. Orientasi penelitian ini akan mengungkap: (a) apa yang dilakukan pembaca dengan karya sastra, (b) apakah yang dilakukan karya sastra dengan pembacanya, (c) apa tugas pembaca sebagai pemberi makna (Endraswara, 2003: 121). Tugas pengarang telah selesai ketika karya sastra tersebut telah selesai digarapnya, kemudian pembaca menjadi komponen penting ketika karya sastra telah berada di tangan mereka.

Pada dasarnya, penelitian mengenai reaksi pembaca ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Pertama, peneliti menanyakan langsung tentang reaksi pembaca terhadap teks. Kedua, peneliti dapat menyelidiki resepsi pembaca melalui lahirnya teks-teks baru yang sejenis. Kajian yang kedua ini, sebagian besar menarik bidang filologi dan sastra perbandingan (Endraswara, 2003: 120). Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kelompok pertama, dimana peneliti akan memberikan sejumlah pertanyaan pada pembaca. Penelitian semacam ini termasuk penyelidikan eksperimental dan juga bisa dilakukan model survei. Kelompok kedua merupakan hasil reaksiaktif dari pembaca yang telah memberikan resepsi terhadap suatu karya.

Analisis resepsi eksperimental dilakukan dengan cara studi lapangan. Caranya adalah dengan menyajikan karya sastra tertentu kepada pembaca, baik secara individual atau kelompok agar mereka memberikan tanggapannya dengan mengisi daftar pertanyaan. Jawaban yang menunjukkan tanggapan para pembaca kemudian dianalisis secara sistematik dan kuantitatif. Pendekatan resepsi melalui kritik sastra dikembangkan oleh Felix Vodicka. Dalam pendekatan ini, kritislah yang dianggap dapat menetapkan konkretisasi (pemaknaan) karya sastra dan dialah yang mewujudkan penempatan dan penilaian karya itu pada masanya dan mengeksplositkan tanggapannya terhadap karya sastra (Wiyatmi dalam bdk. Teeuw, 1984 dan Abdullah, 1994). Pendekatan intertekstualitas dalam resepsi sastra dapat diterapkan untuk mengetahui resepsi pembaca yang terwujud dalam hubungan antara dua karya sastra atau lebih.

Proses kerja analisis sekurang-kurangnya menempuh dua langkah: (1) kepada pembaca baik perorangan maupun kelompok disajikan karya sastra. Mereka lalu diberi pertanyaan atau baik lisan maupun tertulis tentang kesan dan penerimaan. Jawaban secara tertulis dapat ditabulasikan, jika menggunakan angket. Jika menggunakan metode wawancara, maka hasilnya dapat dianalisis secara kualitatif; (2) pembaca juga diminta menginterpretasikan karya sastra. Untuk mengetahui tanggapan pembaca yang bermacam-macam itu, dapat dikumpulkan tanggapan-tanggapan yang menulis (kritikus) ataupun dapat dilakukan dengan mengedarkan angket kepada pembaca-pembaca. Dari hasil angket yang diedarkan itu, dapat diteliti konkretisasi dari masing-masing

pembaca. Dengan demikian dapat disimpulkan bagaimana nilai sebuah karya sastra itu pada suatu kurun waktu.

Penelitian resepsi sastra kaitannya dengan pembaca di lapangan atau pembaca awam, bisa bersifat eksperimental terhadap pembaca sastra. Metode eksperimen ini biasanya menggunakan model statistik untuk memperoleh gambaran tanggapan pembaca terhadap teks sastra. Ahli-ahli estetika resepsi telah berusaha keras untuk memutuskan metode-metode yang berkenaan dengan penelitian-penelitian stimulus dan persepsi dalam ilmu sosial untuk studi sastra. Seperti dinyatakan Gast (dalam Segers, 2000: 46):

Obwohl es modisch geworden ist, mit begriffen wie kommunikation und massenkommunikation auf den interdisziplinaren anspruch seiner fragestellung zu verwisen, wird das darin zum ausdruck kommende programm selten auch nur in ansatzen realisiert. Meskipun hal itu menjadi modern, dengan konsep-konsep seperti komunikasi dan komunikasi massa menunjuk pada masalah tuntutan interdisipliner, dalam hal menngungkapkan program yang akan datang hanya ada pada permulaan juga jarang direalisasikan.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa estetika resepsi erat kaitannya dengan ilmu-ilmu lain. Pragmatik dan ilmu sosial menjadi pendukung dalam penelitian estetika resepsi. Berdasarkan metode resepsi yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode resepsi eksperimental. Menurut Teeuw (1984: 208), metode eksperimental merupakan metode resepsi yang dilakukan dengan cara studi lapangan. Metode resepsi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian ini adalah metode resepsi yang dikembangkan oleh Rien T. Segers. Metode eksperimental digunakan dalam penelitian ini karena data diperoleh dengan cara studi lapangan. Caranya adalah dengan menyajikan karya sastra tertentu kepada pembaca, baik secara individual atau kelompok agar mereka

memberikan tanggapannya dengan mengisi daftar pertanyaan. Segers mengkombinasikan metodologi penelitian ilmu sosial yang dimodifikasi sesuai sasaran studinya tentang sastra.

Pada penelitian yang dikembangkan oleh Rien T. Segers di Universitas Indiana dan Yale, beliau mengambil dua kategori yang paling besar dan penting dalam kriteria sastra yaitu dari segi intelektual dan emosional. Dalam penelitian ini akan mengacu pada item yang dikembangkan oleh Rien. T . Segers dengan berbagai modifikasi yang dilakukan oleh peneliti. Adapun aspek yang digunakan adalah aspek intelektual yang meliputi unsur struktur teks. Unsur tersebut antara lain tema, plot, latar atau *setting*, tokoh dan judul.

Penelitian ini nantinya akan menggunakan kuesioner untuk memperoleh data resepsi mahasiswa yang telah membaca *cerkak*. Dalam hal ini akan digunakan kuesioner tebuka dan tertutup untuk mempertajam hasil penelitian. Indikator yang digunakan adalah penjabaran dari unsur struktur teks. Dalam meneliti karya sastra berdasarkan metode estetika resepsi sesungguhnya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu sinkronik dan diakronik. Sinkronik ialah cara penelitian resepsi terhadap sebuah karya sastra dalam suatu masa atau periode. Jadi, di sini yang diteliti adalah resepsi (tanggapan) pembaca dalam satu kurun waktu. Namun, harus diingat bahwa dalam satu kurun waktu itu biasanya ada norma-norma yang sama dalam memahami karya satra. Akan tetapi, karena tiap orang itu memiliki horizon harapan sendiri, berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, bahkan juga ideologinya dan mereka akan menanggapi karya sastra secara berbeda-beda. Diakronik adalah cara penelitian resepsi terhadap

sebuah karya sastra dalam dua masa atau periode. Jadi, di sini yang diteliti itu resepsi (tanggapan) pembaca dalam dua kurun waktu.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini menggunakan metode estetika resepsi dengan cara sinkronik karena dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa. Mahasiswa mempunyai kesempatan untuk menanggapi karya sastra *cerkak* secara bersamaan sehingga walaupun mahasiswa membaca *cerkak* dalam kurun waktu yang sama, tanggapan yang akan mahasiswa sampaikan akan berbeda. Hal ini dikarenakan pengetahuan, pengalaman dan ideologi dari masing-masing mahasiswa berbeda.

C. Pengkajian Fiksi

a. *Cerkak*

Cerkak merupakan salah satu karya sastra prosa. Menurut Abraham (dalam Nurgiyantoro, 2002: 2) prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan semiotik dan struktural). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah. Karya fiksi dengan demikian menyaran pada sesuatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenaranya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang

dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dengan karya non fiksi. Tokoh, peristiwa dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa dan tempat yang bersifat imajinatif, sedang pada karya non fiksi bersifat faktual.

Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi berapapun ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 2002: 10). Dalam penelitian ini akan meneliti sebuah karya fiksi berbahasa Jawa yaitu *cerkak*. *Cerkak* atau *cerita cekak* merupakan kisahan pendek yang kurang dari 10.000 kata dengan tujuan memberikan kesan tunggal yang dominan. *Cerkak* merupakan cerita pendek yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasinya. Unsur-unsur yang terkandung dalam *cerkak* tidak jauh berbeda dengan cerpen-cerpen bahasa Indonesia. Segi isi cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai detil-detil khusus yang lebih bersifat memperpanjang cerita (Nurgiyantoro, 2000: 11). Dalam segi penceritaan, *cerkak* juga memiliki kesamaan yang tidak memperpanjang cerita. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil *cerkak* sebagai bahan untuk kajian dan mempermudah pembaca untuk memberikan resepsi.

b. Unsur intrinsik

Penelitian yang dilakukan oleh Rien. T. Segers mengambil aspek intelektual dan aspek emosional. Aspek intelektual dari penelitian Segers meliputi struktur, bahasa, karakterisasi, tema, tempo, plot, sedangkan aspek emosional meliputi keterlibatan, emosi, minat, keaslian, suka cita, kemampuan untuk

percaya. Dalam penelitian ini mengambil aspek intelektualnya, akan tetapi peneliti memodifikasi aspek intelektual untuk mempermudah analisis. Peneliti memasukkan unsur intrinsik untuk mengganti aspek intelektual. Unsur intrinsik yang dipilih oleh peneliti meliputi tema, judul, plot, *setting*, dan tokoh.

1. Tema

Tema adalah ide cerita atau gagasan yang menjadi pokok utama dari sebuah karangan. Menurut Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005: 260) gagasan tersebut mengikat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah kesatupaduan yang harmonis. Tema memiliki kaitan yang erat dengan unsur cerita lainnya anatara lain tokoh dan plot. Tema dapat ditafsirkan melalui tokoh dan konflik yang ditimpakan kepada tokoh.

Pembacaan dan pemahaman terhadap sebuah cerita adalah salah satu cara untuk menyimpulkan tema yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema cerita tidak mudah digambarkan dalam satu kalimat ataupun beberapa kalimat, karena tema menyangkut keseluruhan aspek cerita. Tema dapat dibedakan menjadi dua yaitu tema mayor atau tema utama dan tema minor atau tema tambahan. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar karya itu. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan dan menilai, diantara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan. Sedangkan tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan (Nurgiyantoro, 1998: 83). Tema dapat disimpulkan setelah pembacaan karya itu selesai, karena

tema sebuah karya tidak dapat ditemukan dengan begitu saja tanpa memahami karya itu.

2. Judul

Judul adalah kepala dari cerita. Judul merupakan hal pertama yang akan dibaca oleh pembaca. Ketika judul itu menarik dan unik, sudah barang tentu pembaca akan tertarik untuk memasuki cerita tersebut. Cakupan judul lebih sempit dari pada tema. Dari tema yang masih luas itu kemudian turun menjadi sebuah judul yang menarik. Judul sudah memberikan sedikit gambaran tentang apa yang diceritakan dalam sebuah cerita tersebut.

3. Plot atau Alur

Plot atau alur berkaitan dengan bagaimana urutan peristiwa yang terkandung dalam sebuah cerita itu digerakkan secara menarik. Plot yang menarik akan menambah cita rasa dari pembaca untuk lebih mendalami sebuah cerita. Keruntutan satu peristiwa dengan peristiwa yang lain yang menyebabkan cerita itu menarik dan logis. Kejelasan plot adalah kejelasan tentang kaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, plot sebuah karya fiksi yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kausalitas antarperistiwanya, menyebabkan cerita menjadi sulit dipahami. Hal yang demikian sering dapat ditemui dalam karya yang memanfaatkan plot dan teknik pemplotan sebagai salah satu cara untuk mencapai efek keindahan karya itu (Nurgiyantoro, 1998: 110). Plot yang menarik adalah

plot yang sulit ditebak oleh pembaca sehingga pembaca merasa terkecoh dengan penafsiran yang dipirkan olehnya.

4. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar tempat menyaran pada lokasi peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

5. Tokoh

Unsur cerita yang lain adalah tokoh. Tokoh merupakan pelaku cerita sebagai aksi yang melakukan peristiwa dan tokoh aksi yang dikenakan peristiwa. Tokoh cerita, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dalam sebuah cerita selalu disuguhkan berbagai macam tokoh yang memiliki karakter sendiri-sendiri, tokoh baik, tokoh jahat, dan sebagainya. Pemberian karakter ini bertujuan untuk lebih menghidupkan isi cerita yang tersaji. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pengarang.

Unsur-unsur intrinsik yang berupa tema, judul, plot, latar dan tokoh digunakan sebagai bahan acuan dalam pembuatan perntanyaan kuesioner terbuka dan pernyataan dalam kuesioner tertutup. Hal ini dimaksudkan untuk mengkhususkan kajian resepsi terutama resepsi dalam unsur intrinsik *cerkak*.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian resepsi eksperimental pada *cerkak "Kolektor CD"* karya Rita dalam Majalah *Dajaka Lodang* No. 44 tahun 2006 ini adalah penelitian Yunita Cahyanti yang berjudul Resepsi Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Klaten terhadap Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye (Pendekatan Resepsi Sastra). Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Cahyanti digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti bagaimana resepsi dan horison harapan pembaca terhadap karya sastra prosa. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek kajiannya, Yunita Cahyanti mengambil resepsi siswa SMA sebagai objek untuk diteliti, sedangkan dalam penelitian ini resepsi mahasiswa pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 yang dijadikan objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian yang relevan dengan penelitian ini berbeda. Selain itu, penelitian resepsi eksperimen ini sebelumnya belum pernah diteliti, sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Relevansinya dalam penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian.

BAB III **METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pragmatik sastra. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 terhadap *cerkak "Kolektor CD"* karya Rita dalam Majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006.

B. Setting

Setting penelitian dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang beralamatkan di komplek Kampus Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Waktu penelitian ini adalah bulan Oktober 2011- Desember 2011.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 sebanyak 1 kelas.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti.. Kelas yang dipilih adalah kelas B. Alasan pemilihan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa

Angkatan 2009 kelas B sebagai populasi karena mahasiswa mampu menerima, memahami, memaknai, menanggapi dan mengapresiasi karya sastra dengan baik, selain itu mereka telah dibekali ilmu sastra dalam proses perkuliahan.

Agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan kepada populasi, sampel yang diambil harus representatif, yaitu mencerminkan dan bersifat mewakili keadaan populasi. Syarat kelayakan sebuah sampel yang utama adalah penentuan sampel. Penentuan sampel ada tiga yaitu : random (acak), *purposive* (berdasarkan tujuan), dan *cluster* (berdasarkan kelompok data yang berbeda-beda). Berdasarkan hal tersebut, penentuan sampel dalam penelitian ini berdasarkan *cluster*.

Cara pengambilan sampel adalah dengan membagikan kuesioner pada seluruh Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 kelas B Setelah kuesioner terkumpul, kemudian kuesioner tersebut diambil secara acak tanpa pertimbangan apapun untuk dijadikan sebagai sampel. Dengan kata lain dalam pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua objek dianggap sama. Dalam penelitian ini tidak memperhatikan jenis kelamin untuk dijadikan sampel.

D. Instrumen Penelitian

Data diperoleh dari atau melalui kegiatan pengumpulan data. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, harus ada alat. Alat untuk meneliti itu dinamakan instrumen (Faisal, 1992: 113). Penelitian ini menggunakan metode resepsi eksperimental, dimana penelitian terjun ke lapangan dan pengambilan data menggunakan kuesioner atau angket.

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Dipandang dari cara menjawab, kuesioner ini dibagi menjadi kuesioner terbuka dan tertutup. Kuesioner terbuka, memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri. Sedangkan kuesioner tertutup, jawaban sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih. Dalam penelitian ini kedua kuesioner akan digunakan sebagai instrumen. Tujuannya adalah untuk memberikan ketajaman hasil yang akan di analisis nantinya. Sebagai langkah awal dalam membuat instrumen penelitian, dibuat kisi-kisi untuk mempermudah menjabarkan ke dalam item-item dalam kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dikembangkan oleh Rien T. Segers. Instrumen tersebut terdiri atas 2 aspek, yakni aspek intelektual dan aspek emosional. Aspek intelektual meliputi struktur, bahasa, karakteristik, tema, tempo, plot. Sedangkan aspek emosional meliputi keterlibatan emosi, minat, keaslian, suka cita dan kemampuan untuk percaya. Penelitian ini hanya mengambil aspek intelektual dengan berbagai modifikasi yang dilakukan peneliti, aspek yang diambil antara lain tema, plot, alur, tokoh dan judul.

Kuesioner berupa pertanyaan terbuka untuk mengetahui resensi mahasiswa terhadap *cerkak* dan horison harapan yang melatarbelakangi resensi terhadap *cerkak*. Adapun kisi-kisi kuesioner tersebut adalah :

Tabel 1. Kisi-kisi kuesioner terbuka resepsi mahasiswa berdasarkan teori Rien T Segers

No.	Indikator Aspek Intelektual	No Soal
1.	Penilaian terhadap Tema	
	- Bagaimana tema dalam cerkak	1
	- Apakah tema menarik	2
	- Tema mayor	3
	- Tema minor	4
	- Tema sesuai dengan realita zaman sekarang	5
	- Hubungan tema dengan judul	6
2.	Penilaian terhadap Alur	
	- Bagaimana alur dalam cerkak	7
	- Alur cerkak mudah dimengerti	8
	- Bagian alur yang membuat menarik	9
	- Berdasarkan urutan cerita, kategori alur masuk dalam alur apa	10
3.	Penilaian terhadap Latar atau <i>Setting</i>	
	- Bagaimana latar dalam cerkak	11
	- Latar cerkak menarik	12
	- Latar-latar yang menarik dalam cerkak	13
	- Latar seperti apa yang menghidupkan cerkak	14
4.	Penilaian terhadap Tokoh	
	- Tokoh membangun cerita dengan baik	15
	- Hubungan antara tokoh yang satu dengan yang lain	16
	- Hubungan tokoh protagonis, antagonis, dan tambahan	17
	- Hubungan tokoh dengan alur	18
	- Hubungan tokoh dengan alur	19
	- Hubungan tokoh dengan tema	20
	- Tokoh dapat menarik emosi pembaca	21
5.	Penilaian terhadap Judul	
	- Judul menarik	22
	- Judul yang tepat jika diganti	23
	- Hubungan judul dengan tema	24
	- Hubungan judul dengan tokoh	25
	- Hubungan judul dengan alur	26
	- Hubungan judul dengan latar	27
Jumlah		27

Setelah data terkumpul dari kuesioner terbuka, tanggapan mahasiswa dipertajam dengan menggunakan kuesioner tertutup. Lima kriteria jawaban dari kuesioner terbuka dijadikan sebagai bahan untuk merumuskan kuesioner tertutup.

Untuk mengetahui resepsi mahasiswa secara keseluruhan maka akan digunakan instrumen dengan 3 kriteria jawaban. Kategori tersebut sebagai berikut :

Tabel 2. Kategori penilaian terhadap *cerkak* dalam kuesioner tertutup

Skor	Pernyataan
1.	<i>Sarujuk</i>
2.	<i>Ora sarujuk</i>
3.	<i>Ragu-ragu</i>

Tiga kategori penilaian tersebut nantinya digunakan untuk mengetahui kriteria-kriteria unsur intrinsik yang setuju, netral atau tidak setuju pada *cerkak*.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dengan memakai teknik serta alat-alat yang sesuai.

Metode pengumpuan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Metode pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap pertama dengan membagikan kuesioner terbuka terlebih dahulu kepada responden.

Setelah data dari kuesioner terbuka terkumpul, kemudian menyimpulkan sementara hasil dari kuesioner terbuka sebagai bahan untuk kuesioner tertutup.

Tahap kedua adalah membagikan kuesioner tertutup kepada responden yang sama kembali untuk mengisi kuesioner yang telah ada. Hal ini dilakukan untuk mempertajam hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan pada waktu perkuliahan berakhir agar tidak mengganggu perkuliahan. *Cerkak* dan kuesioner diberikan kepada seluruh Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009

kelas B dan pembagiannya dilakukan bekerja sama dengan para mahasiswa. Pengisian kuesioner diberikan waktu selama tiga minggu yang kemudian diambil lagi oleh peneliti. Pernyataan dalam kuesioner berkaitan dengan resepsi mahasiswa terhadap *cerkak*, pernyataan dalam kuesioner juga berkaitan dengan horison harapan terhadap *cerkak*.

F. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan dua validitas yaitu validitas konstruk (*construct validity*) dan validitas isi (*content validity*). Pengujian validitas konstruk dapat menggunakan pendapat para ahli. Dalam hal ini, setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori, maka selanjutnya di konsultasikan dengan ahli. Pada penelitian ini instrumen dikonsultasikan dengan dosen pembimbing yaitu Suwardi dan Afendy Widayat.

Menurut Krippendorff (1993: 270) untuk menguji validitas konstruk perlu memperhatikan empat sumber pengetahuan yang dapat dimanfaatkan analisis isi dalam pengembangan:

1. keberhasilan di masa lalu dengan konstruk yang sama dan/ atau situasi yang sama;
2. pengalaman-pengalaman dengan konteks data yang ada;
3. teori-teori dan model-model dependensi kontekstual data yang sudah mapan;
4. penginterpretasi dan pakar yang representatif.

Instrumen yang berbentuk tes, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pembelajaran yang telah disesuaikan. Secara teknis pengujian validitas konstruk dan isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat

variabel yang diteliti, indikator sebagai tolok ukur dan nomor butir (item) pertanyaan dan pernyataan yang telah dijabarkan dalam indikator.

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan tujuan penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Tahap-tahap analisis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. mengidentifikasi jawaban yang terdapat dalam kuesioner
2. mengelompokkan jawaban sesuai dengan kriteria dari data-data yang ada berdasarkan kategori data.
3. mengolah data berdasarkan frekuensi kemunculan angka tersebut untuk kecenderungan yang adasehingga dapat memperjelas deskripsi yang ada.
4. mendeskripsikan dan mengumpulkan hasil penelitian.

Hasil kategorisasi yang berupa data kuantitatif atau angka-angka dalam tabel itu, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan untuk menjelaskan tanggapan mahasiswa terhadap *cerkak* yang dibaca. Perhitungan dalam tabel yang berupa angka-angka atau data kuantitatif, umumnya memperlihatkan gejala yang bersifat frekuentif. Makna dari angka-angka frekuentif tersebut adalah penanda adanya kadar tanggapan mahasiswa terhadap *cerkak* yang dibaca. Dengan demikian resensi mahasiswa terhadap *cerkak* yang dibaca dapat dijelaskan dan digeneralisasikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009

Berdasarkan hasil penelitian yang ditujukan kepada mahasiswa pendidikan bahasa Jawa Angkatan 2009, maka dapat diambil keterangan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan agama. Dari data yang terkumpul, maka dapat diperoleh data jenis kelamin mahasiswa. Untuk mengetahui jenis kelamin, umur, dan agama mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Jenis kelamin

Jenis kelamin pada mahasiswa PBJ 2009 terdiri atas laki-laki dan perempuan. Untuk mengetahui identitas mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Identitas Mahasiswa PBJ Angkatan 2009 berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)
1.	Laki-laki	12
2.	perempuan	18
	Jumlah	30

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui jumlah mahasiswa kelas B adalah 30 mahasiswa. Kelas tersebut terdiri atas 12 mahasiswa laki-laki dan 18 mahasiswa perempuan.

b. Umur

Berdasarkan umur, mahasiswa PBJ terdiri atas 4 kelompok umur yaitu usia 19 tahun, 20 tahun, 21 tahun, dan 22 tahun. Untuk mengetahui identitas mahasiswa berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Identitas Mahasiswa PBJ Angkatan 2009 berdasarkan umur

No	umur	Jumlah (orang)
1.	19	3
2.	20	16
3.	21	10
4.	22	1
Jumlah		30

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui umur mahasiswa kelas B yang terdiri atas 4 kelompok. Mahasiswa dengan umur 19 tahun sebanyak 1 mahasiswa, 20 tahun sebanyak 16 mahasiswa, umur 21 tahun sebanyak 10 mahasiswa, umur 21 tahun sebanyak 10 mahasiswa dan umur 22 tahun sebanyak 1 mahasiswa.

c. Agama

Dari hasil kuesioner yang terkumpul, maka dapat diperoleh data agama yang dianut mahasiswa PBJ 2009. Untuk mengetahui identitas mahasiswa berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 5. Identitas Mahasiswa PBJ Angkatan 2009 berdasarkan agama

No	Agama	Jumlah (orang)
1.	Islam	29
2.	Katholik	1
Jumlah		30

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui agama yang ada pada kelas B tersebut. Agama Islam mendominasi kelas B, sebanyak 29 mahasiswa beragama Islam dan 1 mahasiswa beragama katholik.

Jenis kelamin, umur, dan agama merupakan beberapa faktor yang ada pada horizon harapan seseorang. latar belakang seorang pembaca sangat berpengaruh terhadap horizon harapan yang akan dibuat oleh seorang pembaca dalam memberikan resensi.

2. Resensi Mahasiswa terhadap *cerkak “Kolektor CD”* karya Rita

Resensi merupakan reaksi, tanggapan, penerimaan dan sikap pembaca terhadap suatu karya sastra. Resensi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 terhadap *cerkak ”Kolektor CD”* ditujukan kepada mahasiswa Bahasa Jawa Angkatan 2009 kelas B. Mahasiswa Bahasa Jawa Angkatan 2009 kelas B terdiri atas 36 mahasiswa. Namun, terdapat 6 mahasiswa yang tidak memberikan resensi. Resensi mahasiswa Bahasa Jawa Angkatan 2009 dalam memberikan tanggapan tentang *cerkak “Kolektor CD”* terdiri atas beberapa indikator diantaranya yaitu penilaian terhadap tema, plot atau alur, *setting*, tokoh dan judul. Masing-masing indikator disajikan dalam tabel-tabel berikut :

a. Kuesioner Terbuka

Tabel 6. Tanggapan Mahasiswa terhadap tema dalam cerkak

No	Uraian Pertanyaan	Jawaban Mahasiswa	No Data
1.	<i>Kepriye panemumu babagan tema kang ana ing cerkak “ Kolektor CD ” karya Rita?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Tema unik, asring sumerep</i> - <i>Tema kang ana ing cerkak kolektor Cd karya Rita miturut kulo sampun sae</i> - <i>Ceritanipun anyar, mboten sami kaliyan cerkak liyane, duwe aliran beda</i> - <i>Marakake penasaran lan pengin maca cerita</i> - <i>Rahmi, mani, lan wadon-wadon nang desane kelangan CD</i> - <i>Tema kang kajupuk penulis menika cekap nggadhahi kahanan kang migatosi marang kang maca</i> - <i>Menuruktu cerkak kolektor CD kreatif, nanging taksih wonten kata-kata ingkang kirang komunikatif lan kata-kata ingkang kirang populer</i> - <i>Temane hobi</i> - <i>Urip/ keluarga</i> - <i>Kejujuran</i> - <i>Tema ing cerkak kolektor CD yaiku kelangan</i> - <i>Tema kang ana ing cerkak kolektor CD karya Rita yaiku tema katresnan</i> - <i>Apik</i> - <i>Tema ingkang wonten ing cerkak kolektor CD inggih menika pencurian</i> - <i>Miturut panemu kula tema ingkang wonten ing cerkak kolektor CD karya Rita radi angel nemukaken. Cerkak menika</i> 	059 066 060 075, 046 052,064,048 054 045 068 065 076,057 055,056 061 041 048

	<p><i>temanipun nylamur, angel dipun tebak. Ananging cerita-cerita mekaten menika sae lan kreatif</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Panemuku babagan tema kang ana ing cerkak Kolektor CD karya Rita kalebet tema kang ambigu, kaya-kaya ana loro antarane mitos lan katresnan. Mitos karana ana tembung mbok menawa ingkang mratandani durung pesthi lan katresnan marga mitos kuwi ana jalanan wong kang nglokro marga ditinggal mbojo pasangane</i> - <i>Pamenuku babagan tema kang ana ing cerkak kolektor CD karya Rita kirang cetha temanipun menapa</i> - <i>Tema kang ana ing cerkak kolektor CD karya Rita iku menarik amarga nyeritakake celana dalam sing ilang</i> - <i>Manut panemuku, tema sing ana sajrone wacan cerkak kolektor CD karya Rita kuwi ora cetha. Marga antarane tema, judhul lan isine ora segaris lurus</i> - <i>Penemuku babagan tema kang ana ing cerkak kolektor CD karya Rita yaiku temane apik, bisa narik kwigaten kang maos</i> - <i>Temane unik, apik ananing ceritane rada nggantung, temane uga kurang jelas arep nuduhke apa</i> - <i>Tema kang ana ing cerkak kolektor CD sae. Isa narik kwigaten sing maca. Tema cerkak ngandharake urip bebrayan ing masarakat Jawa, mligine pengalaman sing asring ditemoni ing madyaning bebrayan</i> - <i>Tema cerkak iki bareng cerkake dhak waca banget anggone narik kwigaten</i> 	051 063 067 064 069 072 073 074 071
2.	<p><i>Apa tema kaya ing cerkak iki bisa narik kwigatenmu? Bageyan apa lan kepriye?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Saged. Wonten tiyang ingkang unik, koleksi kok lebetan</i> - <i>Boten</i> 	059 041, 065

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Saged. Bageyan nalika cdnipun ical lan nalika cdnipun kepanggih. Amargi bageyan menika dados konflik ing cerkak menika</i> - <i>Boten. Bageyan critakaken babagan CD kula radi kurang sreg meawi kelangan CD banjur dipun sangkut pautaken kaliyan mistik</i> - <i>Tema kaya ing cerkak iki narik kawigatenku yaiku ing bageyan CDne wong wadon dadi senjata sing ampuh kanggo golek pesugihan , ngedanke,lsp</i> - <i>Tema kaya ing cerkak iki bisa narik kawigatenku. Bageyan judul CD langsung njurus celana dalam</i> - <i>Tema kaya ing cerkak kolektor CD karya Rita iki bisa narik kawigatenku, amarga yen sepintas didhelok saka judul pancen gawe penasaran sing maca. Banjur maca cerkak iku saka awal tekan tengah-tengah durung bisa ngerten i apa sakjane inti saka cerkak kiku, ananging inti cerkak bisa dimangerten i ing bageyan akhir-akhir cerkak.</i> - <i>Bisa, amarga ribut masalah kelangan CD nganti gawe guyongan.</i> - <i>Bisa, bageyan ilange CD lan nalika CDne ketemu ing pawon</i> - <i>Bisa, bageyan Rahmi lan Yanta pas lagi dhahar</i> - <i>Ya, pancen mangkana marga tema kaya ing cerkak iku pancen durung nate meruhi nanging menawa cerita ing samandyining masaraat pancen ana kedadeyan kang mankana iku. Bab kang narik kawigatenku yaiku bab CD, tak kira pisanan Compact Disk, jebul akronim saka celana dalam. Kajaba iku pancen andharan carita uga jumbuh karo ceritane</i> 	<p>048,074, 076,064 051 063 061 046 056,052,060 055 057 071, 075</p>
--	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Iya. Bageyan kapitadosan bab CDne wong wadon bisa dinggo sarana elek apa ora(mitos)</i> - <i>Tema kaya ing cerkak kolektor cd iku bisa narik kawigatenku, yaiku bageyan kolektor cd. Mosok ana bangsane lelembut kang senenge ngoleksi CD celana dalam, lan kuwi ora lumrah.</i> - <i>Ora. Tema ing cerkak iki kurang bisa narik kawigatenku. Sing narik kawigatenku pisanan yaiku judhule. Nalika maca judhul kolektor CD, aku penasaran, takpikir CD kuwi kaset Compact Disk. Jebul celana dalam.</i> - <i>Temanipun narik kawigatosan inggih menika kathahipun tiyang wadon ingkang kelangan CD</i> - <i>Bisa, bageyan ilange CD mau</i> - <i>Bisa, amargi bageyan tema sing lucu kuwi luwih nyenengake yen diwaca</i> 	073 072 069,045 067, 066 068 054
3.	<p><i>Rumusna tema mayor saka cerkak iki!</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Pencurian misterius</i> - <i>CD ilang</i> - <i>Abstain</i> - <i>Sosial Budaya</i> - <i>Kelangan CD kaya wis dadi budaya</i> - <i>Wong tukang nyolong cd</i> - <i>Hobi</i> - <i>Kehidupan/ lika-liku kehidupang ing salebetung keluarga</i> - <i>Karemenan</i> - <i>Wong kang putus asa</i> - <i>Wong wadon kelangan cd</i> 	064,054,048, 045,064 076,057 065,061 075,066,074, 041 052,060,071, 055,046 045 068 067,069 072 073 056

		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Katresnan</i> - <i>Gangguan mental</i> 	063, 059 051
4.	<i>Rumusna tema pendukung saka cerkak iki!</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Magic</i> - <i>Tetanggan</i> - <i>Kasetiaan</i> - <i>Ngelmu gaib lan mistik</i> - <i>Putus katresnan</i> - <i>Abstain</i> - <i>Rahmi kelangan CD</i> - <i>Katresnan</i> - <i>Kehidupan rumah tangga hubungan karo tangga teparo</i> - <i>Kepercayaan masyarakat</i> - <i>Marni yo kelangan CD</i> 	059 041 048, 046 051,069,067 063 061,057,071, 074,072,066, 075,065 056 055,068 073,054 060 052,076
5.	<i>Apa tema mau trep karo jaman saiki? Andharna panemumu!</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trep, amarga ceritane kang beda</i> - <i>Ora</i> - <i>Trep, amarga cerita kaya mangkana digawe mung kanggo sarana panglipur wae</i> - <i>Separo trep. Akeh manungsa jaman saiki iseh seneng jupuki barange wong liya amarga kepuasane</i> - <i>Trep, nanging jenis pencuriane bedha</i> - <i>Trep, ing jaman saiki hobi aneh-aneh</i> - <i>Inggih, kathah kedadeyan ingkang kados mekaten ing masyarakat</i> - <i>Miturut kula temanipun trep-trep mawon, ing salebeting keluarga temtunipun kathah perkawis kadasta ing cerkak</i> 	064 076,065,054, 057 075,066,073 052 045 068 060 067

	<p><i>menka Rahmi kaliyan Yanta ingkang ribut amargi babagan CD</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ora pas karo jaman saiki. Ing jaman saiki wis jarang kepara malah ora ana perkara kaya kang dicritakake ana cerkak kuwi, ateges wis ora aktual</i> - <i>Trep. Amarga ora ana kang mokal ong donya iki</i> - <i>Jumbuh karo kahanan ing wektu iki, amarga sanadyan wis mlebu ing jaman modern nanging ya ana kedadeyan kaya ing cerkak mau. Ing samadyaning bebrayan contone bae sisihanku uga ngalami kahanan kaya kang dialami Rahmi ing cerkak mau</i> - <i>Trep. Amarga ing jaman saiki wong isih percaya karo hal-hal sing gaib</i> - <i>Ya bisa bae trep. Ananging saiki jaan wis maju dadi kurang nalar menawa nyolong Cd</i> - <i>Kurang trep karo jaman saiki, amarga saka tema ana ing cerkak iku ana mitos-mitos sing jaman saiki kurang ngenal babagan mitos</i> 	069,074 072 071,063,051 055,048,041, 059 056 046,061
6.	<p><i>Kepriye panemumu babagan gegayutanane tema karo irah-irahan cerkak?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Jumbuh, mathuk, cetha</i> - <i>Gegayutanipun tema kaliyan irah-irahan caket sanget. Judul cerkak menika nggadhahi gegayutan langsung kaliyan tema. Tiyang ingkang maos cerkak menika saged penasaran kaliyan ceritanipun.</i> - <i>Irah-irahane bisa dijupuk saka mburi cerita</i> 	059,041,048, 063,061,046, 055,057,071,074, 068,076 051,073,072 056, 052

	<ul style="list-style-type: none">- <i>Tema cerkak karo irah-irahan ora gathuk. Kepara malah ora nyambung. Sebab permasalah utamane dudu kolektor Cdne, nangging sing kelangan Cdne</i>- <i>Sae, unik, lucu</i>- <i>Kirang sae, tembung CD saged digantos tembung liane</i>- <i>Ora ana gayutane</i>	<p>069, 054, 064 067,066, 075 060, 045 065</p>
--	---	--

Tabel 7. Tanggapan Mahasiswa terhadap plot dalam cerkak

No	Uraian Pertanyaan	Jawaban Mahasiswa	No Data
7.	<i>Kepriye panemumu babagan alur ing crita iki?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Alure maju</i> - <i>Cetha</i> - <i>Biasa wae</i> - <i>Gampang dimangerten</i> - <i>Miturut kula aluripun campuran(maju-mundur)</i> - <i>Alur cerit saka cerkak iki kawit awal runtut, apik lan jela, nanging tibane buri alure kabur</i> - <i>Alur maju, mundur, marakake penasaran, kepriye ceritane, menarik.</i> - <i>Alur ing cerita cekak menika ngginakaken alur maju. Cerkak nyeritakaken saking wiwit kelangan CD ngantos kepggih menapa ingkang dados sebabipun Cd pada ilang, sanajan dereng nggenah leres menapa boten</i> - <i>Sampun sae</i> 	064,075,052, 054,045,066 076,060, 056, 046, 061,063, 065,048 068, 055 067, 059 069,072,071,057, 073,074 051 041
8.	<i>Miturut panemumu, alur crita iki gampang dimangerten apa ora? Apa sebabe?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Gampil, amargi aluripun majeng</i> - <i>Gampil, amargi irah-irahanipun sampun nggambareken wosipun</i> - <i>Gampang dimangerten</i> amarga aluripun ora bolak-balik - <i>Aluripun gampil dipun mnigerten sebab urutanipun ngalirkanthi urutan wekdal ingkang runtut. Penulis nyariosaken kedadeyan ingkang wonten kanthi cetha lan</i> 	059 041 048, 060, 068

		<p><i>runtut.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Gampang dimangertenin, sebabe nganggo alur maju, banjur lagi alur mundhur nang bageyan mburi dhewe</i> 051,063,061, 046,056, 055, 057,071, 074, 072,066, 075 - <i>Kawit awal gampang dimangertenin, nanging bareng kawit tengah memburi ora gampang dipahami</i> 073, 052 - <i>Gampil dimangertenin amargi pangracikanipun kalimat/ tetmbunganipun ngangge basa ingkang sederhana</i> 069 - <i>Nggantung</i> 067, 065, 076 - <i>Alur cerkak iki angel dimangertenin amargi anggone bingung lan muter-muter</i> 045, 064 - <i>Alur sing nuduhake menawa ana wong stress kang sok njupuki CD</i> 054
9.	<i>Babagan alur sing kepiye kang gawe crita iki apik?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Babagan CD sing bali nang ngomah</i> 064 - <i>CDne ilang trus ketemu</i> 076 - <i>Abstain</i> 065, 045, 069, 071, 048 - <i>Alur maju, dadi jelas saka masalah lan puncak masalahe</i> 075,066,072, 055, 046, 063 - <i>Rahmi karo bojone padu</i> 052,054, 056 - <i>Ana keluarga-umahe anyar-cdne ilang-crita gaib-cdne ketemu</i> 068 - <i>Alur genah, menarik</i> 060 - <i>Ingkang Rahmi kelangan CD mboten namung sepisan nanging bola-bali, jebule pathing gletak ing asah-asahan</i> 067, 074, 061, 059 - <i>Alur sing nuduhake menawa ana wong stress kang sok njupuki CD</i> 073

		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Cdne ilang trus ketemu ing pawon</i> - <i>Cerita menika sae wontening babagan alur ingkang dados pamaosipun penasaran. Aluripun saking kelangan CD lan dipun ljengaken cita-crita babagan proseipun madosi sebab musabab CD padha ical. Alur maju ingkang dadosaken cerkak menika sae</i> - <i>Unik cariyosipun</i> 	057 051 041
10.	<i>Katitik saka urutaning kedadeyan, alur crita iki maju apa mundur? Andharna panemumu!</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Majeng, amargi nyariosaken kedadean sakmenika lajeng dinten-dinten salajengipun</i> - <i>Maju</i> - <i>Alur maju, saka dina kelangan CD , digoleki, ketemu njug sowan ibu entug crita katrangan ilange CD ing jaman biyen</i> - <i>Alur crita mundur, amarga nyaritakake jaman kang wus kapungkur</i> - <i>Campuran, saking maju lajeng mundur</i> - <i>Alur maju, soale ana tembung ngancik sewulan</i> 	059, 071, 072, 069, 041, 048, 051, 046, 056, 055, 057, 073, 060, 068, 045, 052, 065, 076, 064 063, 061, 066, 075 074 067 054

Tabel 8. Tanggapan Mahasiswa terhadap latar dalam cerkak

No	Uraian Pertanyaan	Jawaban Mahasiswa	No Data
11.	<i>Kepriye panemumu babagan setting cerkak iki?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Settinge nang ngomahe Yanta</i> - <i>Kurang</i> - <i>Setting cerkak mendukung suasanan lan ancas sing arep digambarake penulis marang sing maca</i> - <i>Setting: wonten sumur, nggone marni, nggone ibune Rahmi</i> - <i>Setting cerkak iki cukup ringkes lan mung setithik</i> - <i>Setting biyasane kedadeyan ing masarakat desa</i> - <i>Setting inggih sampun trep</i> - <i>Miturut panemuku setting ing cerita iki kurang menarik, kurang ana gregete dadi terkesan membosankan</i> - <i>Settinge apik, sederhana, dadi ora marai bingung</i> - <i>Babagan setting dipun gambaraken kanthi lumyan cetha, settingipun ing desa. Saben cerita digambarake papan panggonan ugi kanthi cetha, kayata ing omah, sumur, burine kuburan, lan pekarangan</i> 	054, 076, 045, 068, 057, 055, 056, 046, 048 065 075, 066 052, 074 054, 061 060, 059 067 069 073, 072, 071, 063 051, 041
12.	<i>Miturut panemumu, apa setting crita iki narik kawigantenmu? Apa sebabe?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Boten</i> - <i>Ora narik merga nang omah (biyasa)</i> - <i>Mboten narik, amargi pengambaranipun kirang sae.</i> - <i>Menarik, amarga keluarga ing omah iku harmonis</i> - <i>Kurang, setting ora isoh ngandharke masalah babagan CD</i> - <i>Setting cerkak iki sengseme para maos amarga bisa nggambarake kahanan sarta kedadean kang dilakoni dening</i> 	041 045 048 055 052, 060, 061

	<p><i>para paraga</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Settinge narik kawigaten, amarga sedherhana</i> 058 - <i>Setting cukup narik kawigaten, amarga ngandharke kahanan kaya jaman biyen, lan setting CD kang ditemokake ing ngisor papan asah-asahan uga narik kawigaten</i> 064 - <i>Biyasa wae</i> 077 - <i>Mboten, settinge kirang narik amargi naming teng griyo</i> 056 - <i>Ora, sebab kurang greget anggone milih lan nyritakake setting</i> 073 - <i>Settingipun miturut kula saged narik kawigatosan amargi sampun cetha saha wonten perangan ingkang lucu.</i> 074, 075, 066 - <i>Setting cerita iku kurang bisa narik kawigatenku, amarga mung tertuju karo siji tempat.</i> 050, 068 - <i>Lumayan narik kawigaten marga crita iki kaya-kaya ana ing sekitar lingkungane dhewe wae, ora adoh-adoh saka kemasarakatan</i> 069, 067 - <i>Setting cerita narik kawigatosankula, amargi setting crita ing desa lan dalemipun tokoh utama ingkang mapan ing ceraking kuburan nambahi uriping cerita lan damel cerita tansaya damel tiyang penasaran.</i> 044 - <i>Setting cerkak iki ngawigatenake amargi nyangkut babagan utawa panggonan sing arang dingo latar cerita.</i> 046 - <i>Kirang, amargi biasa sumerep kaliyan padesan.</i> 065, 072, 057 - <i>Setting ana ing cerkak iki narik kawigatenku. Sebabe wektu kedadeyane kaya-kaya ing jaman saiki, jaman kang wis serba modheren.</i> 063, 051, 059 - <i>Biasa wae</i> 054 - <i>Sedaya setting</i> 076 	
13.	<i>Andharna setting-setting kang gawe urip</i>	041

	<i>crita iki!</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Abstain</i> - <i>Setting keluarga</i> - <i>Wetan sumur,sing marai Rahmi padu karo Yanta</i> - <i>Setting-setting kang bisa agawe uriping cerkak iki kaya ta” Srengenge wis ngglewang mangulon kalane Rahmi lan Yanta krengket-krengket tangi. Langsung wae kekarone wudhu, sholat. Rampung, Rahmi nyandhak sapu ngresiki pekarangan, dene Yanta siram-siram kembang. Rukun, nyenengake. Menawa manatake penggalan kuwi, kaya-kaya para maos bisa ngrasakake utawa meruhi kedadean kang kagambarake. Dadi pancen setting cerkak “ Kolektor CD” pancen apik, saka pawitang cerita tumeka pungkasaning ingkang tak waca pancen kaya-kaya aku uga bisa nemahi lelakone paraga ing cerkak mau</i> - <i>Setting kang gawe urip crita yaiku : setting ngisor papan asah-asahan. CD kok isa ketemu ing papan asah-asahan kuwi gawe tandha tanya lan penasaran kang maca</i> - <i>Setting kang gawe urip crita iki: njero omah, ruang makan, sumur/mburi omah/ pawon, pekarangan njero omah, daleme wong tuwane Rahmi</i> - <i>Setting ingkang kang gawe urip yaiku nalika Rahmi kaliyan Yanta sami pacelathon nanging wonten perangan ingkang lucu</i> - <i>Setting cerita narik kawigatosan kula, amargi setting crita</i> 	045, 061, 057 048, 055 052, 060, 064, 056, 073, 075, 065, 063, 059, 076 071, 054, 069, 058 075, 072, 077 074 050
--	-------------------	---	--

		<i>ing desa lan dalemipun tokoh utama ingkang mapan ing ceraking kuburan nambahi uriping cerita lan damel cerita tansaya damel tiyang penasaran</i>	060
14.	<i>Setting kang kepriye sing bisa gawe crita iki apik? Andharna panemumu!</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ingkang cetha</i> - <i>Setting kang sesuai karo tema</i> - <i>Setting kang gawe ceritane tansaya urip kayata mepe CD ing pinggir sumur, lajeng Cdnipun ical. Setting mekaten sae sanget kangge damel tiyang mbethok ending crita. Lajeng babagan dalemiun tokoh utama ing cerita ugi damel uriping cerita</i> - <i>Setting kang melu gawe wong melu ngebayangake ana ing sajroning cerita</i> - <i>Abstain</i> - <i>Setting suasana</i> - <i>Nalika Rahmi cerita marang Yanta babagan kelangan CD</i> - <i>Pawon, amarga panggonan ketemune CD</i> - <i>Setting kang bisa gawe apikke cerita iki amarga critane kedadeyan ing masarakat umum bisa nggambarake panguripan paraga</i> - <i>Setting latar wektu bu Rahmi lan bu Marni ngobrol, uga setting wektu Rahmi lan Yanta bubar adus arep neng wong tuwane Rahmi</i> - <i>Setting sing sederhana kui mau, kang cerak karo kauripan nyata</i> - <i>Settingkang wonten suasana humoripun, dados ceritanipun mboten monoton</i> 	041, 059 048, 066, 068, 075 051 063 061, 055, 069, 045, 065, 076 046 056 057 071, 064 074 073, 072 067

	<ul style="list-style-type: none">- <i>Sampun sae</i>- <i>Setting sing padu amarga kelangan CD</i>- <i>Pikiran aneh Rahmi babagan klenikan, kudune nggolekki nan dukun sekaliyan</i>	<p>060 054 052</p>
--	--	----------------------------

Tabel 9. Tanggapan Mahasiswa terhadap tokoh dalam cerkak

No	Uraian Pertanyaan	Jawaban Mahasiswa	No Data
15.	<i>Miturut panemumu, para paraga ing cerkak iki bisa mbangun crita kanthi apik apa ora? Apa sebabe?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang apik amarga ora ana pamecahe masalahe - Isa padha cetha - Apik, ya manut karo bageyan karakter kang bisa gawe urip cerita - Bisa, amarga siji lan liyane ana sangkut paute - Bisa, amarga bisa nguripake cerita lan lucu anggone padu babagan kelangan CD - Mboten - Bisa, sebab ana olah emosi, antarane bingung, susah isih diselani guyon - Bisa, ananging isih rada nggantung inti ceritane iki mitos apa wong stress - Paraga bisa mbangun crita kanthi apik. Amarga perane jumbuh karo logat basa lan tindak tanduk kang kagambar ing cerita - Para paraga bisa mbangun cerita kanthi apik, amarga karakter saben-saben paraga digambarake kanthi jelas lan bisa gampang dimangerten - Bisa, sebab saben paraga bisa gawe konflik 	064, 065, 045, 068 076 075, 066 052, 057, 056 054, 067, 072 060 069 073 074, 071, 055, 063 046, 061, 051, 059 048, 041
16.	<i>Kepriye hubungan antarane paraga siji lan sijine? Andharna panemumu!</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Gegayutan, sedaya wonten komunikasi lan hubungan cariyos - Sae, rukun - Paraga siji lan sijine ana hubungan kayata suami istri, orang 	059, 060, 068 041, 057, 067

	<p><i>tua, anak</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Gegayutanipun inggih menika sami padha nuduhaken karakter setunggal-setunggalipun saking gegayutan antawisipun paraga, pamaos saged mangertosi sipat lan karakter paraga-paraga ing cerkak menika</i> - <i>Hubungane apik, saling berkaitan sekeluarga dadi pantes disebut cerkak kang namung nggambarkeren setunggal perkawis</i> - <i>Paraga siji lan sijine bisa nyambung. Ana sing antagonis yaiku Rahmi sing ngributi, protagonist yaiku ibune Rahmi sing ngeyem-yem Rahmi</i> - <i>Paraga siji lan sijine ora isa dipisahake amarga wektu muncule paraga kuwi mau cerkak bisa katara kaya kedadeyan kang nyata. Kayata Rahmi minangka paraga utama, Marni minangka paraga protagonist lan anonim (kang maling lebetan)</i> - <i>Abstain</i> - <i>Hubungane duwe masalah kang padha</i> 	048, 046, 054 051, 055, 074, 072, 069, 066, 075 063, 056, 073 061, 052 071 045, 065, 076 064	
17.	<p><i>Kepriye gayutane antarane paraga protagonis, antagonis lan tambahan ing crita iku?</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Hubungane duwe masalah kang padha</i> - <i>Bisa sinambung kanthi apik</i> - <i>Abstain</i> - <i>Rahmi kang dadi tokoh protagonis bisa nglakoni kanthi apik, Yanta kang dadi paraga tambahan bisa ngimbangi sikapi</i> 	064, 045 076, 057, 048, 041, 059 065, 075, 052, 068, 066, 055, 061

		<p><i>Rahmi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Paraga utama bisa metu sesuai alur</i> - <i>Para paraga saged dados paraga ingkang trep kaliyan peranipun</i> - <i>Gegayutan kurang cetha, antarane antagonis, protagonis kurang bisa dipisahake, yen karo figure tambahan bisa</i> - <i>Antarane paraga protaginis, antagonis lan tambahan ing cerita iku padha manunggal nguripake dalam cerita, ana kang senenge humor, ana kang isih percaya marang sing ora katon</i> - <i>Kabeh protagonis</i> - <i>Gegayutanipun inggih menika sami padha nuduhaken karakter setunggal-setunggalipun saking gegayutan antawisipun paraga, pamaos saged mangertosi sipat lan karakter paraga-paraga ing cerkak menika</i> 	054 060 067 069, 074, 071, 056, 046, 063 072 073 051
18.	<i>Kepriye gayutane paraga utama karo alur?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Paraga utama wonten ing sedaya alur</i> - <i>Trep, sae</i> - <i>Abstain</i> - <i>Gegayutane paraga utama karo alur yaiku anane paraga utama bisa nggawe alur crita kanthi apik</i> - <i>Tambah memburi tambah akeh paragane</i> - <i>Fokuse alur</i> - <i>Bisa runtut amarga alur ana cria iku babagan kelangan CD lan Rahmi terus-terusan duweni cerita babagan kelangan CD</i> 	059, 051, 063, 052 060, 065, 076, 041, 048, 056, 055, 057, 067 061, 068 046, 071, 074, 073, 072, 066 069 045, 064 054

		<i>iku</i>	
19.	<i>Kepriye gayutane paraga tambahan karo alur?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Paraga utama dadi tokoh utama kang nemtokake alur</i> - <i>Gegayutane paraga tambahan karo alur dadi pendukung masalah</i> - <i>Sae</i> - <i>Abstain</i> - <i>Ora patio penting</i> - <i>Paraga tambahan : yanta, marni, ibune Rahmi</i> - <i>Paraga tambahan yaiku Yanta bisa ngimbangi si Rahmi lan gawe urip crita</i> - <i>Sampun sae</i> - <i>Paraga tambahan lumayan pas karo alur, nanging luwih apik yen antarane awalan lan akhir kuwi paragane tetep/ padha</i> - <i>Gegayutane paraga karo alur yaiku bisa nguripake dalam cerita/ alur cerita saengga ceritane gawe sapa bae wong dadi pengin terus maos</i> - <i>Paraga tambahan bisa ngekei titik terang ananging isih kurang gamblang ing endinge</i> - <i>Jelas paraga tambahan uga duweni gegayutan karo alur ing carita iki katitik saka muncule nandhakake yen urutane para paraga tambahan bisa gawe sisik melik</i> - <i>Gegayutanipun paraga tambahan kaliyan alur yaiku paraga tambahan namung wonten ing alur tartamtu kemawon, boten sedaya alur wonten paraga tambahan ingkang tiyangipun sami. Saben alur cerita paraga tambahanipun beda-beda</i> 	075 064 076, 057, 048, 041 065, 045, 068, 060, 055, 061, 075, 066 052 054 067 069, 046, 063 072, 074 073 071 051
20.	<i>Kepriye gayutane paraga karo tema?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Gayut</i> 	059

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trep, sae</i> - <i>Gegayutanipun paraga kaliyan tema yaiku paraga-paraga ingkang ana mboten dikenani tema langsung. Ananging kanthi paraga-paraga ing cerita tema saged dipunceritakaken kanthi sae lan kreatif.</i> - <i>Paraga karo tema, cocok yakuwi babagan karesnan, bisa digambarkae yen crita kolektir CD kuwi ugi ana kaitane karo paraga tokoh-tokohe</i> - <i>Abstain</i> - <i>Paraga karo tema nduweni gegayutan uga, amarga padha-padha unsur inti cerita</i> - <i>Rahmi ngerti alesane Cd ilang amarga dikandani ibune</i> - <i>Paraga dados lakon utama kang nemtokake tema. Tanpa anane paraga temane kurang isa trep karo critane</i> - <i>Paraga sithik nanging cukup nuduhake tema, ananging kurang gamblang ing endinge</i> - <i>Paraga wis pas/cocok karo tema, ananging ora pas karo judule</i> - <i>Kudu nyambung paraga mangkana kang mujudake tema</i> - <i>Paraga seneng ngoleksi CD</i> - <i>Nguatake tema</i> - <i>Gegayutane paraga karo tema ana yaiku paraga kuwi mau padha mbahas babagan kelangan CD lan bisa gawe situasi kang gayeng</i> 	041, 048, 055, 057, 067, 076 051 063 061, 071, 068, 065 046 056, 052 074 073, 072 069 066, 075 060 045, 064 054
21.	<p><i>Apa paraga-paraga ing cekak iki bisa narik daya emosimu? Andharna</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Kurang, amarga allure kurang pol</i> - <i>Ora, kurang dawa ceritane</i> 	064 076, 045, 067,

	<i>panemumu!</i>	
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Abstain</i> - <i>Bisa, amarga aku uga bisa ngguyu maca cerkak iku amarga lucune tokoh Rahmi lan Yanta kang padha gegojegan</i> - <i>Bisa, marakake gething sing maling CDne</i> - <i>Kurang bisa, tetapi malah ana bageyang kang gawe guyu</i> - <i>Bisa, amarga bisa gawe konflik kang apik</i> - <i>Sing bisa narik ngulah emosi ya mung Yanta karo Rahmi paraga liyane ora</i> - <i>Bisa, amarga apa kang dituturne dening paraga, kaya-kaya ana ing madyaning masyarakat umum</i> - <i>Mung marai penasaran, sakjane CD ana ngendi lan apa mitos CDne wong wadon bisa dienggo sarana elek, apa mung dijupuk wong stress, ananging menawa wong stress kok le njupuk ora konangan</i> - <i>Paraga ing cerkak narik daya emosiku. Iki amarga paraga digambarake kanthi jamblang polah lan basa kang dianggo. Dadi katon kepriwe perwatakan kang ana ing saben paraga, kayata basa kang dinggo Rahmi nalika omongan karo Yanta kanthi blaka</i> - <i>Bisa, yen para pamaos temen-temen diserepi kang samengko bisa njalari tuwuwing daya imajinasi saingga para maos kaya-kaya ngrasakake lelekon paraga</i> - <i>Bisa, amarga karakter saben paraga nduweni karakter kang kuat</i> - <i>Ora pati, amarga si pengoleksi CD ora kaungkap</i> 	057, 041, 059 065, 061 075, 066, 056, 051, 052 054 068, 060, 055, 048 069 072 073 074 071 046 063

Tabel 10. Tanggapan Mahasiswa terhadap judul dalam cerkak

No	Uraian Pertanyaan	Jawaban Mahasiswa	No Data
22.	<i>Apa irah-irahan cerkak iki narik kawigantenmu! Andharna panemumu!</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Narik, amargi kula kinten CD compact disk</i> - <i>Boten</i> - <i>Bisa, amarga makna CD kuwi ana loro celana dalam lan kaset Cd</i> - <i>Irah-irahan mboten narik kawigaten kula, wiwit kula maca irah-irahanipun kula kinten critanipun namung biasa mawon katata namung tiyang ingkang hobi koleksi cd. Kula remen kaliyan ceritaipun malah saking maca ceritanipun ing tengah</i> - <i>Narik kawigaten, marga gawe penasaran lan judul karo tema lumayan gawe ambigu</i> - <i>Abstain</i> - <i>Bisa, amarga ana tembung cd-ne</i> - <i>Iya, menawa wus menikmati isine cerkak, nanging menawa mung diwaca sepintas kok kurang narik kwigaten</i> - <i>Irah-irahan narik kawigaten, ananging wektu maca irah-irahan ana loro spekulasi antarae kaset utawa celana dalam. Dadi saka iki wus gawe penasaran lan narik kawigaten pengin reti.</i> - <i>Iya, cd sing dikarepke iku apa, dadi pengin maca</i> - <i>Irah-irahan ana ing cerkak kolektor CDiki bisa narik kawigatenku. Masak ana wong/lelembut sing senengane</i> 	059 041, 057, 045 048, 055 051 063, 46 061, 060, 054, 065, 076 056 071 074 073, 067, 068, 064 072

		<i>ngoleksi CD, iku berarti ora umum</i> - <i>Iya, amarga maknane ambigu pa kang dimaksud kolektor Cd, apa maneh gambar ilustrasine gawe penasaran</i> - <i>Bisa, amarga jaman semana enek sing maling CD</i>	069, 066, 075 052
23.	<i>Upama irah-irahan cerkak iki diganti, irah-irahan apa sing trep kanggo cerkak iki!</i>	- <i>Ilanging CDku</i> - <i>CD interpretable</i> - <i>Tikus CD</i> - <i>Mumet Nggoleki Cd</i> - <i>Menyang ngendi CDne Rahmi</i> - <i>Cd sik padha ilang</i> - <i>Kancut Gaib</i> - <i>CDku ilang</i> - <i>Kelangan CD</i> - <i>Sesrimpete mantan anyar</i> - <i>Lelembut koleksi CD</i> - <i>Amarga ditinggal rabi</i> - <i>Pengondhol CD</i> - <i>Misteri ilange pedhalaman</i> - <i>Maling CD</i> - <i>Maling kancut</i> - <i>CDku menyublim nyandi yo?</i> - <i>CD pasugihan</i> - <i>Jeroanku nyandi mas?</i> - <i>Maling saru</i> - <i>Neng ngendi parane?</i> - <i>Manten anyar</i> - <i>Abstain</i>	064 065 075, 066 052 054 045 068 060 067 069 072 073 074 071 057 055 056 063 051 048 041 059 076, 046, 061
24.	<i>Kepriye gayutane irah-irahan karo tema!</i>	- <i>Mboten gathuk</i>	059, 069

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trep, sae</i> - <i>Gegayutanipun caket sanget</i> - <i>Gegayutanipun rada ambigu amarga kolektor CD bisa kanggo macem-macem kayata namung iseng, mitos, putus katusresnan</i> - <i>Abstain</i> - <i>Irah-irahan karo tema duweni gegayutan yaiku mbangun crita kang runtut</i> - <i>Gayutane irah-irahan kari tema yaiku tema kuwi bisa kanggo cara dadi irah-irahan</i> - <i>Nyambung</i> - <i>Irah-irahan kurang mujudake tema</i> - <i>Irah-irahan luwih spesifik tinimbang tema</i> - <i>Wis nyambung mbokmenawa sing ilang iku CD</i> - <i>Tema utama pencurian</i> 	041, 048, 067 051 063 061, 056, 071, 066, 068, 045, 054, 052, 075, 065, 076 046 055 057 074, 073 072 060 064	
25.	<p><i>Kerpiye gayutane irah-irahan karo tokoh!</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Tokoh kui korban pencurian</i> - <i>Abstain</i> - <i>Tokoh dadi babagan penting ing crita</i> - <i>Bisa, amarga si Rahmi kelangan CD</i> - <i>Korban pencurian</i> - <i>Tokoh seneng ngoleksi CD</i> - <i>Sampun cocog amargi tokoh menika saged dipun gantos boten gumathuk manut irah-irahanipun</i> - <i>Ora nyambung</i> 	064 076, 065, 052, 068, 073, 071, 056, 046, 061, 075, 066 054 045 060 067 069

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Tokoh kuwi sabisa-bisa dadi/ nglakoni paraga kang bisa nggamarake irah-irahan</i> - <i>Nyambung</i> - <i>Apik</i> - <i>Gegayutan irah-irahan karo tokoh, katon gamblang pesthi tokoh utama iku wedok</i> - <i>Gegayutanipun irah-irahan kaliyan paraga inggih menika irah-irahan boten nyariosaken sinten paraga ingkang dipunarani kolektor. Ananging paraga-paraganipun dados lumantar nyethakaken Cd ingkang ical lan madosi kenging menapa Cd lan jeroan padha ical. Babagan kolektor Cd taksih samar-samar</i> 	072, 074, 057, 059 055, 048, 041 063 051
26.	<p><i>Kepriye gayutane irah-irahan karo alur!</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Gayut</i> - <i>Trep, sae</i> - <i>Gegayutanipun irah-irahan kaliyan alur inggih menika irah-irahan dipun critakaken ing akhir cerita. Dados wonten paling mburi</i> - <i>Gegayutan irah-irahan karo alur, iki bisa digawe beda nanging ing cerita iki simple digawe alur maju dadi ora muter-muter</i> - <i>Abstain</i> - <i>Gegayutane irah-irahan karo alur yaiku saka irah-irahan bisa dikembangake alur apa sing cocok digunakake kanggo mbangun crita</i> - <i>Irah-irahan bisa nemtokake lakune alur</i> 	059, 057, 054 041, 048, 055, 067 051 063 061, 056, 071, 073, 068, 052, 076 046 074

		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pendhak alur kuwi nggamarake/ nyiritakake kedadeyan kang trep karo irah-irahan</i> - <i>Ora pas</i> - <i>Alur dadi babagan penting amarga isa nedohake prakara-prakara kang dimaksud cerita</i> - <i>Alur trus nerangke menapa CDne bisa ilang</i> - <i>Alur cetha</i> 	072 069, 065 066, 075 060 045, 064
27.	<i>Kepriye gayutane irah-irahan karo setting!</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Settinge cetha</i> - <i>Abstain</i> - <i>Trep, setting dadi pendukung irah-irahan</i> - <i>Ana yaiku nalika dipepe nang wetan sumur malah ilang</i> - <i>Sampun sae</i> - <i>Ora cocog</i> - <i>Setting kuwi nggamarake ana ngendi, kapan, kahanan kang trep karo irah-irahan</i> - <i>Irah-irahan gawe setting narik kawigaten</i> - <i>Nyambung</i> - <i>Gegayutane irah-irahan karo setting yaiku irah-irahan nemtokake setting sing digunakake</i> - <i>Gegayutan irah-irahan karo setting, nggamarake kahanan ing papan kang ana banyu-banyune</i> 	064, 045 076, 065, 052, 068, 060, 073, 071, 056, 061, 075, 066, 041, 059 054 067, 055, 048 069, 051 072 074 057 046 063

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki banyak tanggapan atau pendapat yang berbeda-beda tentang tema. Tema cerkak menarik, bagus, sering menjumpai, membuat penasaran, dan lain-lainnya seperti yang tertera pada tabel 6. Menariknya dari tema cerkak menurut mahasiswa adalah penasaran mengapa celana dalam itu hilang dan kemudian kembali tanpa sepengetahuan pemiliknya, hal-hal yang dianggap magic, gurauan antar tokoh dalam cerkak. Tema-tema tersebut masih terlalu sulit untuk menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah cerita. Menurut sebagian besar mahasiswa tema mayor dan tema pendukung dari cerkak ini adalah sosial budaya, mistik dan percintaan. Kesesuaian cerita dengan kehidupan nyata pada zaman sekarang menurut mahasiswa memiliki beberapa tanggapan. Mahasiswa berpendapat jika hal-hal yang berkaitan dengan mistik pada zaman sekarang masih digunakan seperti halnya menggunakan cenala dalam wanita sebagai sarana untuk hal-hal negative. Sebagian mahasiswa menyatakan zaman sekarang sudah modern bahkan zaman sekarang sudah tidak mengenal tentang adanya mitos-mitos dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 7 menunjukkan respon mahasiswa tentang plot dalam cerkak. sebagian besar mahasiswa perpendapat bahwa plot cerkak maju dengan berbagai alasan yang berbeda. Plot dalam cerkak dimulai dari awal kehilangan celana dalam kemudian hingga ditemukannya celana dalam tersebut oleh pemiliknya. Namun ada juga mahasiswa yang mengatakan bahwa plot cerkak menggunakan alur campuran, yaitu penceritaan dimulai dari plot maju-plot mundur-plot maju lagi. Plot yang ada pada cerkak menurut sebagian besar mahasiswa mudah dipahami. Hal ini dikarenakan plot dalam cerkak menggunakan alur maju, sehingga mahasiswa dengan mudah memahami isi cerkak. menurut mahasiswa plot cerkak runtut dan sederhana. Akan, tetapi ada mahasiswa yang bingung dengan plot cerkak karena menurut mahasiswa pemplotan cerkak bolak-balik.

Plot-plot atau alur tertentu terdakang dibuat menonjol dengan harapan agar cerita dalam sebuah karya lebih menarik. Mahasiswa memilih plot-plot tertentu yang dianggapnya menarik. Alur ketika hilangnya CD hingga ditemukan oleh pemiliknya/ tokoh utama menjadi pilihan sebagian mahasiswa. Gurauan antara Rahmi dan Yanta juga menjadi pilihan mahasiswa sebagai plot yang menarik dalam cerkak.

Tabel 8 menunjukkan respon mahasiswa terhadap *setting* pada cerkak. pendapat sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa *setting* cerkak bagus. Penggambaran cerkak cukup jelas, sederhana, dan ringkas. *Setting* pada cerkak ini menggunkan *setting* pedesaan sehingga sebagian mahasiswa menyatakan seolah-olah cerita ini ada dalam dunia nyata. Akan tetapi, sebagian mahasiswa berpendapat bahwa *setting* cerkak kurang menarik, kurang gretet dalam pemberian *setting*. *Setting-setting* sedikit itu menurut mahasiswa menjadikan cerita monoton dan membosankan.

Mahasiswa kurang menarik dengan *setting* yang disuguhkan dalam cerkak. sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa *setting* cerkak biasa saja. Namun ada pula mahasiswa yang menyebutnya lumayan bagus. *Setting* dalam cerkak hidup pada lingkup pedesaan. Sebagian dari mahasiswa menyatakan *setting* dalam cerkak cukup familiar dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, hal ini dianggap biasa saja oleh sebagian mahasiswa. Namun, *setting-setting* yang membuat mahasiswa tetap menarik dalam cerkak ini adalah penempatan lokasi rumah tokoh utama yang berseberangan dengan kuburan, *setting-setting* dalam rumah tokoh utama dan lingkungan sekitarnya. Pada bagian rumah tokoh utamalah pokok permasalahan ditemukan. Menurut mahasiswa *setting* inilah yang menarik.

Tabel 9 menunjukkan tanggapan mahasiswa tentang tokoh dalam cerkak. pengarang tidak memasukkan banyak tokoh dalam cerkak. Menurut mahasiswa, tokoh-tokoh dalam cerkak dapat membangun cerita dengan baik. Tokoh satu dengan yang lain memiliki hubungan yang saling membangun. Mahasiswa berpendapat bahwa karakter tiap tokoh digambarkan secara jelas dan mudah dipahami. Namun demikian sebagian mahasiswa menyatakan bahwa tokoh dalam cerkak kurang bagus, karena para tokoh tidak memiliki pemecahan masalah. Hubungan antar tokoh dalam cerkak dapat terjalin dengan baik. Hubungan diantara para tokoh dapat menunjukkan karakter tokoh satu persatu. Akan tetapi mahasiswa berpendapat pula bahwa pemisahan antara tokoh protagonis, antagonis, dan tambahan tidak dapat dipisahkan secara jelas. Namun demikian mahasiswa tetap berpendapat bahwa tokoh protagonist adalah Rahmi. Hal ini dikarenakan tokoh protagonis ada dalam setiap alur cerita, sedangkan tokoh Rahmi hampir mendominasi keseluruhan isi cerita. Hubungan antara protagonist dan tokoh tambahan dapat saling mendukung, tokoh tambahan mendukung peran tokoh utama dalam cerita.

Dalam sebuah cerita tokoh utama selalu mendominasi, pada bagian alur misalnya. Menurut pendapat sebagian mahasiswa hubungan tokoh utama dengan alur adalah tokoh utama ada pada setiap alur cerita, tokoh utama menjadi tokoh yang menentukan alur cerita, sedangkan tokoh tambahan menjadi pendukungnya. Menurut sebagaimana mahasiswa, tokoh dalam cerkak memiliki karakter yang kuat untuk membangun cerita. Tingkah laku tokoh yang lucu, dialog yang santai membuat mahasiswa seolah-olah ikut berada dalam cerita tersebut.

Tabel 10 menunjukkan tanggapan mahasiswa tentang judul pada cerkak. menurut sebagian besar mahasiswa CD yang dimaksud dalam judul cerkak adalah kaset CD. Hal ini sudah bisa menunjukkan horizon harapan mahasiswa pula tentang konsep awal pada judul cerkak. sebagian besar mahasiswa menyatakan penasaran dengan maksud judul yang akan disampaikan pengarang sehingga mahasiswa tertarik untuk membaca keseluruhan isi cerkak. dengan demikian, pemikiran mahasiswa tentang judul cerkak bertolak belakang dengan isi cerkak. Jika dimintai pendapat tentang judul baru untuk cerkak ini, sebagian besar mahasiswa menyatakan judul yang pas adalah tentang kehilangan CD dan bukan Kolektor CD. Cerkak ini tidak menceritakan tentang pengoleksi, tetapi orang yang kehilangan CD yang lebih banyak diceritakan.

Sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa tema denga judul memiliki hubungan yang sinkron. Judul dengan tema dapat membangun cerita yang runtut. Dari tema kemudian diturunkan ke judul dan di jabarkan ke isi cerita dalam cerita. Namun demikian, menurut mahasiswa judul kurang mewujudkan tema. Hubungan judul dengan tema tidak pas, dan ada pula mahasiswa yang menyatakan ambigu.

Dari penjabaran tabel-tabel diatas maka dapt ditarik kesimpulan bahwa resepsi mahasiswa dalam kuesioner terbuka sangat variatif. Kesimpulan ini akan dijadikan sebagai bahan acuan untuk kuesioner tertutup. Fungsi kuesioner tertutup adalah mempertegas dan meyakinkan jawaban mahasiswa.

b. Kuesioner Tertutup

Tabel 11. Tanggapan Mahasiswa tentang tema *cerkak* “*Kolektor CD*”

No	Uraian tentang tema	S	OS	R
1.	<i>Tema cerkak ‘Kolektor CD’ kurang cetha</i>	17	6	7
2.	<i>Tema cerkak ‘Kolektor CD’ narik kawigaten</i>	22	3	5
3.	<i>Tema cerkak ‘Kolektor CD’ ngandhut babagan mistik</i>	14	15	1
4.	<i>Tema cerkak ‘Kolektor CD’ yaiku katresnan</i>	6	17	7
5.	<i>Tema cerkak ‘Kolektor CD’ yaiku sosial budaya</i>	16	5	9

Ket. S : *sarujuk*, OS: *ora sarujuk*, R: *ragu-ragu*

Berdasarkan tabel 4 di atas, penilaian terhadap tema dibagi menjadi 5 pernyataan. Penilaian terhadap tema dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan *cerkak* tersebut kurang jelas (*kurang cetha*) sebanyak 17 mahasiswa, tidak setuju sebanyak 6 mahasiswa, dan ragu-ragu sebanyak 7 mahasiswa. Mahasiswa menyatakan setuju jika tema *cerkak* menarik (*narik kawigaten*) sebanyak 22 mahasiswa, mahasiswa yang tidak setuju sebanyak 3, dan ragu-ragu sebanyak 5 mahasiswa. Tema *cerkak* berhubungan dengan mistik. Sebanyak 14 mahasiswa setuju bahwa tema *cerkak* mengandung unsur mistik, 15 mahasiswa tidak setuju, dan 1 mahasiswa ragu-ragu. 6 mahasiswa menyatakan setuju jika tema *cerkak* percintaan, 17 mahasiswa tidak setuju, dan 7 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Selain itu, mahasiswa menyatakan setuju jika tema *cerkak* itu adalah sosial budaya. Mahasiswa yang menyetujui hal tersebut sebanyak 16, mahasiswa yang tidak setuju sebanyak 5, dan 9 mahasiswa lainnya menyatakan ragu-ragu.

Tabel 12. Tanggapan Mahasiswa tentang judul *cerkak* “*Kolektor CD*”

No	Uraian tentang judul	S	OS	R
6.	<i>Irah-irahan cerkak narik kawigaten</i>	25	2	3
7.	<i>Irah-irahan jumbuh karo isi cerita</i>	19	5	6
8.	<i>Irah-irahan bisa makili tema cerkak</i>	10	10	10
9.	<i>Irah-irahan gawe penasarane sing maca</i>	22	4	4
10.	<i>Irah-irahan ‘Kolektor CD (celana dalam) dikira ‘Kolektor CD (compact disk)’</i>	26	1	3

Ket. S : *sarujuk*, OS: *ora sarujuk*, R: *ragu-ragu*

Dari tabel 5 di atas dapat diketahui penilaian terhadap judul pada *cerkak*.

Penilaian terhadap judul dibagi menjadi 5 pernyataan. Pertama, 25 mahasiswa menyatakan setuju jika judul *cerkak* menarik perhatian, 2 mahasiswa tidak setuju, dan 3 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Kedua, sebanyak 19 mahasiswa menyatakan setuju judul sesuai dengan isi *cerkak*, 5 mahasiswa tidak setuju, dan 6 mahasiswa ragu-ragu. Ketiga, sebanyak 10 mahasiswa setuju jika judul *cerkak* dapat mewakili tema, 10 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 10 mahasiswa lainnya menyatakan ragu-ragu. Keempat, 22 mahasiswa menyatakan setuju jika judul *cerkak* membuat penasaran orang yang membaca, 4 mahasiswa tidak setuju, dan 4 mahasiswa ragu-ragu. Terakhir, 26 mahasiswa menyatakan setuju jika *kolektor CD* (celana dalam) dipikir *kolektor CD* (*compact disk*), hanya 1 mahasiswa yang tidak setuju, dan 3 mahasiswa menyatakan ragu-ragu.

Tabel 13. Tanggapan Mahasiswa tentang alur dalam *cerkak “Kolektor CD”*

No	Uraian tentang alur	S	OS	R
11.	<i>Alur cerkak runtut</i>	13	10	7
12.	<i>Alur cerkak maju</i>	12	7	11
13.	<i>Alur cerkak mundur</i>	1	17	12
14.	<i>Alur cerkak campuran</i>	14	8	8
15.	<i>Alur cerkak gampang dimangerten</i>	12	7	11
16.	<i>Perangan wong stres njupuki CD gawe alur apik</i>	15	6	9
17.	<i>Perangan ketemune CD ing papan asah-asahan gawe alur apik</i>	11	12	7
18.	<i>Perangan Rahmi lan Yanta rebutan bab kelangan CD gawe alur apik</i>	11	8	11
19.	<i>Ending cerita narik kawigaten</i>	12	14	4
20.	<i>Cerkak ‘Kolektor CD’ gampang dimangerten critane</i>	13	10	7

Ket. S : *sarujuk*, OS: *ora sarujuk*, R: ragu-ragu

Tabel 6 adalah penilaian tanggapan mahasiswa terhadap alur pada *cerkak*. Penilaian terhadap alur terbagi menjadi 10 pernyataan. Sebanyak 13 mahasiswa menyatakan setuju jika alur yang ada pada *cerkak* runtut, 10 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 7 mahasiswa lainnya menyatakan ragu-ragu. 12 mahasiswa menyatakan setuju jika alur pada *cerkak* adalah alur maju, 7 mahasiswa tidak setuju, dan 11 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Sedikit dari mahasiswa yang setuju dengan alur mundur pada *cerkak*. 17 mahasiswa menyatakan tidak setuju jika alur pada *cerkak* mundur, hanya 1 mahasiswa yang menyatakan setuju jika alur *cerkak* mundur, dan 12 mahasiswa ragu-ragu. 14 mahasiswa menyatakan setuju jika alur *cerkak* adalah campuran, 8 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 8 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Sebanyak 12 mahasiswa menyatakan setuju jika alur pada *cerkak* mudah dimengerti, 7 mahasiswa tidak setuju, dan 11 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Bagian orang yang mengoleksi CD menjadikan alur semakin menarik. Sebanyak 15

mahasiswa setuju akan hal tersebut, 6 mahasiswa tidak setuju, dan 9 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Tanggapan mahasiswa yang menyatakan setuju tentang ditemukannya CD di tempat cuci piring sebanyak 11 mahasiswa, 12 mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan itu, dan 7 mahasiswa lainnya menyatakan ragu-ragu. Bagian alur yang menjadikan menarik adalah ketika tokoh utama dan pasangannya bergurau tentang hilangnya CD. 11 mahasiswa menyatakan setuju jika bagian tokoh Rahmi dan Yanta berebut tentang CD menjadikan alur semakin bagus, 8 mahasiswa tidak setuju dan 11 diantaranya menyatakan ragu-ragu. Sebanyak 12 mahasiswa menyatakan setuju jika *ending* cerita menarik, 14 mahasiswa lainnya tidak setuju, dan 4 mahasiswa ragu-ragu. 13 mahasiswa menyatakan setuju jika *cerkak* ini mudah dimengerti ceritanya, 10 mahasiswa tidak setuju, dan 7 mahasiswa ragu-ragu.

Tabel 14. Tanggapan Mahasiswa tentang *setting* dalam *cerkak* “*Kolektor CD*”

No	Uraian tentang latar/ <i>setting</i>	S	OS	R
21.	<i>Setting cerkak prasaja</i>	19	3	8
22.	<i>Setting cerkak ringkes</i>	19	5	6
23.	<i>Setting cerkak cetha</i>	14	7	9
24.	<i>Setting cerkak narik kawigaten</i>	10	6	14
25.	<i>Setting kang narik kawigaten yaiku omahe Rahmi lan Yanta cedhak kuburan</i>	8	14	8
26.	<i>Setting kang narik kawigaten yaiku cedhak sumur</i>	6	16	8
27.	<i>Setting kang narik kawigaten yaiku papan asah-asahan</i>	8	13	9
28.	<i>Setting nalika wayah sore digambarake kanthi apik</i>	9	10	11

Ket. S : *sarujuk*, OS: *ora sarujuk*, R: ragu-ragu

Tabel 7 menjelaskan tanggapan mahasiswa tentang *setting* dalam *cerkak*.

Tanggapan tentang *setting* dibagi menjadi 8 pernyataan. Sebanyak 19 mahasiswa menyatakan setuju jika *setting* dalam *cerkak* ini sederhana, 3 mahasiswa tidak setuju, dan 8 mahasiswa ragu-ragu. 19 mahasiswa menyatakan setuju *setting* *cerkak* ringkas, 5 mahasiswa tidak setuju, dan 6 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Sebagian besar mahasiswa menyatakan setuju jika *setting* *cerkak* jelas. 14 mahasiswa menyatakan setuju, 7 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 9 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Sebanyak 10 mahasiswa memilih setuju jika *cerkak* ini menarik perhatian, 6 mahasiswa memilih tidak setuju, dan 14 mahasiswa memilih ragu-ragu. Sebanyak 8 mahasiswa setuju jika *setting* yang menarik adalah rumah Rahmi dan Yanta dekat dengan kuburan, 14 mahasiswa tidak setuju, dan 8 mahasiswa ragu-ragu. Sebanyak 6 mahasiswa memilih setuju jika *setting* yang menarik yaitu dekat sumur (*cedhak sumur*), 16 mahasiswa memilih tidak setuju, dan 8 mahasiswa memilih ragu-ragu. 8 mahasiswa menyatakan setuju jika *setting* yang menarik adalah *papan asah-asahan*, 13 mahasiswa memilih tidak setuju, dan 9 mahasiswa memilih ragu-ragu. Sebanyak 9 mahasiswa memilih *setting* penggambaran ketika sore hari menarik, 10 mahasiswa memilih tidak setuju, dan 11 mahasiswa memilih ragu-ragu.

Tabel 15. Tanggapan Mahasiswa tentang tokoh dalam *cerkak “Kolektor CD”*

No	Uraian tentang tokoh	S	OS	R
29.	<i>Katitik saka paragane, cerkak ‘Kolektor CD’ kalebu apik/narik kawigaten</i>	14	5	11
30.	<i>Paraga protagonise Yanta</i>	10	11	9
31.	<i>Paraga protagonise Rahmi</i>	17	4	9
32.	<i>Paraga protagonise Bu Marni</i>	9	14	7
33.	<i>Paraga protagonise Ibune Rahmi</i>	10	13	7
34.	<i>Paraga antagonise Yanta</i>	6	16	8
35.	<i>Paraga antagonise Rahmi</i>	5	17	8
36.	<i>Paraga antagonise Bu Marni</i>	5	19	6
37.	<i>Paraga antagonise Ibune Rahmi</i>	4	19	7
38.	<i>Antarane paraga protagonis lan antagonis ora bisa katitik kanthi cetha</i>	16	7	7
39.	<i>Antarane paraga siji lan sijine bisa gawe uriping cerita</i>	20	6	4

Ket. S : *sarujuk*, OS: *ora sarujuk*, R: *ragu-ragu*

Tabel 8 menguraikan tanggapan mahasiswa terhadap tokoh yang ada pada *cerkak*. Pada bagian tokoh, pernyataan dibagi menjadi 11. Sebanyak 14 mahasiswa setuju jika dilihat dari para tokoh *cerkak* ini menarik, 5 mahasiswa tidak setuju, dan 11 mahasiswa ragu-ragu. 10 mahasiswa menyatakan setuju jika tokoh protagonis adalah Yanta, 11 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 9 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Sebanyak 17 mahasiswa setuju jika tokoh protagonis adalah Rahmi, 4 mahasiswa tidak setuju, dan 9 mahasiswa ragu-ragu. 9 mahasiswa menyatakan setuju jika tokoh protagonisnya adalah Bu Marni, 14 mahasiswa tidak setuju, dan 7 mahasiswa ragu-ragu. Sebanyak 10 mahasiswa setuju jika tokoh protagonisnya adalah Ibunya Rahmi, 13 mahasiswa tidak setuju, dan 7 mahasiswa ragu-ragu. 6 mahasiswa memilih setuju jika tokoh antagonisnya adalah Yanta, 16 mahasiswa tidak setuju, dan 8 memilih ragu-ragu. Sebanyak 5 mahasiswa memilih setuju jika Rahmi adalah tokoh antagonis, 17 mahasiswa tidak setuju, dan 8 mahasiswa ragu-ragu. 5 mahasiswa memilih Bu Marni sebagai

tokoh antagonis, 19 mahasiswa menilih tidak setuju, 6 mahasiswa memilih ragu-ragu. Sebanyak 4 mahasiswa memilih Ibunya Rahmi sebagai tokoh antagonis, 19 mahasiswa memilih tidak setuju, dan 7 mahasiswa memilih ragu-ragu. 16 mahasiswa memilih setuju jika antara tokoh protagonis dan antagonis tidak bisa dibedakan dengan jelas, 7 mahasiswa tidak setuju, dan 7 mahasiswa memilih ragu-ragu. Sebanyak 20 mahasiswa menyatakan setuju jika tokoh-tokoh dalam *cerkak* dapat membuat hidup *cerkak*, 6 mahasiswa tidak setuju, dan 4 mahasiswa ragu-ragu.

2. Resepsi Mahasiswa berdasarkan Horison Harapan terhadap *cerkak* “*Kolektor CD*” karya Rita

Horison harapan adalah harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra. Horison harapan biasanya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra bahkan ideologi dari pembaca berpengaruh terhadap horison harapan pembaca. Berdasarkan hasil penelitian mengenai horison harapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009 yang dijadikan objek penelitian memiliki latar belakang pendidikan SMA. Agama yang dianut adalah agama Islam dan Katolik. Semakin bagus pendidikan maka pengalaman dan pengetahuan seseorang akan bertambah yang akan menjadikan horison harapannya menjadi semakin luas.

Tabel 16. Horison harapan mahasiswa terhadap cerkak “Kolektor CD”

No	Uraian tentang pernyataan	S	OS	R
40.	<i>Cerkak yaiku cerita cekak kang kurang saka 10.000 tembung</i>	13	4	13
41.	<i>Isi cerkak ringkes lan ora ana bagian-bagian cilik kang sipaye gawe dawa cerita</i>	19	2	9
42.	<i>Nalika maca irah-irahan “Kolektor CD”, dak kira wong kang gaweyane ngumpulake kaset CD</i>	23	6	1
43.	<i>“Kolektor CD” dak pikir ana gayutane karo CD porno</i>	6	21	3
44.	<i>“Kolektor CD” dak pikir ana gayutane karo CD lagu</i>	14	10	6
45.	<i>“Kolektor CD” dak pikir ana gayutane karo CD pembelajaran</i>	4	21	5
46.	<i>Sawise maca perangan cerkak iku, aku kaget ora nyangka jebul CD sing dikarepake CD “Celana Dalam”</i>	21	7	2
47.	<i>Aku kepikiran menawa cerkak ini ana gayutane karo babagan porno amarga CD sing dikarepake celana dalam</i>	8	18	4
48.	<i>Aku kepikiran menawa cerkak ini ana gayutane karo babagan CDne wong wedok</i>	17	9	4
49.	<i>Aku kepikiran menawa cerkak ini ana gayutane karo babagan seksual</i>	8	17	5
50.	<i>Dak pikir sing dikoleksi mung CD (celana dalam) wae</i>	12	11	7
51.	<i>Bareng maca saperangan, ora nyangka jebul sing dikoleksi uga pakeyan jero liyane</i>	22	3	5
52.	<i>Dak kiro wong kang ngoleksi CD (celana dalam) iku wong kang stress</i>	15	7	8
53.	<i>Dak kiro wong kang ngoleksi CD (celana dalam) iku wong kang duweni kelainan seksual</i>	17	9	4
54.	<i>Dak kiro wong kang ngoleksi CD (celana dalam) iku wong kang duweni hobi sing antik</i>	8	16	6
55.	<i>Dak kiro wong kang ngoleksi CD (celana dalam) iku wong kang lagi golek pesugihan</i>	20	7	3
56.	<i>Dak kiro cerita iki ngandhut babagan mistik</i>	14	13	3
57.	<i>Dak kiro cerita iki ngandhut babagan karesnan</i>	7	15	8
58.	<i>Amarga ing cerkak ora diceritakake kanggo apa CD iku mau dikoleksi, aku mikir yen ana gayutane karo mistik</i>	14	7	9
59.	<i>Nalika maca lan ngerten kolektor CD iku, aku mikir yen cerita iki babagan wong kang duweni kelainan seksual</i>	13	11	6

60.	<i>Nalika maca lan ngerten kolektor CD iku, aku mikir yen cerita iki babagan wong kang pengin golek pesugihan</i>	12	10	8
-----	---	----	----	---

Ket. S : sarujuk, OS: ora sarujuk, R: ragu-ragu

Tabel 9 menunjukkan horison harapan mahasiswa terhadap *cerkak* “*Kolektor CD*”. Horison harapan mahasiswa yang tercermin lewat tanggapannya terbagi menjadi 21 pernyataan. Sebanyak 13 mahasiswa menyatakan setuju jika *cerkak* adalah cerita pendek yang kurang dari 10.000 kata, 4 mahasiswa tidak setuju, dan 13 mahasiswa ragu-ragu. 19 mahasiswa menyatakan setuju jika isi *cerkak* ringkas dan tidak ada bagian-bagian kecil yang bersifat memperpanjang cerita, 2 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 9 mahasiswa ragu-ragu. Sebanyak 23 mahasiswa menyatakan setuju jika ketika membaca judul *cerkak* “*Kolektor CD*”, yang terpikir adalah orang yang pekerjaannya mengoleksi kaset CD, 6 mahasiswa tidak setuju, dan hanya 1 mahasiswa yang menyatakan ragu-ragu. 7 mahasiswa setuju jika *kolektor CD* berhubungan dengan CD porno, 21 mahasiswa tidak setuju, dan 3 mahasiswa ragu-ragu. Sebanyak 14 mahasiswa memilih setuju jika *kolektor CD* berhubungan dengan CD musik, 10 mahasiswa memilih tidak setuju, dan 6 mahasiswa memilih ragu-ragu. 4 mahasiswa memilih setuju jika *kolektor CD* ada hubungannya dengan CD pembelajaran, 21 mahasiswa memilih tidak setuju, dan 5 mahasiswa memilih ragu-ragu.

Sebanyak 21 mahasiswa menyatakan setuju jika setelah membaca *cerkak* mereka terkejut ketika tahu CD yang dimaksud adalah CD “celana dalam”, 7 menyatakan tidak setuju, dan 2 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. 8 mahasiswa menyatakan setuju jika mahasiswa berpikiran bahwa *cerkak* ini ada hubungannya dengan porno karena CD yang dimaksud adalah celana dalam, 18 mahasiswa

menyatakan tidak setuju, dan 4 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Sebanyak 17 mahasiswa setuju jika *cerkak* ini ada hubungannya dengan CD wanita, 9 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 4 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. 8 mahasiswa menyatakan setuju jika *cerkak* ini ada hubungannya dengan seksual, 17 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 5 mahasiswa menyatakan ragu-ragu.

Sebanyak 12 mahasiswa menyatakan setuju jika mahasiswa berpikiran bahwa yang dikoleksi hanya CD saja, 11 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 7 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Ketika membaca sebagian dari *cerkak*, sebanyak 22 mahasiswa menyatakan setuju jika ternyata yang dikoleksi tidak hanya CD saja tetapi pakaian dalam lainnya, 3 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 5 mahasiswa menyatakan ragu-ragu.

15 mahasiswa menyatakan setuju jika mahasiswa berpikiran bahawa yang mengoleksi CD (celana dalam) itu adalah stress, 7 mahasiswa tidak setuju, dan 8 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Sebanyak 17 mahasiswa menyatakan setuju jika yang mengoleksi celana dalam adalah orang yang memiliki kelainan seksual, 9 mahasiswa tidak setuju, dan 4 mahasiswa ragu-ragu. Sebanyak 8 mahasiswa setuju jika yang mengoleksi celana dalam adalah orang yang memiliki hobi antik, 16 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 6 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. 20 mahasiswa menyatakan setuju jika orang yang mengoleksi celana dalam adalah orang yang sedang mencari kekayaan, 7 mahasiswa tidak setuju, dan 3 mahasiswa menyatakan ragu-ragu.

Sebanyak 14 mahasiswa setuju jika cerita ini mengandung unsur mistik, 13 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 3 mahasiswa menyatakan ragu-ragu.

Sebagian besar mahasiswa tidak setuju jika *cerkak* ini mengandung unsur percintaan. 15 mahasiswa menyatakan tidak setuju, 7 mahasiswa setuju jika cerita ini mengandung unsur percintaan, dan 8 mahasiswa menyatakan ragu-ragu.

14 mahasiswa setuju apabila dalam *cerkak* ini tidak ditunjukkan untuk apa CD tersebut dikoleksi. Sebanyak 7 mahasiswa tidak setuju, sedangkan ragu-ragu sebanyak 9 mahasiswa. 13 mahasiswa ragu-ragu jika mahasiswa setelah membaca dan mengetahui *kolektor CD* tersebut, mereka berpikir jika *cerkak* ini menceritakan tentang orang yang memiliki kelainan seksual. 11 mahasiswa setuju, dan 6 mahasiswa tidak setuju. Sebanyak 12 mahasiswa setuju jika setelah membaca dan mengetahui *cerkak* itu, isi *cerkak* menceritakan tentang orang yang sedang mencari harta kekayaan. 10 mahasiswa tidak setuju, dan 8 mahasiswa menyatakan ragu-ragu.

B. Pembahasan

1. Resepsi Mahasiswa terhadap *cerkak* “*Kolektor CD*” karya Rita

Cerkak “*Kolektor CD*” merupakan sebuah *cerkak* yang menyuguhkan bacaan ringan namun memberikan kesan yang menarik. *Cerkak* ini memberikan gambaran tentang kehidupan sehari-hari di sebuah desa, dimana tokoh-tokoh memiliki pendidikan tinggi yang kemudian dihadapkan pada fakta dan realita keyakinan masyarakat yang percaya pada hal-hal mistik. Resepsi terhadap *cerkak* “*Kolektor CD*” diberikan oleh mahasiswa Bahasa Jawa Angkatan 2009 kelas B. Mahasiswa Bahasa Jawa Angkatan 2009 kelas B terdiri atas 36 mahasiswa, dan yang memberikan resepsinya terhadap *cerkak* ini sebanyak 30 mahasiswa, 6

mahasiswa lainnya tidak memberikan resepsi. Resepsi mahasiswa Bahasa Jawa Angkatan 2009 tentang *cerkak “Kolektor CD”* terdiri atas beberapa indikator di antaranya, yaitu penilaian terhadap tema, plot atau alur, *setting*, tokoh dan judul.

a. Tema

Indikator pertama dapat dilihat dari tema dalam *cerkak*. Tema adalah ide cerita atau gagasan yang menjadi pokok utama dari sebuah karangan. Gagasan tersebut mengikat berbagai unsur intrinisik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah kesatupaduan yang harmonis. Tema merupakan konsep dasar dari cerita, seperti apa pengembangan suatu cerita, tergantung dari tema yang ditawarkan. Pembaca mengetahui tema sebuah cerita apabila telah selesai membaca keseluruhan dari cerita tersebut.

Menurut tanggapan para mahasiswa, tema *cerkak “Kolektor CD”* dianggap tidak jelas. Hal ini terbukti dari 30 mahasiswa terdapat 17 mahasiswa yang menyatakan tema *cerkak* tidak jelas. Berikut salah satu jawaban dari mahasiswa dengan nim 09...069 yang menyatakan bahwa

“miturut panemuku, tema sing ana sajrone wacan cerkak “Kolektor CD” karya Rita kuwi ora cetha. Marga antarane tema, judhul lan isine ora segaris lurus”.

Terjemahan

“menurut pendapat saya, tema yang ada dalam bacaan *cerkak “Kolektor CD”* karya Rita itu tidak jelas. Karena antara tema, judul, dan isinya tidak segaris lurus”.

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa mahasiswa telah mengetahui tema yang sebenarnya dari *cerkak* itu sehingga mahasiswa dapat mengatakan bahwa tema, judul, dan isi *cerkak* tidak segaris lurus. Hal ini dikarenakan tema, judul dan

isinya tidak saling berkaitan sehingga mahasiswa tersebut menyatakan bahwa keterkaitan diantara ketiganya tidak segaris lurus. Namun demikian, dari sejumlah mahasiswa yang menyatakan setuju, terdapat 7 mahasiswa yang menyatakan tidak setuju dan 6 mahasiswa yang menyatakan ragu-ragu.

Sebuah tema yang menarik dan berbeda tentunya akan memotivasi pembaca untuk membaca sebuah cerita. Mahasiswa yang menyatakan bahwa tema *cerkak* ini menarik sebanyak 22 mahasiswa. Penilaian pembaca ataupun mahasiswa dapat bersifat subjektif karena mahasiswa memiliki selera yang berbeda-beda. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 3 mahasiswa menyatakan tidak setuju bahwa tema *cerkak* ini menarik, dan 5 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Namun demikian, tema yang disuguhkan dalam *cerkak* ini mampu menarik perhatian sebagian besar mahasiswa. Hal ini berarti bahwa tema *cerkak* mampu memberikan ketertarikan sendiri bagi mahasiswa sehingga mereka tertarik untuk membaca keseluruhan cerita. Pada pernyataan pertama, sebagian besar mahasiswa setuju jika tema *cerkak* tidak jelas, akan tetapi pada pernyataan berikutnya mahasiswa menyatakan setuju jika tema pada *cerkak* ini menarik. Dengan kata lain, tema *cerkak* “*Kolektor CD*” tidak jelas tetapi menarik.

Tanggapan yang kedua adalah tema *cerkak* yang mengandung unsur mistik. Dari keseluruhan mahasiswa yang ada, 14 mahasiswa menyatakan tema *cerkak* ini mengandung unsur mistik. Namun demikian, 15 mahasiswa lainnya menyatakan tidak setuju bahwa tema *cerkak* ini mengandung unsur mistik bahkan 1 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Akan tetapi, mahasiswa lebih cenderung menyatakan tidak setuju jika tema dari *cerkak* mengandung unsur mistik. Oleh

karena itu, dapat disimpulkan jika tema ini mengandung unsur mistik dengan alasan 14 mahasiswa setuju dengan adanya unsur mistik dalam tema *cerkak*. Mistik adalah suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat tidak kasat mata atau ghaib. Hampir semua latar belakang keyakinan mahasiswa adalah pemeluk agama Islam dan hanya 1 mahasiswa beragama Katolik. Pada dasarnya setiap agama memerintahkan untuk percaya terhadap sesuatu yang bersifat ghaib, namun bukan berarti untuk menyembahnya. Pernyataan 14 mahasiswa yang setuju tentang tema mistik adalah bahwa CD yang dikoleksi oleh tokoh dalam *cerkak* dihubungkan dengan masalah mistik. Koleksi cd dihubungkan dengan adanya ilmu untuk mencari pesugihan.

Pada dasarnya pendapat mahasiswa seimbang antara setuju dengan tema mistik dan yang tidak setuju. Pernyataan berikutnya memberikan alternatif sebagai pilihan untuk tema, yaitu tema percintaan. Tema percintaan tercermin dari isi *cerkak* yang menceritakan kisah pengantin yang belum lama menikah, *guyonan* yang terjalin diantara pengantin. Bagian tersebut dihubungkan dengan unsur tema percintaan dalam *cerkak*. Namun demikian, sebagian besar mahasiswa menyatakan tidak setuju bahwa tema *cerkak* adalah percintaan. Sebanyak 17 mahasiswa menyatakan tidak setuju bahwa tema *cerkak* adalah percintaan. Pernyataan sebelumnya sebagian dari mahasiswa juga tidak setuju dengan tema mistik. 6 mahasiswa setuju jika tema *cerkak* ini mengandung unsur percintaan, dan 7 mahasiswa menyatakan ragu-ragu.

Dari dua pernyataan di atas kemudian berlanjut ke unsur tema yang mengandung sosial budaya. Tanggapan mahasiswa cukup bagus, sebanyak 16

mahasiswa setuju jika tema *cerkak* mengandung unsur sosial budaya. Permasalahan yang diangkat dalam *cerkak* dekat hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat, sehingga mahasiswa menyimpulkan bahwa tema *cerkak* ini adalah sosial budaya. Mahasiswa yang menyatakan tidak setuju sebanyak 5 mahasiswa, dan 9 mahasiswa lainnya menyatakan ragu-ragu. Ruang lingkup tema sosial budaya cukup luas, tema percintaan ataupun tema mistik dapat masuk dalam kategori tema sosial budaya. Mistik dan percintaan merupakan salah satu unsur yang ada dalam kehidupan sosial budaya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema yang ada pada *cerkak* “*Kolektor CD*” ini kurang jelas (*ora cetha*), akan tetapi menarik karena mahasiswa mempunyai pandangan sendiri tentang tema pada *cerkak*. Menurut mahasiswa tetap menarik setelah membaca *cerkak* karena merasa penasaran dengan cerita yang ada *cerkak*. Sebagian besar mahasiswa setuju jika tema yang ada dalam *cerkak* tersebut adalah sosial budaya. Unsur tema sosial budaya bisa menjadi tema dalam *cerkak* ini. Tema dalam *cerkak* tersebut dapat dikategorikan masuk dalam tema mistik pula, karena cakupan tema sosial budaya sangat luas sehingga mahasiswa sudah banyak yang cenderung menyebutkannya sebagai tema mistik. Dengan demikian bukan karena jumlah mahasiswa yang memberikan tanggapan hampir sama. Hal ini dapat dilihat dari penggalan isi *cerkak* “*Kolektor CD*” yang menyatakan bahwa.

“*Njenengan boten pirsa? CD-ne wong wadon niku, kenging kangge senjata sing ampuh! Kenging ngge golek pesugihan, kenging ngge ngedanke, lan liya-liyane!*”.

Terjemahan

“anda tidak tahu? CDnya perempuan itu, dapat dijadikan senjata yang ampuh! Dapat untuk mencari kekayaan, dapat untuk membuat orang menjadi gila, dan lain-lain!”.

Penggalan isi *cerkak* di atas dapat menunjukkan berbagai macam kegunaan celana dalam wanita sebagai sarana yang kurang baik. Salah satu tokoh dalam *cerkak* menyebutkan bahwa celana dalam dapat dijadikan senjata yang ampuh, untuk mencari kekayaan, dan dapat membuat orang gila. Pemikiran secara logika tidak mungkin dapat mengemukakan jika celana dalam dapat digunakan sebagai senjata ataupun hal-hal negatif tersebut. Kegunaan dalam hal yang kurang baik itu berkaitan dengan ilmu mistik pada orang Jawa sehingga sebagian besar mahasiswa menyimpulkan bahwa koleksi CD berkaitan dengan mistik.

b. Judul

Unsur kedua dalam pembahasan ini adalah judul. Judul merupakan kepala cerita. Judul dapat mencerminkan gambaran cerita yang ada pada sebuah karya. Judul yang menarik dan unik dapat memotivasi pembaca untuk membaca keseluruhan isi cerita.

Judul adalah hal pertama yang akan dibaca oleh pembaca. Judul yang menarik dan unik dapat membuat pembaca tertarik untuk membaca keseluruhan isi sebuah karya, terutama *cerkak*. Tanggapan mahasiswa tentang judul dalam *cerkak* “*Kolektor CD*” dapat diketahui dari 5 poin penyataan. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa judul dalam *cerkak* ini menarik. Dari 30 mahasiswa, sebanyak 25 mahasiswa menyatakan setuju jika judul *cerkak* ini

menarik. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa judul *cerkak* ini menarik karena menimbulkan rasa penasaran. Hal ini dapat diperkuat oleh salah satu jawaban dari mahasiswa dengan nim 09...072 yang menyatakan bahwa

“irah-irahan ana ing cerkak “Kolektor CD” iki bisa narik kawigatenku. Masak ana wong/ lelembut sing senengane ngoleksi CD “Celana Dalam”, iku berarti ora umum”.

Terjemahan

“judul yang ada dalam *cerkak* bisa menarik perhatian saya. Masa ada orang/ makhluk halus yang suka mengoleksi CD “Celana Dalam”, ini artinya tidak umum”.

Jawaban mahasiswa tersebut jelas tergambar bahwa setelah membaca judul *cerkak*, muncul rasa penasaran terhadap cerita. Penekanan pada penggalan kalimat *masak ana wong/ lelembut sing senengane ngoleksi CD* menandakan bahwa mahasiswa tidak percaya dan penasaran dengan tema dalam *cerkak*. Namun demikian, 2 mahasiswa menyatakan tidak menarik, dan 3 mahasiswa menyatakan ragu-ragu jika judul *cerkak* ini menarik.

Kesesuaian antara judul dengan isi adalah bagian yang menarik dalam sebuah cerita. Judul adalah kesimpulan dari isi cerita. Menurut sebagian besar mahasiswa, judul *cerkak* “*Kolektor CD*” dengan isinya sudah sesuai. Sebanyak 19 mahasiswa menyatakan setuju bahwa judul *cerkak* sesuai dengan isi cerita, 5 mahasiswa tidak setuju, dan 6 mahasiswa ragu-ragu. Judul *cerkak* dan isinya memiliki keterkaitan sehingga mahasiswa setuju jika judul dan isinya telah sesuai.

Cakupan tema lebih luas dibandingkan dengan judul. Judul adalah kepala dari sebuah cerita, wakil dari tema yang sangat umum. Tema dan judul saling

berkaitan sehingga mampu memberikan kesan cerita yang sinkron. 10 mahasiswa menyatakan setuju bahwa judul *cerkak* dapat mewakili tema, 10 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 10 mahasiswa menyatakan ragu-ragu menyatakan. Salah satu jawaban mahasiswa dengan nim 09...077 menyatakan setuju dengan tanggapannya sebagai berikut

“gegayutane tema kalawan irah-irahan cerkak uga wus mathuk mung bae ana kang bisa salah tampa bab “CD” kaya aku mau”

Terjemahan

“hubungannya tema dengan judul *cerkak* juga sudah pas hanya saja ada yang bisa salah paham tentang “CD” seperti saya tadi”

Pendapat mahasiswa di atas dapat mewakili mahasiswa yang setuju terhadap judul yang dapat mewakili tema. Mahasiswa tersebut menyatakan *mathuk* antara tema dan judul. Jumlah mahasiswa setuju, tidak setuju, dan ragu-ragu adalah sama. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap judul yang dapat mewakili tema kurang mendapat tanggapan yang positif.

Tanggapan mahasiswa berada di posisi yang sama, antara setuju, tidak setuju, dan ragu-ragu. Menurut salah satu mahasiswa dengan nim 09...069 yang tidak setuju menyatakan bahwa

“tema karo irah-irahan cerkak kuwi ora gathuk. Kepara malah ora nyambung. Sebab, permasalahan utamane dudu “Kolektor CD”ne,nanging sing kelangan CD”.

Terjemahan

“tema dan judul *cerkak* itu tidak berkaitan. Malah tidak nyambung. Karena permasalahan utamanya bukan “Kolektor CD”nya, tetapi orang yang kehilangan”.

Dari pendapat mahasiswa tersebut dapat dilihat bahwa tema dan judul tidak saling berkaitan sehingga berpengaruh pula terhadap isi *cerkak*. Judul *cerkak* adalah *kolektor CD* sedangkan dalam penceritaannya, orang yang kehilangan lah yang banyak di ungkap permasalahannya dan bukan pada pengoleksi CD. Dengan kata lain, mahasiswa masih bingung terhadap tema, judul dan isi pada *cerkak* “*Kolektor CD*”.

Kepiawaian pengarang dalam memilih kosa kata dapat menggugah pembaca untuk membaca sebuah karya. Pemilihan kosa kata pada judul *cerkak* cukup menarik perhatian para mahasiswa. “*Kolektor CD*”, ketika pertama kali membacanya maka pembaca akan merasa penasaran dengan maksud pengarang. Sebanyak 22 mahasiswa menyatakan setuju jika penasaran terhadap judul *cerkak* “*Kolektor CD*”. Hal ini diperkuat dari jawaban mahasiswa dengan nim 09...074 yang menyatakan bahwa

“irah-irahan narik kawigaten, ananging wektu maca irah-irahan ana loro spekulasi antara CD (kaset) utawa CD (Celana Dalam). Dadi saka iki wis gawe penasaran lan narik kawigaten pengin ngerti”.

Terjemahan

“judul menarik perhatian, tetapi saat membaca judul ada dua spekulasi antara CD (kaset) atau CD (Celana Dalam). Jadi, dari itu sudah dapat membuat penasaran dan menarik perhatian ingin tahu”.

Namun demikian, 4 mahasiswa menyatakan tidak setuju bahkan 4 mahasiswa lainnya menyatakan ragu-ragu. Mahasiswa menyatakan bahwa ada dua kemungkinan makna yang ada pada akronim CD, hal ini yang menurut mahasiswa semakin menimbulkan rasa penasaran untuk membaca cerita. CD yang dimaksud tersebut CD “Celana Dalam” ataukah CD “*Compact Disk*”.

Cerkak “Kolektor CD”, kata CD dalam *cerkak* ini memiliki penafsiran lebih dari satu, yaitu CD “*compact disk*” dan CD “celana dalam”. Jika tidak cermat dalam membaca judul dan ilustrasi gambar pada *cerkak*, maka dapat menimbulkan makna ganda. Dari 30 mahasiswa di kelas, 26 mahasiswa menyatakan setuju jika *kolektor CD* (celana dalam) dipikir *kolektor CD* (*compact disk*), 1 mahasiswa tidak setuju, dan 3 mahasiswa ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa ketika mahasiswa pertama kali membaca judul, yang ada dalam pemikiran mahasiswa adalah “*Compact Disk*” dan bukan “Celana Dalam”. Akronim CD memiliki makna ganda sehingga mahasiswa dapat terkecoh pemikirannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa judul *cerkak* “*Kolektor CD*” ini menarik perhatian mahasiswa dengan alasan bahwa judul *cerkak* dapat memberikan rasa penasaran terhadap pembaca. Selain itu, judul *cerkak* memberikan makna ganda yang lebih menarik perhatian pembaca untuk membaca keseluruhan isi *cerkak*. Mahasiswa tidak menduga jika ternyata yang dimaksud CD dalam *cerkak* “*Kolektor CD*” adalah celana dalam. Salah satu tokoh dalam *cerkak* pun bahkan dibuat terkecoh dengan makna CD. Hal ini dapat dilihat dari penggalan *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006 sebagai berikut

“Mas CD-ku sing ana wetan sumur wingi endi? Jenengan ngentas ora?” Teka dhog saka nginep ing omahe wong tuwane, Rahmi ketek-ketek marang sing lanang mergo ora nemokake barang kang digoleki. “CD apa ta? Ya salahmu dhewe, CD dipepe! Ana cerak sumur, pisan! Ya wis, ora ilang ya rusak!” wangulané Yanta, ya sisihane Rahmi. Entheng, tanpa sanggan. “Lha mosok teles kon nyunggi nang dhuwur bantal! Apa malah dilebokke lemari? Maaas...mas! CD celana dalam kuwi lho!” Rahmi ngguyu ngakak, ngerti sing lanang ora dhong karepe. Yanta mangkonoa, banjur nututi ngguyu. Wong loro kepingkel-pingkel.

Terjemahan

“Mas CDku yang ada di sebelah timur sumur kemarin mana? Anda mengambil tidak?” baru dating menginap di rumah orang tuanya, Rahmi ...pada suami karena tidak menemukan barang yang dicari. “CD apa? Ya salahamu sendiri, CD dijemur! Didekat sumur sekalian! Ya sudah, tidak hilang ya rusak!” jawaban Yanta, suaminya Rahmi. Enteng, tanpa beban. “Lha masa basah disuruh menyunggi di atas bantal! Atau dimasukkan ke lemari? Mas mas! CD celana dalam itu lho!” Rahmi tertawa terbahak-bahak, tahu jika suaminya tidak mengerti maksudnya. Begitu juga dengan Yanta ikut tertawa. Keduanya terbahak-bahak.

Penggalan di atas dapat menunjukkan maksud pengarang terhadap judul *cerkak “Kolektor CD”* yang bermakna ganda. Dengan demikian, mahasiswa juga mengerti apa yang dimaksud CD dalam cerita tersebut.

c. Alur

Plot atau alur berkaitan dengan bagaimana urutan peristiwa yang terkandung dalam sebuah cerita itu digerakkan secara menarik. Plot yang menarik akan menambah cita rasa dari pembaca untuk lebih mendalami sebuah cerita.

Keruntutan satu peristiwa dengan peristiwa yang lain yang menyebabkan cerita itu menarik dan logis. Kejelasan plot adalah kejelasan tentang kaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti.

Plot atau alur yang tersusun secara sistematis dapat membuat pembaca tidak bosan membacanya. Peristiwa-peristiwa yang tersusun berurutan dan saling berkaitan akan memudahkan pembaca untuk mengikuti alur cerita yang dibangun oleh pengarang. Tanggapan mahasiswa terhadap alur cukup bervariasi. Sebanyak

13 mahasiswa menyatakan setuju bahwa plot yang ada pada *cerkak* runtut, 10 mahasiswa tidak setuju, dan 7 mahasiswa ragu-ragu. Mahasiswa menyatakan runtut dengan alasan bahwa peristiwa-peristiwa yang ada pada *cerkak* dibangun secara berurutan. Hal ini diperkuat dengan jawaban mahasiswa dengan nim 09...077 yang menyatakan bahwa

"alur crita saka cerkak anggitane Rita iki bisa runtut, sarta jelas. Pamentune paraga tambahan uga bisa pas momene. Menawa ditilik saka alur critane, cerkak iki klebu nganggo alur maju".

Terjemahan

"alur cerita dari *cerkak* karangan Rita ini bisa runtut dan jelas. Keluarnya tokoh tambahan juga bisa tepat momennya. Jika dilihat dari alur ceritanya, *cerkak* ini termasuk menggunakan alur maju.

Alur cerita yang menarik dapat membuat pembaca masuk ke dalam cerita, tergantung dari model alur seperti apa yang ditawarkan dari cerita itu sendiri. Mahasiswa yang menyatakan setuju bahwa alur *cerkak* ini menggunakan alur maju sebanyak 12 mahasiswa. Menurut mahasiswa yang setuju, alur cerita yang ada pada *cerkak* menggunakan alur maju yang ditata secara runtut dan jelas. Seperti yang dikemukakan oleh jawaban salah satu mahasiswa dengan nim 09...063 yang menyatakan bahwa

"alur cerkak maju, seka dina kelangan CD, digoleki, ketemu njug sowan ibu entug crita katrangan ilange CD ing jaman biyen".

Terjemahan

"alur *cerkak* maju, dari hari hilangnya CD, dicari, ditemukan kemudian mengunjungi ibu mendapat cerita keterangan hilangnya CD pada zaman dahulu".

Pendeskripsi jawaban mahasiswa di atas jelas menggambarkan alur yang ada pada *cerkak*. Sebagian besar mahasiswa setuju dengan alur maju pada

cerkak "Kolektor CD". Namun, 7 mahasiswa menyatakan tidak setuju jika alur cerita ini menggunakan alur maju, dan 11 mahasiswa menyatakan ragu-ragu.

Hanya 1 mahasiswa menyatakan alur *cerkak* ini mundur, 17 mahasiswa tidak setuju jika alur mundur, dan 12 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Jadi, mahasiswa tetap konsisten dengan pendirian mereka bahwa alur dalam *cerkak* adalah alur maju.

Pada sebuah cerita, alur yang disuguhkan tentunya tidak hanya alur maju dan alur mundur, terdapat pula alur campuran dalam sebuah cerita. Mahasiswa yang setuju bahwa alur *cerkak* menggunakan alur campuran sebanyak 14 mahasiswa, 8 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 8 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Mahasiswa dengan nim 09...067 yang menyatakan setuju ini berpendapat bahwa

"campuran, saking maju lajeng mundur".

Terjemahan

"campuran, dari maju kemudian mundur".

Dengan demikian, menurut sebagian besar para mahasiswa alur yang ada pada *cerkak* adalah alur campuran. Tanggapan tentang alur pada *cerkak* menimbulkan dua kesimpulan. Pertama, sebagian besar mahasiswa setuju alur *cerkak* adalah alur maju. Kedua, alur pada *cerkak* adalah alur campuran. Hal ini karena pendapat yang terbanyak adalah jawaban pernyataan tentang alur maju dan alur campuran. Kedua alur ini menurut para mahasiswa mendominasi cerita.

Kejelasan alur adalah hal yang terpenting dalam sebuah cerita. Alur yang membingungkan dapat menurunkan motivasi pembaca untuk menyelesaikan

kegiatan membacanya. Mahasiswa menyatakan setuju jika alur *cerkak* "Kolektor CD" mudah dipahami. 12 mahasiswa menyatakan setuju, 7 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 11 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Hal ini menunjukan bahwa alur cerita yang dibangun dalam *cerkak* tidak membingungkan pembaca untuk memahami isi keseluruhan *cerkak*.

Peristiwa-peristiwa yang dibuat oleh pengarang memiliki peranan untuk membangun cerita agar hidup. Pada bagian tertentu akan dibuat cerita itu mengejutkan, menyedihkan, membahagiakan atau hanya biasa-biasa saja. Kejadian orang yang mengoleksi CD menjadikan alur semakin menarik. Sebanyak 15 mahasiswa setuju akan hal itu, 6 mahasiswa tidak setuju, dan 9 mahasiswa ragu-ragu. Tanggapan mahasiswa yang menyatakan setuju tentang ditemukannya CD di tempat cuci piring sebanyak 11 mahasiswa, 12 mahasiswa tidak setuju, dan 7 mahasiswa ragu-ragu. Peristiwa yang menjadikan cerita menarik adalah ketika tokoh utama dan pasangannya bergurau atas hilangnya CD. 11 mahasiswa menyatakan setuju jika bagian tokoh Rahmi dan Yanta berebut tentang CD menjadikan alur semakin bagus. 8 mahasiswa tidak setuju dan 11 diantaranya menyatakan ragu-ragu. Pada dasarnya mahasiswa tertarik dengan peristiwa-peristiwa yang terdapat pada *cerkak*.

Alur yang dibangun cerita ini tidak membingungkan dan cukup jelas. *ending* cerita merupakan bagian terpenting dalam sebuah cerita. Sebanyak 12 mahasiswa menyatakan setuju jika *ending* pada *cerkak* menarik perhatian, 14 diantaranya tidak setuju, dan 4 mahasiswa lainnya menyatakan ragu-ragu. Selisih antara mahasiswa yang setuju dan tidak setuju adalah 2 orang. Jika mahasiswa

yang setuju dan ragu-ragu diakumulasikan maka *ending* pada *cerkak* tidak menarik perhatian mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa tidak setuju dengan *ending* cerita. 13 mahasiswa menyatakan setuju jika *cerkak* ini mudah dimengerti ceritanya, 10 mahasiswa tidak setuju, dan 7 mahasiswa ragu-ragu.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa menurut tanggapan mahasiswa alur yang terdapat pada *cerkak* ini menggunakan alur maju dan campuran dengan alasan mudah dipahami, runtut dan jelas. *Ending* yang ada pada cerita tidak menarik perhatian mahasiswa karena hanya sebagian kecil mahasiswa yang setuju dengan *ending* yang menarik. Namun demikian, sebagian besar dari mahasiswa menyukai peristiwa-peristiwa tertentu yang menjadikan alur menarik, seperti pada peristiwa orang yang mengoleksi CD, tempat ditemukannya CD dan tokoh saling berebut tentang hilangnya CD.

d. *Setting* atau Latar

Setting atau latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dapat menunjukkan kapan, dimana, dan bagaimana terjadinya peristiwa yang terjadi pada sebuah cerita. Latar yang menarik dan masuk akal akan menimbulkan imajinasi yang tinggi bagi para pembaca.

Sebuah tempat dapat menjadi *setting* yang apik. *Setting* yang sederhana dan tidak perlu megahpun dapat menjadi *setting* yang membangun cerita. Tanggapan mahasiswa terhadap *setting* yang ada pada *cerkak* dapat diketahui

bahwa 19 mahasiswa menyatakan setuju bahwa *setting* yang ada pada *cerkak* sederhana, 3 diantaranya tidak setuju, dan 8 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Hal ini diperkuat dengan jawaban mahasiswa dengan nim 09...073 yang menyatakan bahwa

"settinge apik, sedherhana, dadi ora marai bingung".

Terjemahan

"settingnya bagus, sederhana, jadi tidak membingungkan".

Tanggapan mahasiswa tersebut dapat menjelaskan bahwa *setting* yang ada pada *cerkak* itu sederhana karena ruang lingkup *setting* berada di pedesaan. *Setting* yang sederhanapun mampu menjadikan cerita yang apik. Mahasiswa dapat membayangkan sehingga memiliki gambaran seperti apa *setting* di desa, oleh karena itu menurut mahasiswa tidak membuat bingung.

Sebanyak 19 mahasiswa menyatakan setuju bahwa *setting* pada *cerkak* ringkas, 5 diantaranya tidak setuju dan 6 mahasiswa lainnya menyatakan ragu-ragu. Mahasiswa menyatakan *setting* *cerkak* ringkas dengan alasan bahwa *setting* yang dibangun hanya sedikit. Hal ini seperti diperkuat oleh tanggapan dari mahasiswa dengan nim 09...054 yang menyatakan bahwa

"setting cerkak iki ringkes lan mung setithik".

Terjemahan

"setting cerkak ini ringkas dan hanya sedikit".

Dengan demikian, menurut mahasiswa tersebut penggambaran *setting* dalam *cerkak* ini ringkas dan sedikit, tidak menggunakan banyak tempat untuk memperluas cerita. Ruang lingkup cerita ini hanya pada rumah tokoh utama,

tetangga dan rumah ibu tokoh utama. Menurut mahasiswa, hal inilah yang menjadikan *setting* cerita sedikit.

Mahasiswa yang menyatakan setuju bahwa *setting* dalam *cerkak* cukup jelas sebanyak 14 mahasiswa, 7 diantaranya tidak setuju, dan 9 mahasiswa lainnya menyatakan ragu-ragu. Hal tersebut diperkuat dengan jawaban mahasiswa dengan nim 09...051 yang menyatakan bahwa

“babagan setting ing cerkak dipungambaraken kanthi lumayan cetha. Settingipun ing desa. Saben cerita digambarake papan panggonan ugi kanthi cetha. Kayata ing omah, sumur, burine kuburan, pekarangan, lsp”.

Terjemahan

“hal tentang *setting* dalam *cerkak* digambarkan secara cukup jelas. *Settingnya di desa. Setiap cerita menggambarkan tempat juga secara jelas. Seperti di rumah, sumur, belakang kuburan, kebun, dsb”*.

Pendeskripsikan jawaban mahasiswa di atas menunjukkan bahwa mahasiswa telah jelas dengan setting-setting yang ada pada *cerkak*. Mahasiswa itu juga menyebutkan tempat-tempat yang digunakan dalam *cerkak*.

Setting cerkak menarik perhatian mahasiswa. 10 mahasiswa menyatakan setuju bahwa *setting cerkak* menarik perhatian, 6 mahasiswa menyatakan tidak setuju, 14 diantaranya menyatakan ragu-ragu. Salah satu mahasiswa dengan nim 09...051 yang setuju menyatakan bahwa

“setting cerita narik kawigatosan kula, amargi setting cerita ing desa lan dalemipun tokoh utama ingkang mapan ing ceraking kuburan nambahi uriping crita lan damel cerita sangsaya damel tiyang penasaran”.

Terjemahan

“*setting* cerita menarik perhatian saya, karena *setting* cerita di desa dan rumah tokoh utama yang berada di dekat kuburan menambah hidup cerita dan membuat cerita semakin membuat orang penasaran”.

Namun, secara keseluruhan dari akumulasi antara mahasiswa yang tidak setuju dan ragu dapat disimpulkan jika *setting* yang ada pada *cerkak* ini kurang menarik. Sebanyak 14 mahasiswa ragu-ragu, hal ini menunjukkan bahwa *setting cerkak* biasa-biasa saja, terlebih ada 6 mahasiswa yang tidak setuju.

Setting cedhak kuburan menjadi salah satu perhatian bagi mahasiswa. Dari 30 mahasiswa, sebanyak 8 mahasiswa menyatakan setuju bahwa *setting cedhak kuburan* menarik perhatian mahasiswa, 14 mahasiswa tidak setuju, dan 8 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. *Setting cedhak kuburan* adalah tempat dimana keluarga tokoh utama tinggal. Akan tetapi, sebagian besar mahasiswa tidak setuju dan ragu-ragu jika *setting* rumah tokoh utama yang dekat dengan kuburan adalah *setting* yang menarik perhatian.

Sebanyak 6 mahasiswa memilih setuju jika *setting* yang menarik yaitu dekat sumur (*cedhak sumur*), 16 mahasiswa memilih tidak setuju, dan 8 mahasiswa memilih ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak tertarik dengan *setting* tempat yang berada di dekat sumur.

Setting papan asah-asahan menjadi alternatif pilihan lainnya dalam pernyataan ini. 8 mahasiswa setuju bahwa *setting papan asah-asahan* dapat menarik perhatian mahasiswa, 13 mahasiswa tidak setuju, dan 9 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak tertarik dengan *setting* yang ada pada *cerkak*. *Papan asah-asahan* adalah tempat ditemukannya CD milik tokoh utama.

Penggambaran *setting* suasana pada *cerkak* cukup diminati oleh mahasiswa. 9 mahasiswa menyatakan setuju bahwa penggambaran suasana sore

hari pada *cerkak* cukup menarik, 10 mahasiswa tidak setuju, dan 11 mahasiswa lainnya menyatakan ragu-ragu. Salah satu pernyataan mahasiswa dengan nim 09... setuju bahwa *setting* penggambaran sore hari menarik. Hal itu dikemukankannya sebagai berikut

“setting kang gawe urip ing crita iki ana ing suasana yaiku gambaran wayah sore sing digambarake kanthi basa kang apik”.

Terjemahan

setting yang membuat hidup di cerita ini ada di suasana yaitu gambaran ketika sore hari yang digambarkan dengan bahasa yang bagus.

Di dalam penggalan *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006 penggambaran sore hari dilukiskan dengan apik yang dinyatakan bahwa.

“Srengenge wis ngglewang mangulon kalane Rahmi lan Yanta krengket-krengket tangi. Langsung wae kekarone wudhu, sholat. Rampung, Rahmi nyandhak sapu ngresiki pekarangan, dene Yanta siram-siram kembang. Rukun, nyenengake”

Terjemahan

“Matahari sudah bergulir kebarat saatnya Rahmi dan Yanta bergegas bangun. Langsung saja keduanya wudhu, sholat. Selesai, Rahmi mengambil sapu membersihkan kebun, sedangkan Yanta menyirami bunga. Rukun, menyenangkan”.

Perntayaan mahasiswa dan penggalan cerita dalam *cerkak* cukup jelas menggambarkan bahwa suasana sore hari ditulis dengan bahasa yang apik sehingga dapat menarik perhatian pembaca. Akan tetapi, sebagian besar mahasiswa tidak setuju dan ragu-ragu akan hal tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *setting* yang ada pada *cerkak* sederhana dan ringkas. Bagian-bagian *setting* menarik perhatian pembaca seperti tempat tinggal tokoh utama yang berada di dekat kuburan, tempat dekat sumur, tempat cucian

alat-alat makan dimana ditemukannya “celana dalam” tokoh utama tidak menarik perhatian para mahasiswa dan penggambaran suasana sore hari yang dikemas dengan bahasa yang apikpun sebagian dari mahasiswa tidak tertarik. Pada pernyataan pertama tentang *setting*, mahasiswa cenderung menyatakan *setting cerkak* sedehana, ringkas, dan sedikit, sehingga mahasiswa tidak tetarik dengan *setting* yang ada.

e. Tokoh

Unsur intrinsik yang lain adalah tokoh. Tokoh adalah pelaku yang ada pada sebuah cerita. Tokoh cerita, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh tersebut diberi watak sendiri-sendiri oleh pengarang sehingga dapat menghidupkan cerita pada sebuah karya.

Tanggapan mahasiswa tentang tokoh pada *cerkak* cukup bervariasi. Menurut para mahasiswa tokoh yang ada pada *cerkak* menarik perhatian mereka, akan tetapi ada sebagian dari mahasiswa yang tidak setuju dengan hal tersebut. Sebanyak 14 mahasiswa menyatakan setuju bahwa tokoh-tokoh pada *cerkak* menarik perhatian, 5 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 11 mahasiswa menyatakan ragu-ragu.

Suatu cerita tentunya akan memiliki tokoh yang bersifat baik, tokoh yang bersifat buruk, dan tokoh yang netral. Mahasiswa yang menyatakan tokoh utama

(protagonis) adalah Yanta sebanyak 10 mahasiswa, 11 mahasiswa menyatakan tidak setuju dan 9 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Sebanyak 17 mahasiswa setuju jika tokoh protagonis adalah Rahmi, 4 mahasiswa tidak setuju, dan 9 mahasiswa ragu-ragu. 9 mahasiswa menyatakan setuju jika tokoh protagonisnya adalah Bu Marni, 14 mahasiswa tidak setuju, dan 7 mahasiswa ragu-ragu. Sebanyak 10 mahasiswa setuju jika tokoh protagonisnya adalah Ibunya Rahmi, 13 mahasiswa tidak setuju, dan 7 mahasiswa ragu-ragu. 6 mahasiswa memilih setuju jika tokoh antagonisnya adalah Yanta, 16 mahasiswa tidak setuju, dan 8 memilih ragu-ragu. Sebanyak 5 mahasiswa memilih setuju jika Rahmi adalah tokoh antagonis, 17 mahasiswa tidak setuju, dan 8 mahasiswa ragu-ragu. 5 mahasiswa memilih Bu Marni sebagai tokoh antagonis, 19 mahasiswa menilih tidak setuju, 6 mahasiswa memilih ragu-ragu. Sebanyak 4 mahasiswa memilih Ibunya Rahmi sebagai tokoh antagonis, 19 mahasiswa memilih tidak setuju, dan 7 mahasiswa memilih ragu-ragu. Dari beberapa pernyataan tentang tokoh protagonis dan antagonis, maka dapat disimpulkan jika mahasiswa memilih setiap tokoh menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Penempatan tokoh protagonis, antagonis dalam *cerkak* tidak digambarkan secara jelas sehingga mahasiswa memilih apabila para tokoh bersifat baik.

16 mahasiswa memilih setuju jika antara tokoh protagonis dan antagonis tidak bisa dibedakan dengan jelas, 7 mahasiswa tidak setuju, dan 7 mahasiswa memilih ragu-ragu. Pernyataan ini dapat menjelaskan pernyataan sebelumnya jika mahasiswa menyatakan tiap tokoh adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Hal ini diperkuat oleh jawaban dari mahasiswa dengan nim 09...069 yang menyatakan bahwa

“gegayutan kurang cetha, antarane antagonis lan protagonis kurang bisa dipisahake, yen karo figure tambahan bisa”.

Terjemahan

“hubungan kurang jelas, antara antagonis dan protagonis kurang bisa dipisahkan, jika dengan figur tambahan bisa”.

Pernyataan tersebut dapat menjelaskan bahwa tokoh antagonis dan protagonis dalam *cerkak* kurang menonjol karakternya, figur tambahan dalam *cerkak* malah terlihat jelas. Tokoh-tokoh diberikan watak yang hampir sama, sehingga penentuan tokoh utamanya tidak dapat dibedakan secara jelas.

Tokoh dalam cerita adalah pelaku yang sengaja diberi peran sendiri-sendiri oleh pengarang dengan tujuan menghidupkan cerita. Dari 30 mahasiswa, sebanyak 20 mahasiswa menyatakan setuju jika tokoh-tokoh dalam *cerkak* dapat membuat hidup *cerkak*, 6 mahasiswa tidak setuju, dan 4 mahasiswa ragu-ragu. Hal ini diperkuat oleh jawaban dari mahasiswa dengan nim 09...074 yang menyatakan bahwa

“paraga bisa bangun crita kanthi apik. Amarga perane jumbuh karo logat basa lan tindak-tanduk kang kagambar ing cerita”.

Terjemahan

“tokoh dapat menbangun cerita dengan bagus. Karena perannya sesuai dengan logat bahasa dan tingkah laku yang tergambar di cerita”.

Dengan demikian, dari tanggapan mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh yang ada pada *cerkak* menarik perhatian mahasiswa, meskipun ada sebagian dari mahasiswa yang tidak setuju dan ragu-ragu. Tokoh

dalam *cerkak* tidak dapat ditunjuk satu per satu sebagai tokoh protagonis, antagonis karena penekanan karakter pada salah satu tokoh tidak jelas. Para tokoh dapat menghidupkan cerita dan membangun *cerkak* menjadi bagus. Hal ini didukung oleh dialog-dialog tokoh yang lucu dan terkesan tidak membosankan, seperti pada penggalan *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006 sebagai berikut.

"Priye ya Mas, apike? Ketoke kok ana sing ora beres?" Sambate Rahmi sajak thenger-thenger ngrasakake lelakone.
"Lha iya? Apa ditakokne wong pinter?" wangsulane Yanta.
"Sapa? Awake dhewe sarjana apa ora pinter? Apa kudu Profesor Doktor?"
"Huh! Wong tuwo ngono lho karepku!"
"Simbah? Ya ora ngerti, wong sing kelangan wae aku kok!" Rahmi mesem.

Terjemahan

“Bagaimana ya, mas baiknya? Kelihatannya ada yang tidak beres?” keluh Rahmi sepertinya kesusahan merasakan kehidupanya.
 “Lha iya? Apa ditanyakan kepada orang pintar?” jawaban Yanta.
 “Siapa? Kita ini sarjana apa tidak pintar? Apa harus Profesor Doktor?”
 “Huh! Orang tua gitu maksudku!”
 “Simbah? Ya tidak tahu, yang kehilangan saja aku kok!” Rahmi tersenyum.

Penggalan dialog di atas dapat menunjukkan bahwa tokoh yang ada pada *cerkak* dapat membangun suasana *guyon* di tengah-tengah masalah yang ada. Oleh karena itu, mahasiswa setuju jika para tokoh dapat menghidupkan cerita. Kelucuan-kelucuan yang ada pada *cerkak* dapat menutupi kesan cerita yang monoton dan membosankan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa resepsi mahasiswa bahasa Jawa angkatan 2009 terhadap *cerkak* “*Kolektor CD*” karya Rita menarik perhatian mereka dengan berbagai alasan. Indikator yang ditawarkan untuk dijawab mampu

memberikan gambaran bahwa mahasiswa tertarik untuk membaca keseluruhan *cerkak* tersebut. *Cerkak “Kolektor CD”* memiliki judul yang membuat mahasiswa penasaran. Tema yang tidak mudah untuk ditemukan, plot yang mudah dipahami, *setting* yang sederhana, dan para tokoh yang dapat menghidupkan cerita melalui dialog-dialog kelucuannya.

2. Resepsi Mahasiswa berdasarkan Horison Harapan terhadap *cerkak* “*Kolektor CD*” karya Rita

Sebelum pembaca membaca karya sastra, pembaca sudah mempunyai konsep atau pengertian tertentu mengenai karya sastra. Konsep tersebut memungkinkan terjadinya suatu harapan dalam sebuah karya. Harapan-harapan inilah yang disebut dengan horison pembaca. Berdasarkan indikator-indikator mengenai resepsi mahasiswa terhadap *cerkak* “*Kolektor CD*” dapat diketahui horison harapan mahasiswa terhadap *cerkak* tersebut. Horison pembaca ini dapat dilihat dari jawaban mahasiswa tentang pernyataan yang berkaitan dengan *cerkak* yang terdapat dalam kuesioner tertutup.

Berikut adalah tanggapan mahasiswa pendidikan Bahasa Jawa berdasarkan horison harapan terhadap *cerkak* “*Kolektor CD*”. Pertama-tama dapat dilihat dari segi pengertian *cerkak*. *Cerkak* merupakan kisahan pendek yang kurang dari 10.000 kata dengan tujuan memberikan kesan tunggal yang dominan. Isi cerita dari *cerkak* juga tidak panjang seperti karya sastra lainnya, misal novel dan roman.

Tanggapan mahasiswa berdasarkan horison harapannya menyatakan bahwa sebanyak 13 mahasiswa menyatakan setuju jika *cerkak* merupakan kisah

pendek yang kurang dari 10.000 kata, 4 mahasiswa tidak setuju jika pengertian *cerkak* adalah itu, dan 13 mahasiswa lainnya menyatakan ragu-ragu. Namun, mahasiswa yang setuju dengan mahasiswa yang tidak setuju berjumlah sama. Hal ini menandakan adanya perbedaan tanggapan diantara mahasiswa tentang pengertian *cerkak*, bahkan ada mahasiswa yang ragu-ragu dengan pernyataan dalam kuesioner. Pengetahuan mahasiswa tentang pengertian *cerkak* masih sedikit sehingga jika diakumulasikan jumlah mahasiswa yang tidak setuju dan ragu-ragu menjadi separuh dari keseluruhan mahasiswa.

Secara umum isi *cerkak* tidak sepanjang isi dalam cerita novel. Isi *cerkak* lebih ringkas dan tidak sampai pada detil-detil khusus yang bersifat memperpanjang cerita. Sebanyak 19 mahasiswa menyatakan setuju bahwa isi *cerkak* ringkas dan tidak sampai detail-detail khusus yang lebih bersifat memperpanjang cerita, 2 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 9 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Menurut Nurgiyantoro (2000: 11) segi isi cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai detil-detil khusus yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Dari pendapat tersebut jelas bahwa *cerkak* juga tidak memperpanjang cerita, karena cerpen dan *cerkak* dari segi isi sama, yang membedakan hanyalah bahasa yang digunakan. Mahasiswa yang tidak setuju dan ragu-ragu dapat disimpulkan jika pengetahuan tentang *cerkak* kurang.

Judul dalam *cerkak* "Kolektor CD" ini memang menimbulkan lebih dari satu penafsiran. Sebanyak 23 mahasiswa menyatakan setuju jika pada awalnya mereka terkonsep bahwa judul *cerkak* berkaitan dengan kegemaran seseorang untuk mengoleksi kaset CD. Namun, 7 mahasiswa lainnya memiliki pendapat

yang berbeda yaitu, 6 mahasiswa menyatakan tidak setuju, bahkan 1 mahasiswa menyatakan masih ragu-ragu dengan pernyataan tersebut. Ketika membaca judul *cerkak*, mahasiswa menganggap bahwa cerita ini akan ada hubungannya dengan orang yang gemar mengoleksi kaset CD.

Pernyataan lain tentang "*Kolektor CD*" adalah yang berhubungan dengan koleksi CD porno. 21 mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Dari pernyataan sebelumnya, mahasiswa setuju jika koleksi CD berkaitan dengan koleksi kaset CD. Akan tetapi, 7 mahasiswa setuju jika dalam pikiran mereka *kolektor CD* tersebut berkaitan dengan koleksi CD porno, dan 3 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Secara keseluruhan mahasiswa tidak menyetujui bahwa dalam judul *cerkak* tersebut akan mengarah ke porno.

Mahasiswa setuju dengan pernyataan jika "*Kolektor CD*" adalah koleksi CD musik. 14 mahasiswa menyatakan setuju, dan 10 mahasiswa menyatakan tidak setuju serta 6 mahasiswa menyatakan ragu-ragu jika kaset CD tersebut berkaitan dengan kaset CD musik. Penafsiran lain tentang "*Kolektor CD*" adalah koleksi CD pembelajaran. Sebanyak 21 mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut, hanya 4 mahasiswa setuju jika *kolektor CD* yang dimaksud berhubungan dengan koleksi CD pembelajaran, dan 5 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Secara keseluruhan maka anggapan mahasiswa tentang "*Kolektor CD*" adalah yang berkaitan dengan koleksi kaset CD dan koleksi CD musik. Mahasiswa tidak setuju jika "*Kolektor CD*" yang dimaksud berkaitan dengan koleksi kaset porno dan kaset CD pembelajaran.

Mahasiswa baru menyadari maksud sesungguhnya dari koleksi CD adalah kolektor celana dalam setelah membaca sebagian dari *cerkak*. Sebanyak 21 mahasiswa menyatakan terkejut jika CD yang dimaksud adalah celana dalam, 7 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 2 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Horison harapan mahasiswa mulai terkecoh, mulai dari pemikiran mereka tentang berbagai CD yang berkaitan dengan pengoleksi CD kaset dan akhirnya adalah pengoleksi celana dalam.

Muncul pemikiran lain tentang CD (celana dalam), sebanyak 7 mahasiswa menyatakan setuju bahwa mereka berpikiran bahwa cerita ini ada hubungan yang berkaitan dengan porno, 18 mahasiswa tidak setuju dan 4 lainnya menyatakan ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa alur pikiran mahasiswa masih positif dan tidak berubah ke arah yang negatif. Sebanyak 17 mahasiswa menyatakan setuju jika CD (celana dalam) tersebut berkaitan dengan wanita, 9 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 4 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Dalam *cerkak* disebutkan bahwa celana dalam seorang wanita dapat dijadikan pesugihan dan dapat membuat orang menjadi gila. Hal ini seperti pada penggalan *cerkak* dalam Majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006 sebagai berikut.

“Njenengan boten pirsa? CD-ne wong wadon niku, kenging kangge senjata sing ampuh! Kenging ngge golek pesugihan, kenging ngge ngedanke, lan liya-liyane!”

Terjemahan

”Anda tidak tahu? Cdnya wanita itu, bisa untuk senjata yang ampuh! Bisa untuk mencari pesugihan, bisa untuk membuat gila orang dan lain-lain!”

Mahasiswa tidak setuju jika *cerkak* ini ada hubungannya dengan seksual.

Isi *cerkak* tidak menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Hanya saja objek yang dicuri berkaitan dengan wanita dan pakaian dalamnya. Oleh karena itu, sebanyak 17 mahasiswa menyatakan tidak setuju, 5 mahasiswa menyatakan ragu-ragu, dan 8 mahasiswa yang menyatakan setuju.

Judul *cerkak* hanya berkisar tentang pengoleksi CD dan bukan pakaian dalam sehingga sebanyak 12 mahasiswa menyatakan setuju jika mereka menduga bahwa yang menjadi bahan koleksi hanya CD saja, 11 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 7 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Di lain pihak mahasiswa setuju bahwa ternyata kolektor tersebut tidak hanya mengoleksi CD saja melainkan pakaian dalam lainnya. Setelah membaca ke bagian tengah mahasiswa menyadari bahwa pakaian dalam lainnya juga menjadi bahan koleksi. Sebanyak 22 mahasiswa menyatakan setuju, 3 menyatakan tidak setuju, dan 5 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Ketika mahasiswa telah membaca sebagian cerita, mereka menyetujui bahwa yang dikoleksi tidak hanya celana dalam. Hal ini diperkuat dari penggalan *cerkak* dalam Majalah *Djaka Lodang* No. 44 tahun 2006 yang menyatakan jika tidak hanya celana dalam yang menjadi koleksi tetapi pakaian dalam lainnya menjadi bahan koleksi pula

“Cara-carane wong mangan utawa tumandhang, kena diarani ngamuk. Lha priye, saiki kang ilang ora mung trima CD, nanging apa wae kang dienggo ana ing jero mesthi ilange. Anehe, kang ilang ngemungake duweke Rahmi, panganggone Yanta blas siji wae ora ana. Kang mangkene kang njalari judheg”.

Terjemahan

“Tata caranya orang makan atau bekerja, bisa disebut marah. Lha bagaimana tidak, sekarang yang hilang tidak hanya CD, tetapi apa saja yang dipake di dalam juga hilang. Anehnya, yanh hilang hanya milik Rahmi, pakaian Yanta satupun tak ada. Yang seperti ini yang membuat pusing”.

Mahasiswa menyatakan setuju jika yang mengoleksi CD adalah orang kurang waras. Sebanyak 15 mahasiswa menyatakan setuju jika yang mengoleksi adalah orang yang kurang waras, 7 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 8 mahasiswa lainnya menyatakan ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pikiran mahasiswa, orang yang kurang waraslah yang mengoleksi barang-barang semacam itu. Seseorang yang sehat belum tentu akan mengoleksi barang orang lain terutama celana dalam, akan lebih baik jika membeli sendiri dan sesuai dengan keinginan. Mahasiswa juga menyatakan setuju jika pengoleksi CD adalah orang yang memiliki kelainan seksual. 17 mahasiswa menyatakan setuju, 9 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 4 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Hubungan antara *kolektor CD* dan kelainan seksual dirasa cukup dekat. Kemungkinan dalam pikiran mahasiswa orang yang memiliki kelainan seksual dapat terpuaskan keinginannya apabila mengoleksi celana dalam seseorang.

Sebanyak 16 mahasiswa menyatakan tidak setuju jika yang mengoleksi CD adalah orang yang memiliki hobi antik, 6 mahasiswa menyatakan ragu-ragu, dan 8 mahasiswa menyatakan setuju. Hobi antik biasanya mengoleksi barang-barang kuno atau barang langka dan bukan barang yang dipakai wanita atau celana dalam tersebut. 20 mahasiswa menyatakan setuju jika yang mengoleksi CD

itu adalah orang yang sedang mencari kekayaan, 7 mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 3 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Mahasiswa setuju dikarenakan di dalam *cerkak* disebut-sebut jika pakaian dalam wanita dapat dijadikan pesugihan.

Mahasiswa menyatakan setuju jika *cerkak* ini mengandung unsur mistik. Pernyataan ini berhubungan dengan disebut-sebutnya CD (celana dalam) dapat dijadikan pesugihan. Sebanyak 14 mahasiswa menyatakan setuju, 13 menyatakan tidak setuju dan 3 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. 7 mahasiswa menyatakan setuju jika *cerkak* ini mengandung unsur percintaan, 15 lainnya menyatakan tidak setuju, 8 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Unsur percintaan dalam *cerkak* menurut hasil tanggapan mahasiswa tidak banyak yang setuju. Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tidak setuju jika dalam *cerkak* tersebut mengandung unsur mistik dan percintaan. Unsur mistik dalam *cerkak* ini berkaitan dengan pemikiran tokoh yang hendak menanyakkan hilangnya CD kepada orang pintar. Orang pintar yang dimaksud adalah sejenis dukun yang tahu tentang hal yang tidak tampak.

Di dalam *cerkak* tidak disebutkan untuk apa CD tersebut dikoleksi, sehingga menimbulkan pemikiran bahwa *cerkak* tersebut ada hubungannya dengan mistik. Sebanyak 14 mahasiswa menyatakan setuju jika *cerkak* ini mengandung unsur mistik, 7 mahasiswa tidak setuju, dan 9 mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Kesimpulan dari mahasiswa adalah koleksi cd ini berhubungan dengan ilmu mistik. Namun pada akhirnya CD tersebut tidak dijelaskan secara *gamblang* untuk apa dikoleksi dan tiba-tiba Cd tersebut kembali ke rumah Rahmi. Dari 30 mahasiswa, mahasiswa yang menyatakan setuju jika

cerita ini menceritakan tentang orang yang memiliki kelainan seksual sebanyak 13 mahasiswa, 11 mahasiswa lainnya tidak setuju tentang pendapat tersebut, dan 6 mahasiswa lainnya menyatakan ragu-ragu. Mahasiswa memiliki anggapan lain tentang cerita cekak ini, sebanyak 12 mahasiswa menyatakan setuju jika cerita ini berkaitan dengan orang yang sedang mencari kekayaan, 10 mahasiswa tidak setuju, dan 8 mahasiswa lainnya menyatakan ragu-ragu.

Dengan demikian, horison harapan yang dimiliki oleh mahasiswa beraneka ragam. Hal itu diperkuat oleh jawaban mahasiswa ketika menanggapi *cerkak* melalui kuesioner terbuka yang kemudian diperkuat dengan kuesioner tertutup. Pada kuesioner terbuka, mahasiswa bebas menanggapi *cerkak* sesuai dengan pertanyaan yang telah disediakan. Horison harapan adalah harapan-harapan mahasiswa sebelum membaca karya sastra. Pembaca berharap dengan judul yang seperti ini, cerita yang disajikan akan dapat mereka tebak-tebak. Apabila harapan mahasiswa sesuai dengan apa yang terjadi pada sebuah cerita, maka cerita itu dapat menimbulkan kebosanan pada pembaca. Sebaliknya, jika horison harapan pembaca berbeda dengan cerita itu, maka pembaca akan merasa tergugah untuk membaca keseluruhan cerita. Harapan mahasiswa dapat terkecoh dengan judul *cerkak* yang ada seperti pada *cerkak "Kolektor CD"*. Pada awalnya horison harapan mahasiswa menganggap bahwa *kolektor CD* ini berkaitan dengan orang yang mengoleksi *Compact Disc*. Akronim CD memiliki lebih dari satu penafsiran sehingga memungkinkan mahasiswa memiliki harapan tersendiri tentang isi *cerkak*. Pada saat mengetahui jika *kolektor CD* adalah kolektor celana dalam, maka horison harapan mahasiswa berubah dan dapat mengikuti alur cerita yang

ada pada *cerkak* sehingga menimbulkan horison harapan yang baru. *Cerkak* ini mampu merubah horison harapan yang dimiliki mahasiswa sehingga mahasiswa kemudian mau membaca keseluruhan isi cerita.

BAB V **PENUTUP**

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. resensi mahasiswa terhadap *cerkak* “*Kolektor CD*” dapat dilihat dari lima indikator, diantaranya adalah tema, judul, alur, *setting*, dan tokoh. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diketahui bahwa mahasiswa dapat menyebutkan dan menjelaskan tema sesuai dengan kriteria yang diberikan dalam kuesioner terbuka, mahasiswa memberikan tanggapan tentang judul dalam *cerkak*, menyebutkan dan menjelaskan alur, menyebutkan dan menjelaskan *setting*, serta menyebutkan dan menjelaskan tokoh-tokoh yang ada pada *cerkak* dengan baik. Mahasiswa memberikan tanggapan pada pernyataan sesuai dengan lima indikator pada kuesioner tertutup untuk mempertegas banyaknya mahasiswa yang setuju, tidak setuju dan ragu-ragu terhadap keseluruhan *cerkak*;
2. horison harapan mahasiswa dapat dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman dan pengetahuan pembaca. Latar belakang pendidikan mahasiswa adalah mahasiswa pendidikan Bahasa Jawa S1. Berdasarkan jawaban dari kuesioner terbuka dan tertutup dapat disimpulkan horizon harapan mahasiswa dapat dilihat dari lima indikator pada kuesioner. Hasil tersebut meliputi (1) tema pada cerkak adalah sosial budaya; (2) plot pada cerkak sederhana, ringkas dan tidak membingungkan; (3) alur pada cerkak menggunakan alur maju dan alur campuran; (4) latar pada cerkak

sederhana, seperti pada kehidupan nyata; (5) tokoh-tokoh dalam cerkak dapat menghidupkan cerita, namun pemisahan tokoh protagonis, antagonis, dan tambahan tidak dapat dibedakan secara jelas.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi mahasiswa terhadap *cerkak "Kolektor CD"* cukup mendapat apresiasi yang menarik dan menyita perhatian mahasiswa. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi penelitian sastra khususnya dalam bidang kajian resepsi sastra secara eksperimen.

Bagi mahasiswa pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan di bidang teori sastra. Bagi para pengajar, penelitian ini juga dapat dijadikan untuk referensi pengajaran teori sastra khususnya dalam bidang kajian resepsi sastra. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lain khususnya yang berkaitan dengan ilmu sastra yang kajiannya berupa teori resepsi dan penerapannya.

C. SARAN

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran dalam penelitian ini adalah bagi penelitian berikutnya hendaknya lebih banyak memperkenalkan karya Rita ataupun karya pengarang lepas pada sebuah Majalah dengan perspektif yang berbeda seperti pendekatan resepsi sastra lainnya yang relevan.

D. TEMUAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap resensi dalam *cerkak* “Kolektor CD” maka ditemukan tanggapan pembaca dalam memberikan reaksi terhadap suatu karya berbeda-beda. Dalam satu waktu, situasi yang sama, karya yang samapun tanggapan seseorang yang satu dengan yang lain tidak sama.

Daftar Pustaka

Sumber dari buku:

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Faisal, Sanapiah. 1992. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: CV Rajawali
- Fokema, D. W. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Segers, Rien. T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Terjemahan Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita.
- Sugihastuti. 2009. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Sumber dari media cetak (majalah dan jurnal):

Djaka Lodang, No 44 tahun 2006.

Padmopuspito, Asia. 1993. "Teori Resepsi dan Penerapannya". *Diksi, 2, I*, hlm 73-81.

Sumber dari internet:

Rokhmansyah, Alvian. 2010. "Resepsi Sastra dan Metode Penerapannya",
<http://phianzsotoy.blogspot.com/2010/04/makalah-resepsi-sastra-dan-metode.html> diakses pada tanggal 20 Agustus 2011.

Wiyatmi. 2007. "Transformasi dan Resepsi Ramayana dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Sena Gumina Ajidarma: Kajian Resepsi Sastra",
http://eprints.uny.ac.id/541/1/TRANSFORMASI_DAN_RESEPSI_RA_MAYANA.pdf diakses pada tanggal 13 September 2011.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Kuesioner Terbuka. Pertanyaan terbuka terhadap Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009

**RESEPSI EKSPERIMENTAL PADA
CERKAK “KOLEKTOR CD” KARYA RITA DALAM MAJALAH
DJAKA LODANG NO 44 TAHUN 2006**

Tata Cara : Wacanen pitakonan ing ngisor iki kanthi teliti. Wangsulana pitakon kanthi cetha, ringkes lan jumbuh saka panemu saha pengalaman panjenengan. Pitakonan lan wangsulan ingkang panjenengan garap ora ana gayutane saka nilai mata kuliah.

- Nama :
- NIM/kelas :
- Jenis Kelamin :
- Umur :

1. Kepriye panemumu babagan tema kang ana ing cerkak “ Kolektor CD” karya Rita?
2. Apa tema kaya ing cerkak iki bisa narik kawigatenmu? Bageyan apa lan kepriye?
3. Rumusna tema mayor saka cerkak iki!
4. Rumusna tema pendukung saka cerkak iki!
5. Apa tema mau trep karo jaman saiki? Andharna panemumu!
6. Kepriye panemumu babagan gegayutan teman karo irah-irahan cerkak?
7. Kepriye panemumu babagan alur ing crita iki?
8. Miturut panemumu, alur crita iki gampang dimangertenin apa ora? Apa sebabé?
9. Babagan alur sing kepiye kang gawe crita iki apik?
10. Katitik saka urutinan kedadeyan, alur crita iki maju apa mundur? Andharna panemumu!
11. Kepriye panemumu babagan *setting* cerkak iki?
12. Miturut panemumu, apa *setting* crita iki narik kawigantenmu? Apa sebabé?
13. Andharna *setting-setting* kang gawe urip crita iki!
14. *Setting* kang kepriye sing bisa gawe crita iki apik? Andharna panemumu!
15. Miturut panemumu, para paraga ing cerkak iki bisa mbangun crita kanthi apik apa ora? Apa sebabé?
16. Kepriye hubungan antarane paraga siji lan sijine? Andharna panemumu!
17. Kepriye gayutane antarane paraga protagonis, antagonis lan tambahan ing crita iku?
18. Kepriye gayutane paraga utama karo alur?
19. Kepriye gayutane paraga tambahan karo alur?

20. Kepriye gayutane paraga karo tema?
21. Apa paraga-paraga ing cekak iki bisa narik daya emosimu? Andharna panemumu!
22. Apa irah-irahan cerkak iki narik kawigantenmu! Andharna panemumu!
23. Upama irah-irahan cerkak iki diganti, irah-irahan apa sing trep kanggo cerkak iki!
24. Kepriye gayutane irah-irahan karo tema!
25. Kerpiye gayutane irah-irahan karo tokoh!
26. Kepriye gayutane irah-irahan karo alur!
27. Kepriye gayutane irah-irahan karo *setting*!

Lampiran 2
Kuesioner Tertutup. Pernyataan tertutup terhadap Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Angkatan 2009

**RESEPSI EKSPERIMENTAL PADA
CERKAK “KOLEKTOR CD” KARYA RITA DALAM MAJALAH
DJAKA LODANG NO 44 TAHUN 2006**

Tata Cara : Wacanen pernyataan ing ngisor iki kanthi teliti. Paringana tandha (✓) ing sisih tengen pernyataan. Pernyataan lan wangsanan ingkang panjenengan garap ora ana gayutane saka nilai mata kuliah.

Nama :
Jenis kelamin :
Umur :
Agama :

Katrangan

S : sarujuk
OS : ora sarujuk
R : ragu-ragu

No.	Pernyataan	S	OS	R
1.	Tema cerkak ‘Kolektor CD’ kurang cetha			
2.	Tema cerkak ‘Kolektor CD’ narik kawigaten			
3.	Tema cerkak ‘Kolektor CD’ ngandhut babagan mistik			
4.	Tema cerkak ‘Kolektor CD’ yaiku katresnan			
5.	Tema cerkak ‘Kolektor CD’ yaiku sosial budaya			
6.	Irah-irahan cerkak narik kawigaten			
7.	Irah-irahan jumbuh karo isi cerita			
8.	Irah-irahan bisa makili tema cerkak			
9.	Irah-irahan gawe penasarane sing maca			
10.	Irah-irahan ‘Kolektor CD (<i>celana dalam</i>) dikira ‘Kolektor CD (<i>compact disk</i>)’			
11.	Alur cerkak runtut			
12.	Alur cerkak maju			
13.	Alur cerkak mundur			
14.	Alur cerkak campuran			
15.	Alur cerkak gampang dimangerten			
16.	Perangan wong stres njupuki CD gawe alur apik			
17.	Perangan ketemune CD ing papan asah-asahan gawe alur apik			
18.	Perangan Rahmi lan Yanta rebutan bab kelangan CD gawe alur apik			
19.	<i>Ending</i> cerita narik kawigaten			

20.	Cerkak ‘Kolektor CD’ gampang dimangerten critane			
21.	<i>Setting</i> cerkak prasaja			
22.	<i>Setting</i> cerkak ringkes			
23.	<i>Setting</i> cerkak cetha			
24.	<i>Setting</i> cerkak narik kawigaten			
25.	<i>Setting</i> kang narik kawigaten yaiku omahe Rahmi lan Yanta cedhak kuburan			
26.	<i>Setting</i> kang narik kawigaten yaiku cedhak sumur			
27.	<i>Setting</i> kang narik kawigaten yaiku papan asah-asahan			
28.	<i>Setting</i> nalika wayah sore digambarake kanthi apik			
29.	Katitik saka paragane, cerkak ‘Kolektor CD’ kalebu apik/narik kawigaten			
30.	Paraga protagonise Yanta			
31.	Paraga protagonise Rahmi			
32.	Paraga protagonise Bu Marni			
33.	Paraga protagonise Ibune Rahmi			
34.	Paraga antagonise Yanta			
35.	Paraga antagonise Rahmi			
36.	Paraga antagonise Bu Marni			
37.	Paraga antagonise Ibune Rahmi			
38.	Antarane paraga protagonis lan antagonis ora bisa katitik kanthi cetha			
39.	Antarane paraga siji lan sijine bisa gawe uriping cerita			
40.	Cerkak yaiku cerita cekak kang kurang saka 10.000 tembung			
41.	Isi cerkak ringkes lan ora ana bagian-bagian cilik kang sipate gawe dawa cerita			
42.	Nalika maca irah-irahan “Kolektor CD”, dak kira wong kang gaweyane ngumpulake kaset CD			
43.	“Kolektor CD” dak pikir ana gayutane karo CD porno			
44.	“Kolektor CD” dak pikir ana gayutane karo CD lagu			
45.	“Kolektor CD” dak pikir ana gayutane karo CD pembelajaran			
46.	Sawise maca perangan cerkak iku, aku kaget ora nyangka jebul CD sing dikarepake CD “Celana Dalam”			
47.	Aku kepikiran menawa cerkak iki ana gayutane karo babagan porno amarga CD sing dikarepake celana dalam			
48.	Aku kepikiran menawa cerkak iki ana gayutane karo babagan CDne wong wedok			
49.	Aku kepikiran menawa cerkak iki ana gayutane karo babagan seksual			
50.	Dak pikir sing dikoleksi mung CD (celana dalam) wae			
51.	Bareng maca saperangan, ora nyangka jebul sing dikoleksi uga pakeyan jero liyane			
52.	Dak kira wong kang ngoleksi CD (celana dalam) iku wong			

	kang stress			
53.	Dak kira wong kang ngoleksi CD (celana dalam) iku wong kang duweni kelainan seksual			
54.	Dak kira wong kang ngoleksi CD (celana dalam) iku wong kang lagi golek pesugihan			
55.	Dak kira cerita iki ngandhut babagan mistik			
56.	Dak kira cerita iki ngndhut babagan katresnan			
57.	Amarga ing cerkak ora diceritakake kanggo apa CD iku mau dikoleksi, aku mikir yen ana gayutane karo mistik			
58.	Nalika maca lan ngerten kolektor CD iku, aku mikir yen cerita iki babagan wong kang duweni kelainan seksual			
59.	Nalika maca lan ngerten kolektor CD iku, aku mikir yen cerita iki babagan wong kang pengin golek pesugihan			

Lampiran 3

Kolektor CD

dening Rita

“Mas CD-ku sing ana wetan sumur wingi endi? Jenengan ngentas ora?”
Teka dhog saka nginep ing omahe wong tuwane, Rahmi ketek-ketek marang sing lanang merga ora nemokake barang kang digoleki.

“CD apa ta? Ya salahmu dhewe, CD dipepe! Ana cerak sumur, pisan! Ya wis, ora ilang ya rusak!” wangsulane Yanta, ya sisihane Rahmi. Entheng, tanpa sanggan.

“Lha mosok teles kon nyunggi nang dhuwur bantal! Apa malah dilebokke lemari? Maaas...mas! CD celana dalam kuwi lho!” Rahmi ngguyu ngakak, ngerti sing lanang ora dhong karepe. Yanta mangkonoa, banjur nututi ngguyu. Wong loro kepingkel-pingkel.

Rahmi karo Yanta mono mantan anyar. Wes ora anyar gres, nanging gandheng durung pinaringan momongan, ya tetep wae mantan anyar. Menyang ngendi-endi wong loro, runtang-runtung kaya sepur. Dening wong tuwane kekarone digawekake omah, ning emane burine keletan dalan seka kuburan. Nanging uga ora apa-apa, jer nyatane pancen ora ana apa-apa.

“Ngerti ora, Mas?” Rahmi mbaleni pitakone sawise wong loro wis rada arang ngguyune.

“Yen lali ketoke ora lho, mbok yakin, wingi bar adus langsung dakkumbah, dakpepe, terus kesusu nang nggone ibu kae!”

“Ya wis, dieklaske! Mung siji wae kok, sesuk tuku maneh!”

“Ning ya eman-eman, isih anyar kok!”

“Lha priye, apa dilaporne nang kantor polisi terus mengko disiarke nang radhio. Iya ? Wah, bakal kondhang tenan sing jenenge Rahmi!” wangsulane Yanta sinambi nyekakak lan ngithik-ithik Rahmi.

Dadi. Kekarone malah dadi gegojegan kaya bocah cilik. Ya layak, wong pancen durung duwe bocah cilik kang kena kanggo panglipur. Ati digawe tansah seneng, tentrem, lan menyang ngendi-endi wong loro, iku lelipure.

Dina-dina sabanjure Rahmi lan Yanta wis ora nggubris bab CD. Ketlisut, ngono pangirane. Tinimbang ngubres tekan ngendi-endi gek ora ketemu, tiwas marakake mumet ora sumbut klawan regane barang. Dieklasne ngono tundhone. Mung wae sing keri diudi luwih ngati-atি.

Semingu rong minggu pancen ora ana kedadean apa-apa. Ngancik sewulan, lelakon kawuri kang wis kapendhem lan ora nedya diogreh-ogreh maneh bali dumadi. Cara-carane wong mangan utawa tumandang, kena diarani ngamuk. Lha priye, saiki kang ilang ora mung trima CD, nanging apa wae kang dienggo ana ing jero mesthi ilange. Anehe, kang ilang ngemungake duweke

Rahmi, panganggone Yanta blas siji wae ora ana. Kang mangkene kang njalari judheg.

“Priye ya Mas, apike? Ketoke kok ana sing ora beres?” Sambate Rahmi sajak thenger-thenger ngrasakake lelakone.

“Lha iya? Apa ditakokne wong pinter?” wangsulane Yanta.

“Sapa? Awake dhewe sarjana apa ora pinter? Apa kudu Profesor Doktor?”

“Huh! Wong tuwo ngono lho karepku!”

“Simbah? Ya ora ngerti, wong sing kelangan wae aku kok!” Rahmi mesem.

Yanta kukur-kukur sirahe kang ora gatel. Batine ngudarasa, bojone ki ora ngerti tenan apa ethok-ethok mbodhoni. Mangkona arep ndumuk ora keduga. Pikirane lagi umyur, aja nganti malah salah tampa lan dadi perkara.

Rahmi sajak ngerti batin atine Yanta. “Ora-orane Mas, yen aku oon! Aku ngerti Mas, karep njenengan. Ning, yen keprungu liyan apa ora malah ngisini! Aku Mas, sing ora tekan! Padha wae mbukak wadi”.

“Lha terus, karepmu priye? Apa kanggo sawetara ora sah nganggo sik wae!”

“Ngawur! Gendheng pa? jeneh silir!” Rahmi mencereng.

“Lha priye?”

“Embu! Bingung! Tinimbang stres aku arep maem!” sikile Rahmi jumangkah nedya menyang ruang makan. Dipikira mentog, ya wis arep ngapa. Bubar maem dadi ngantuk, terus turu. Ngono mkire. Jeneh bune, arep ngapa. Dinggo turu rak njalari lali, tangi awak pulih seger.

Yanta nayogyani. Sabanjure wong loro katon themal-themel njogedage sendhok ing sandhuwure piring. Enak, ndemenakake. Mbuh apa masakane, rega larang utawa murah, waton lawuhe ngelih genah bakal nyamleng rasane.

Rampung. Rahmi nata piring lan wadhah reged digawa memburi nedya diasahi. Dheweke ora ngulinakake numpuk regedan. Mula sithika tetep diasahi. Ditinggal Rahmi, Yanta ndudut rokok saler, klepas-klepus udud. Nikmat, ngono jarene.

“Mas.....Mas! Mang mriki!” Rahmi mbengok saka pawon.

“Ngapa ta? Ngedheg-edhegi!” Ora wurung Yanta ngunclung nyedhaki.

Rahmi ora mangsuli. Minagka gantine tangane tudang-tuding sangisore papan asah-asahan. Batine percaya apa kang disawang, nanging yen digagas kaya ora tinemu nalar. Mosok iya, CD lan jerongan liyane sapirang-pirang diubres menyang ngendi-endi ora ana, ngerti-ngerti pating glethek ing ngarepe.

“Aneh, ya Mas!” tembungi Rahmi sinambi njupuki CD-CDne dilebokake ember kumbahan. “Kene ki wis dakinguk nganti guluku cengeng lho!”

“Mengko gek lali!”

“Rak!”

“Apa dijupuli tikus arep dingo susuh! Soale nggonmu ngumbah ora resik, mambu dadine! Terus, tikuse ketarik!” Yanta ngguyoni.

“Lha ya, Mas! Sing jodho karo aku ki sakelase tikus!”

“Wah, tegese aku tikus terhormat, wong ana manungsa sing gelem. Manungsa bodho kuwi! Apa beteke ora ana sing ngarepke!” Yanta ora gelem keri. Genti ngantem Rahmi mawa tetembungan. Kaya padatan, kekarone nuli gojeg udreg-udregan.

Saweneh pitakonan bab ilange CD kang tansah nggandhuli pikirane Rahmi lan Yanta wis katon ana pepadhang nadyan durung mencorong njingglang. Isih ana grejelan, genea ana kana lan sapa sing nggawa. Nanging ya wis lumayan, tinimbang ora ketemu. Saka iku sabanjure padha penak wae nglinteg turu. Wis wareg ora ana gaweyan, gek pikiran wes ora judheg. Arep ngapa?

Srengenge wis ngglewang mangulon kalane Rahmi lan Yanta krengket-krengket tangi. Langsung wae kekarone wudhu, sholat. Rampung, Rahmi nyandhak sapu ngresiki pekarangan, dene Yanta siram-siram kembang. Rukun, nyenengake.

“Dhik..., Dhik Rahmi! Nuwun sewu, njenengan apa sok kelangan lebetan?” satengahe srag-sreg nyapu, Rahmi dicedhaki Marni, tanggane jejer omah padha-padha warga anyar.

“Lebetan napa ta, Mbak?” Rahmi jan blas ora ngerti.

“Niku, lho! Ageman sing dingge teng jero!”

“O, kok tembunge lucu! mboten niku, Mbak!”

“Wallah, boten sah ditutupi! Tangeh lamun yen boten !”

“Kok pirsa? Kula pun niyat boten crita sinten-sinten lho, ndhak malah nyabar wirang? Mas Yanta ngendhika kaliyan jenengan, napa?” Ora wurung Rahmi malah walaka. Atine ngira, Yanta wis mblenjani janji.

Tanpa mbuwang kalodhangan Marni nuli ngetuprus crita. Dhewke uga mangkonoa. CDne kerep teka lunga mbu kaping pira. Arep crita marang liyan, bojone uga nglarang. Ya wis, tinimbang mbedhedheg ngampet diomongke wae klawan Rahmi. Lha kok padha. “Terus pripun nggih, Mbak?” pitakone Rahmi.

“Lha boten ngerti. Gampangane, nek digondhol tikus terus dibalekke ora apa-apa. Ning nek niku lho, wonten sing mboten seneng kalih awake dhewe terus arep ngganggu gawe. Apa ora kojur? Gek awake dhewe ora ngerti.”

Ing pangrasane Rahmi tuwuh sumengkring rasa wedi. Ngko gek, ngko gek. Nanging ngko gek apa? “Ngganggu gawe napa Mbak, umpamane?”

“Njenengan boten pirsa? CD-ne wong wadon niku, kenging kangge senjata sing ampuh! Kenging ngge golek pesugihan, kenging ngge ngedanke, lan liya-liyane!”

Rahmi mrinding. Ora mbayangake yen dheweke dadi wong gendheng utawa stres anyaran. Gek sing ngganggu gawe ya sapa, minangka wong anyar ya durung pati raket tetepungan. Lire, gandheng arang srawung mesthine upamaa gawe dosa ya durung sepiraa. Lha sapa sing ora seneng dheweke lan ngganggu gawe?

“Bingung nggih, Dhik?” Marni nyelani Rahmi kang lagi iwut ngiderake pangangene. “Nggga, golek sisik melik bareng ngga! Boten sah kandha-kandha yen asli durung cetha. Jarene niku, priyayi mriki wonten ingkang pados pasugihan enggalan. Ditliti ngga! Ning nggih ampun ngetarani!”

Rahmi lan Marni nuli padha cecaketan, glenikan. Nanging bareng Yanta katon leledhang arep nyaketi, Rahmi pamitan bali. Adus, sat-set dandan siap lelungan. “Arep menyang ngendi ta, Dhik?” pitakone Yanta. “Arep lunga kok ora ngomong dhisik, janjian Bu Marni pa?”

“Ora kok, Mas! Ayo diterne nanggone ibu, bukuku ana sing keri gek sesuk dingo mulang!”

“Ngapusil!” Yanta rumangsa digorohi. “Wingi wae sing mrana ora nggawa buku kok! Cetha ana sambung rakete karo Bu Marni, wong dakcedhaki malah nglungani!”

“Wis ayo, mengko rak ngerti dhewe!”

Tinimbang ndadak nganggo udur-uduran. Yanta ngiyani. Dheweke uga enggal gebyar-gebyur adus, tata-tata banjur mangkat. Omahe wong tuwane udakara mung limang kilometer dadi ya cepet, sedhela wae tekan.

Selak ora sranta, lagi wae tekan omahe wong tuwane Rahmi ngunclug nggoleki ibune. Tanpa mikir reaksine Yanta, dheweke nuli ngudhal pengalaman bab CD nyawaladi. Ibune manthuk-manthuk, ngrungokake.

“Priye ta Bu, kok mung manthuk-manthuk!” Rahmi protes marang ibune.

“Lha kon ngapa? Ning kowe ora wedi ta?” Rahmi genti kang manthuk, ora mangsuli. Ibune tanggap. Kanthi lon-lonan nuli nyritakake menawa biyene warga kana ana jejaka kang koncatan katresnan. Pacare dadi manten karo wong lanang liya. Dheweke nglokro, ora kuwat mentale nuli lampus dhiri. “Ya bar kuwi, kok akeh wong wadon kang kelangan CD. Dikoleksi mbokmenawa!” ngendikane ibune Rahmi mungkasi. “Ha?! Kolektor CD? Ora salah, Bu?”

“Lha, mbok menawa!”

“Ah, mosok? Apa dudu setan nggodha?”

“Ya embuh, wong mung mbokmenawa”.

**

Djaka Lodang No. 44/ Sabtu Pon, 1 April 2006

Soal 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	17	47.2	56.7	56.7
	ora sarujuk	6	16.7	20.0	76.7
	ragu-ragu	7	19.4	23.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	22	61.1	73.3	73.3
	ora sarujuk	3	8.3	10.0	83.3
	ragu-ragu	5	13.9	16.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	14	38.9	46.7	46.7
	ora sarujuk	15	41.7	50.0	96.7
	ragu-ragu	1	2.8	3.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	6	16.7	20.0	20.0
	ora sarujuk	17	47.2	56.7	76.7
	ragu-ragu	7	19.4	23.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	16	44.4	53.3	53.3
	ora sarujuk	5	13.9	16.7	70.0
	ragu-ragu	9	25.0	30.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	25	69.4	83.3	83.3
	ora sarujuk	2	5.6	6.7	90.0
	ragu-ragu	3	8.3	10.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	19	52.8	63.3	63.3
	ora sarujuk	5	13.9	16.7	80.0
	ragu-ragu	6	16.7	20.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	10	27.8	33.3	33.3
	ora sarujuk	10	27.8	33.3	66.7
	ragu-ragu	10	27.8	33.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	22	61.1	73.3	73.3
	ora sarujuk	4	11.1	13.3	86.7
	ragu-ragu	4	11.1	13.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	26	72.2	86.7	86.7
	ora sarujuk	1	2.8	3.3	90.0
	ragu-ragu	3	8.3	10.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	13	36.1	43.3	43.3
	ora sarujuk	10	27.8	33.3	76.7
	ragu-ragu	7	19.4	23.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	12	33.3	40.0	40.0
	ora sarujuk	7	19.4	23.3	63.3
	ragu-ragu	11	30.6	36.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	1	2.8	3.3	3.3
	ora sarujuk	17	47.2	56.7	60.0
	ragu-ragu	12	33.3	40.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	14	38.9	46.7	46.7
	ora sarujuk	8	22.2	26.7	73.3
	ragu-ragu	8	22.2	26.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	12	33.3	40.0	40.0
	ora sarujuk	7	19.4	23.3	63.3
	ragu-ragu	11	30.6	36.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	15	41.7	50.0	50.0
	ora sarujuk	6	16.7	20.0	70.0
	ragu-ragu	9	25.0	30.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	11	30.6	36.7	36.7
	ora sarujuk	12	33.3	40.0	76.7
	ragu-ragu	7	19.4	23.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	11	30.6	36.7	36.7
	ora sarujuk	8	22.2	26.7	63.3
	ragu-ragu	11	30.6	36.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	12	33.3	40.0	40.0
	ora sarujuk	14	38.9	46.7	86.7
	ragu-ragu	4	11.1	13.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	13	36.1	43.3	43.3
	ora sarujuk	10	27.8	33.3	76.7
	ragu-ragu	7	19.4	23.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	19	52.8	63.3	63.3
	ora sarujuk	3	8.3	10.0	73.3
	ragu-ragu	8	22.2	26.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	19	52.8	63.3	63.3
	ora sarujuk	5	13.9	16.7	80.0
	ragu-ragu	6	16.7	20.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	14	38.9	46.7	46.7
	ora sarujuk	7	19.4	23.3	70.0
	ragu-ragu	9	25.0	30.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	10	27.8	33.3	33.3
	ora sarujuk	6	16.7	20.0	53.3
	ragu-ragu	14	38.9	46.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 25

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	8	22.2	26.7	26.7
	ora sarujuk	14	38.9	46.7	73.3
	ragu-ragu	8	22.2	26.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 26

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	6	16.7	20.0	20.0
	ora sarujuk	16	44.4	53.3	73.3
	rau-ragu	8	22.2	26.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 27

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	8	22.2	26.7	26.7
	ora sarujuk	13	36.1	43.3	70.0
	ragi-ragu	9	25.0	30.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 28

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	9	25.0	30.0	30.0
	ora sarujuk	10	27.8	33.3	63.3
	ragu-ragu	11	30.6	36.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 29

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	14	38.9	46.7	46.7
	ora sarujuk	5	13.9	16.7	63.3
	ragu-ragu	11	30.6	36.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 30

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	11	30.6	36.7	36.7
	ora sarujuk	10	27.8	33.3	70.0
	ragu-ragu	9	25.0	30.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 31

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	17	47.2	56.7	56.7
	ora sarujuk	4	11.1	13.3	70.0
	ragu-ragu	9	25.0	30.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 32

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	10	27.8	33.3	33.3
	ora sarujuk	13	36.1	43.3	76.7
	ragu-ragu	7	19.4	23.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 33

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	10	27.8	33.3	33.3
	ora sarujuk	13	36.1	43.3	76.7
	ragu-ragu	7	19.4	23.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 34

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	6	16.7	20.0	20.0
	ora sarujuk	16	44.4	53.3	73.3
	ragu-ragu	8	22.2	26.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 35

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	5	13.9	16.7	16.7
	ora sarujuk	17	47.2	56.7	73.3
	ragu-ragu	8	22.2	26.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 36

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	5	13.9	16.7	16.7
	ora sarujuk	19	52.8	63.3	80.0
	ragu-ragu	6	16.7	20.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 37

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	4	11.1	13.3	13.3
	ora sarujuk	19	52.8	63.3	76.7
	ragu-ragu	7	19.4	23.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 38

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	16	44.4	53.3	53.3
	ora sarujuk	7	19.4	23.3	76.7
	ragu-ragu	7	19.4	23.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 39

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	20	55.6	66.7	66.7
	ora sarujuk	6	16.7	20.0	86.7
	ragu-ragu	4	11.1	13.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 40

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	13	36.1	43.3	43.3
	ora sarujuk	4	11.1	13.3	56.7
	ragu-ragu	13	36.1	43.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 41

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	19	52.8	63.3	63.3
	ora sarujuk	2	5.6	6.7	70.0
	ragu-ragu	9	25.0	30.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 42

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	23	63.9	76.7	76.7
	ora sarujuk	6	16.7	20.0	96.7
	ragu-ragu	1	2.8	3.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 43

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	6	16.7	20.0	20.0
	ora sarujuk	21	58.3	70.0	90.0
	ragu-ragu	3	8.3	10.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 44

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	15	41.7	50.0	50.0
	ora sarujuk	10	27.8	33.3	83.3
	ragu-ragu	5	13.9	16.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 45

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	4	11.1	13.3	13.3
	ora sarujuk	21	58.3	70.0	83.3
	ragu-ragu	5	13.9	16.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 46

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	21	58.3	70.0	70.0
	ora sarujuk	7	19.4	23.3	93.3
	ragu-ragu	2	5.6	6.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 47

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	8	22.2	26.7	26.7
	ora sarujuk	18	50.0	60.0	86.7
	ragu-ragu	4	11.1	13.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 48

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	17	47.2	56.7	56.7
	ora sarujuk	9	25.0	30.0	86.7
	ragu-ragu	4	11.1	13.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 49

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	8	22.2	26.7	26.7
	ora sarujuk	17	47.2	56.7	83.3
	ragu-ragu	5	13.9	16.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 50

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	12	33.3	40.0	40.0
	ora sarujuk	11	30.6	36.7	76.7
	ragu-ragu	7	19.4	23.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 51

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	22	61.1	73.3	73.3
	ora sarujuk	3	8.3	10.0	83.3
	ragu-ragu	5	13.9	16.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 52

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	15	41.7	50.0	50.0
	ora sarujuk	7	19.4	23.3	73.3
	ragu-ragu	8	22.2	26.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 53

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	17	47.2	56.7	56.7
	ora sarujuk	9	25.0	30.0	86.7
	ragu-ragu	4	11.1	13.3	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 54

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	8	22.2	26.7	26.7
	ora sarujuk	16	44.4	53.3	80.0
	ragu-ragu	6	16.7	20.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 55

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	20	55.6	66.7	66.7
	ora sarujuk	7	19.4	23.3	90.0
	ragu-ragu	3	8.3	10.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 56

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	14	38.9	46.7	46.7
	ora sarujuk	13	36.1	43.3	90.0
	ragu-ragu	3	8.3	10.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 57

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	7	19.4	23.3	23.3
	ora sarujuk	15	41.7	50.0	73.3
	ragu-ragu	8	22.2	26.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
Total		36	100.0		

soal 58

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	14	38.9	46.7	46.7
	ora sarujuk	7	19.4	23.3	70.0
	ragu-ragu	9	25.0	30.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 59

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	13	36.1	43.3	43.3
	ora sarujuk	11	30.6	36.7	80.0
	ragu-ragu	6	16.7	20.0	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		

soal 60

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sarujuk	12	33.3	40.0	40.0
	ora sarujuk	10	27.8	33.3	73.3
	ragu-ragu	8	22.2	26.7	100.0
	Total	30	83.3	100.0	
Missing	System	6	16.7		
	Total	36	100.0		